

**UPAYA PENGEMBANGAN PENGRAJIN BATIK DI DESA WISATA
BATIK GULUREJO KECAMATAN LENDAH
KABUPATEN KULON PROGO**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratanguna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :

Yosi Wulandari
NIM 13102241063

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
PRODI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**UPAYA PENGEMBANGAN PENGRAJIN BATIK DI DESA WISATA
BATIK GULUREJO KECAMATAN LENDAH
KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh:

Yosi Wulandari
NIM 13102241063

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) upaya pengembangan pengrajin batik di Desa Wisata Batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo, dan (2) faktor penghambat upaya pengembangan pengrajin batik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subyek penelitian adalah tokoh masyarakat, pemilik usaha batik, dan karyawan. Peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian yang dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yaitu triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) upaya pengembangan pengrajin batik di Desa wisata batik Gulurejo dilakukan dengan pelatihan batik desa, pelatihan pengembangan motif dari Dinas Koperasi, serta pengembangan dari pemilik usaha saat bekerja. Pengembangan pengrajin batik melalui tiga tahapan yaitu persiapan, produksi, dan pasca produksi. Pengembangan memiliki alasan yaitu untuk meningkatkan keterampilan membatik, menciptakan motif, merespon permintaan, meningkatkan pendapatan, meningkatkan produksi, meningkatkan omzet, dapat mandiri untuk membantu masyarakat ekonomi lemah, serta melestarikan budaya daerah. Pengembangan pengrajin batik memiliki manfaat yaitu untuk individu menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman, meningkatkan keterampilan membatik, meningkatkan perekonomian, manfaat untuk organisasi adalah pemilik usaha dapat mengkondisikan karyawan sehingga bekerja dengan efisien, memenuhi pesanan, meningkatkan produksi sehingga omzet juga meningkat. (2) Faktor penghambat pengembangan dari internal yaitu pengrajin batik karyawan belum dapat membuat pola dasar, juga belum mampu meracik warna. Faktor penghambat eksternal yaitu belum ada evaluasi pelatihan, pelatihan tidak diikuti oleh semua pengrajin, belum ada pelatihan mendalam pembuatan motif dan peracikan warna. Berdasarkan temuan yang disebutkan, maka perlu dilakukan adanya pelatihan pengembangan motif, pelatihan peracikan warna, serta evaluasi pelatihan.

Kata kunci : *Pengembangan, Pengrajin Batik, Desa Wisata.*

**DEVELOPMENT EFFORT OF BATIK CRAFTSMAN IN THE VILLAGE OF
BATIK TOURISM GULUREJO LENDAH DISTRICT
KULON PROGO REGENCY**

By:
Yosi Wulandari
NIM 13102241063

Abstract

This research aims to describe: (1) Development Effort Of Batik Craftsman In The Village Of Batik Tourism Gulurejo Lendah District Kulon Progo Regency, and (2) inhibiting factors of batik craftsmen development efforts. This research is a qualitative research with case study type. Research subjects are community leaders, batik business owners, and employees.

This research is a qualitative research with case study type. Research subjects are community leaders, batik business owners, and employees. The researcher is the main instrument in research assisted by observation, interview, and documentation. Data analysis technique used is interactive model that is data reduction, data display, and data verification. Data validity technique uses credibility test that is source triangulation.

The results of this research indicate that: (1) the development effort of batik craftsmen in Batik Gulurejo village through batik training from village, training of motif development from Cooperative Office, and development of business owner at work. There are three steps in implementation of batik training that are preparation, production, and post production, but for training there is no evaluation. (2) the internal inhibiting factors of development is the batik craftsmen employee have not able to create archetypes, also have not able to compound the colors. The external inhibiting factors is no evaluation yet for training, the training can't be followed by all craftsmen, there is no in-depth training on the making of motifs and color compounding. Based on the findings mentioned above, it is necessary to develop motive development training, color compounding training, and training evaluation.

Keywords: Development, Batik Craftsman, Tourism Village

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosi Wulandari

NIM : 13102241063

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Judul TAS : Upaya Pengembangan Pengrajin Batik Di Desa Wisata

Batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon

Progo

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 4 Oktober 2017

Yang Menyatakan,



Yosi Wulandari

NIM 13102241063

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**UPAYA PENGEMBANGAN PENGRAJIN BATIK DI DESA WISATA
BATIK GULUREJO KECAMATAN LENDAH
KABUPATEN KULON PROGO**

Disusun oleh:

Yosi Wulandari
NIM 13102241063

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.



Yogyakarta, 4 Oktober 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Disetujui,
Pembimbing

Lutfi Wibawa, M.Pd

NIP. 19780821 200801 1 006

Dr. Entoh Tohani, M.Pd

NIP. 19800512 200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

UPAYA PENGEMBANGAN PENGRAJIN BATIK DI DESA WISATA BATIK GULUREJO KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO

Disusun oleh:

Yosi Wulandari
NIM 13102241063

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 18 Oktober 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Entoh Tohani, M.Pd. Ketua Penguji/Pembimbing		23-10-2017
Nur Djazifah E.R., M.Si. Sekretaris		24-10-2017
Dr. Siti Irine Astuti DW, M.Si. Penguji		24-10-2017

Yogyakarta, 26 OCT 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Batik merupakan identitas bangsa yang wajib dilestarikan oleh generasi penerus.
(Penulis)

Bukan spesies yang paling kuat atau paling cerdas yang akan bertahan, tapi mereka
yang paling mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman
(Charles Darwin)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia dan Ridho Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang telah mencurahkan segenap kasih sayang, dukungan, dan memanjatkan doa yang mulia, sehingga penulis dapat menyusun karya ini dengan baik. Terimakasih atas pengorbanan yang telah diberikan.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.
3. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan pengalaman yang luar biasa.
4. Agama, Nusa, dan Bangsa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Upaya Pengembangan Pengrajin Batik di Desa Wisata Batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Entoh Tohani, M.Pd sebagai dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk selalu membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini hingga selesai dengan baik
2. Dr. Entoh Tohani, M.Pd., Nur Djazifah E.R, M.Si., dan Dr. Siti Irine Astuti DW, M.Si. sebagai Ketua Penguji, Sekretaris dan Penguji Utama, yang memberikan koreksi perbaikan secara komperhensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini
3. Lutfi Wibawa, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY yang telah memberikan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal, sampai dengan TAS ini.
4. Seluruh dosen dan staff Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal, sampai dengan TAS ini
5. Dr. Haryanto, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta staff dan jajarannya yang memberikan persetujuan dan pelayanan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
6. Pengurus Desa beserta pengrajin batik Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo atas ijin dan bantuan untuk penelitian.
7. Ibu, Bapak, Adik-adiku Fera dan Nasokha, serta keluarga atas doa, perhatian, kasih sayang dan segala dukungannya.

7. Ibu, Bapak, Adik-adiku Fera dan Nasokha, serta keluarga atas doa, perhatian, kasih sayang dan segala dukungannya.
8. Sahabat-sahabatku tersayang di kota Yogyakarta Palupi, Reza, Ngaesti yang telah memberikan masukan dan motivasi untuk penulisan penelitian, dukungan, serta kasih sayang yang diberikan selama ini.
9. Teman-temanku di kos Mbak Neli, Mbak Khusnul, Mbak Nitya, Mbak Hasni, Alfi, Ori, Ria, Lia, Mbak Rina yang sudah memberikan dukungan dan motivasi untuk penulisan penelitian ini.
10. Semua teman-teman PLS angkatan 2013, khususnya untuk PLS 2013 B yang selalu memberikan bantuan dan motivasi, semua kenangan dan pengalaman kita akan menjadi kisah klasik untuk masa depan.
11. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 4 Oktober 2017

Penulis



Yosi Wulandari

NIM 13102241063

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
ABSTRAK.....	Ii
<i>ABSTRACT</i>	Iii
SURAT PERNYATAAN.....	Iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	V
HALAMAN PENGESAHAN.....	Vi
MOTTO.....	Vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	Viii
KATA PENGANTAR.....	Ix
DAFTAR ISI.....	Xi
DAFTAR TABEL.....	Xiii
DAFTAR GAMBAR.....	Xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	Xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Fokus Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	13
a. Pendidikan Nonformal.....	13
1. Pengertian Pendidikan Nonformal.....	13
2. Tujuan Pendidikan Nonformal.....	14
3. Fungsi Pendidikan Nonformal.....	16
4. Sasaran Pendidikan Nonformal.....	17
b. Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM).....	19
1. Pengertian PSDM.....	19
2. Tujuan PSDM.....	20
3. Program PSDM.....	22
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi PSDM.....	25
5. Mekanisme/ Pelaksanaan PSDM.....	30
6. Aktor-aktor PSDM.....	33
7. Metode PSDM.....	34
8. Manfaat PSDM.....	38
c. Ekonomi Kreatif.....	39
1. Pengertian Ekonomi Kreatif.....	39
2. Peran Ekonomi Kreatif.....	41
3. Aktor Penggerak Ekonomi Kreatif.....	42
4. Klasifikasi 14 Subsektor Industri Kreatif.....	46
d. Desa Wisata.....	50

1. Pengertian Desa Wisata.....	50
2. Pengembangan Desa Wisata.....	51
3. Aktor-aktor Pariwisata.....	54
e. Batik	56
B. Penelitian Yang Relevan.....	57
C. Pertanyaan Penelitian.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	60
B. Penentuan Subyek dan Obyek.....	61
C. <i>Setting</i> Penelitian.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
1. Observasi.....	63
2. Wawancara.....	64
3. Dokumentasi.....	64
E. Teknik Analisis Data.....	66
F. Keabsahan Data.....	68
G. Instrument Penelitian.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	70
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	70
2. Deskripsi Pengrajin Batik.....	77
3. Proses Kegiatan Membatik.....	83
4. Upaya Pengembangan Pengrajin Batik di Desa Wisata Batik.....	96
5. Faktor Penghambat Pengembangan Pengrajin Batik.....	112
B. Pembahasan.....	116
1. Upaya Pengembangan Pengrajin Batik di Desa Wisata Batik.....	117
2. Faktor Penghambat Pengembangan Pengrajin Batik.....	122
C. Keterbatasan Penelitian.....	123
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Pengrajin Batik Desa Gulurejo	6
Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data	66
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk	74
Tabel 4. Mata Pencaharian	75
Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Agama	76
Tabel 6. Fasilitas Umum Desa	77
Tabel 7. Daftar Pengrajin Batik Karyawan Sembung	79
Tabel 8. Daftar Pengrajin Batik Karyawan Aricha	81
Tabel 9. Pengembangan Pengrajin Sembung Batik	104
Tabel 10. Pengembangan Pengrajin Aricha Batik	112
Tabel 11. Penghambat Pengembangan Pengrajin Batik	116
Tabel 12. Pengembangan Pengrajin Batik Desa Gulurejo	121
Tabel 13. Penghambat Pengembangan Pengrajin Desa Gulurejo	123

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Wilayah Desa Gulurejo	71
Gambar 2. Struktur Organisasi Desa Gulurejo	73
Gambar 3. Pewarnaan dengan Teknik Usap	87
Gambar 4. Proses Pengeringan Batik	88

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi	132
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	133
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	134
Lampiran 4. Catatan Lapangan	137
Lampiran 5. Analisis Data	148
Lampiran 6. Catatan Wawancara	162
Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan	185
Lampiran 8. Surat-surat Izin Penelitian.....	188

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu kota budaya yang ada di Indonesia. Sebagai kota budaya DIY memiliki banyak ciri khas yang berbeda dengan daerah lain. Ciri khas tersebut mulai dari adat-istiadat, makanan khas, pakaian adat, kesenian, tempat wisata, serta kerajinan tangan yang dihasilkan. Daerah dengan adat Jawa yang kental ini menjadikan Yogyakarta salah satu tujuan pariwisata. Sebagai tempat destinasi wisata, tidak hanya wisatawan domestik saja namun wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang hilir mudik di Yogyakarta. Untuk itu diperlukan akses transportasi yang memadai bagi wisatawan.

Akses transportasi seperti bus, kereta, dan pesawat tidak pernah sepi dari penumpang. Mereka beroperasi setiap hari untuk melayani masyarakat dan wisatawan. Untuk pelayanan transportasi *via* udara yaitu pesawat, sudah tidak mampu menampung banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Banyaknya wisatawan dari berbagai macam daerah mendorong untuk memperluas akses bandara. Namun karena lahan yang terbatas, tidak memungkinkan untuk perluasan bandara di Yogyakarta yaitu Adisucipto. Sehingga diperlukan adanya pembangunan bandara baru. Lokasi yang dipilih oleh Pemprop DIY yaitu di Kabupaten Kulon Progo. Seperti yang dikutip koran Sindo edisi Minggu 29 Januari 2017 menjelaskan bahwa:

“Bandara Adisutjipto sudah tidak mampu lagi menampung penumpang. Adisutjipto hanya berkapasitas 1,2 juta orang, tapi dalam praktiknya mampu menampung 7,2 juta penumpang. Atas dasar itulah bandara ini harus pindah ke Kulonprogo karena tersedia lahan yang lebih luas sehingga mampu menampung penumpang yang lebih banyak.”

Bandara baru di Kabupaten Kulon Progo yaitu dengan nama *New Yogyakarta International Airport* (NYIA). Pembangunan bandara ini dimaksudkan agar akses transportasi ke daerah Yogyakarta semakin banyak sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke kota Yogyakarta. Dengan adanya pembangunan bandara baru di Kulon Progo maka banyak dampak yang akan terjadi. Dampak pembangunan bandara tersebut berupa dampak positif dan dampak negatif. Seperti pada pemberitaan surat kabar sebagai berikut:

“Luasan lahan budidaya perikanan di Kulonprogo ke depannya diprediksi bakal menyusut. Hal ini berkaitan dengan adanya megaprojek pembangunan bandara baru di Temon. Asisten II Sekretaris Daerah Kulonprogo, Triyono mengatakan, ada sekitar 50 hektare lahan budidaya perikanan yang terdampak megaprojek tersebut. Sehingga, dimungkinkan pula ada penurunan produksi perikanan di Kulonprogo mencapai 2.000 ton per tahun” (Koran Harian Tribun Jogja, Senin 2 Januari 2017).

“Keberadaan Bandara Internasional Kulon Progo akan menyerap sekitar 6000 hingga 10.000 tenaga kerja. Diantara sekian banyak pekerja tersebut nantinya tak kurang dari 80 persen merupakan tenaga kerja lokal di DIY, khususnya Kulon Progo” (Koran Harian Tribun Jogja, Kamis 30 Maret 2017).

Menurut kutipan dari surat kabar harian Tribun Jogja di atas, salah satu dampak negatif dari pembangunan bandara yaitu penyusutan produksi ikan, lahan pertanian yang menyempit serta penggusuran rumah warga. Dampak positif yaitu penyerapan tenaga kerja lokal DIY, khususnya Kulon Progo. Sebagai tempat lintasan wisatawan yang akan ke Yogyakarta, Kulon Progo dapat memperkenalkan budaya yang ada melalui kesenian, tradisi, kerajinan, kuliner, wisata, dan ciri khas

yang lain dari Kulon Progo. Ini merupakan peluang bagi masyarakat Kulon Progo untuk mengembangkan daerahnya.

Pengembangan di suatu daerah memerlukan peningkatan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kedua sumber daya ini sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pengembangan. Pada dasarnya sumber daya alam merupakan *asset* yang dimiliki suatu wilayah yang meliputi kekayaan alam seperti kesuburan tanah, keadaan iklim atau cuaca, sungai, gunung, pantai, hasil hutan, tambang dan hasil laut yang sangat mempengaruhi pertumbuhan suatu daerah. Dengan adanya sumber daya alam yang melimpah dan berpotensi tinggi sangat mendukung pembangunan ekonomi suatu daerah.

Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam proses pemakmuran sebuah wilayah. Sumber daya manusia berperan ganda, baik sebagai obyek namun sekaligus sebagai subyek pembangunan. Sebagai obyek pembangunan, SDM merupakan sasaran pembangunan untuk disejahterakan, dan sebagai subyek, SDM berperan sebagai pelaku pembangunan yang sangat menentukan kemajuan. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak harus dilakukan. Karena dengan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan, khususnya pembangunan bidang ekonomi.

Pengembangan daerah melalui pariwisata atau desa wisata menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pasal 1 ayat 7 menyebutkan bahwa: “Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata”.

Pengembangan Desa Wisata dilatarbelakangi karena adanya potensi berupa alam, seni, budaya, dan lain-lain di suatu daerah, namun masyarakat belum mampu mengelola secara maksimal potensi yang ada. Dengan adanya pengembangan desa wisata maka masyarakat diharapkan dapat mengelola potensi yang berupa alam, seni, budaya, dan lain-lain. Desa wisata perlu ditingkatkan karena untuk meningkatkan perekonomian masyarakat serta untuk menarik wisatawan.

Desa Wisata Batik Gulurejo yang berada di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo merupakan desa wisata yang sedang berkembang. Seperti dikutip oleh Harian Jogja sebagai berikut: “Desa Gulurejo merupakan bagian dari Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Tak banyak yang tahu kalau ternyata desa ini merupakan rintisan desa wisata batik yang digagas Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta” (Sumber: Harian Jogja, Senin, 5 Desember 2016).

Desa Gulurejo menjadi rintisan desa wisata batik karena memiliki sejarah yang cukup panjang. Masyarakat Kulon Progo dulu banyak yang bekerja sebagai buruh di Yogyakarta. Pekerja wanita menjadi buruh batik sebagai pencanthing dan lain-lain di perusahaan batik di Kota Yogyakarta, sedangkan kaum pria menjadi bekerja di perusahaan batik menjadi tukang cap dan pewarnaan kain batik. Ketika industri batik di Yogyakarta mulai surut, mereka banyak yang kembali ke desa. Sepulangnya pekerja buruh dari Yogyakarta ke desa, mereka kembali bertani bagi yang masih punya lahan pertanian. Namun yang tidak bisa bertani, dengan bekal keahlian saat bekerja pada para juragan batik, mereka tetap menjadi pembatik di rumah. Hasilnya kemudian disetorkan atau dijual kepada pengusaha batik di kota.

Masyarakat Desa Gulurejo banyak yang memiliki kemampuan membatik, sehingga banyak pembatik di Desa ini. Namun dari masa ke masa orang yang memiliki keterampilan membatik semakin menipis. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Gulurejo Bapak SR berikut:

“Banyak pembatik di desa ini namun karena kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat, banyak yang meninggalkan pekerjaan tersebut. Sehingga batik yang di produksi pun juga semakin sedikit. Ironisnya lagi walaupun daerahnya memproduksi batik, masyarakat Kulon Progo tidak banyak yang peduli pada batik. Untuk mengenakan pakaian batik produksi daerahnya saja tidak pernah. Akibatnya kerajinan batik di desa ini hampir punah. Untunglah pemerintah daerah Kulon Progo segera mengambil tindakan untuk masalah ini”. (CL9, 5/6/2017)

Pembatik di Desa Gulurejo jumlahnya banyak, akan tetapi dari pengrajin batik jumlahnya semakin sedikit karena tidak ada perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah dan masyarakat segera mengambil tindakan dalam pelestarian batik ketika mengetahui bahwa batik hampir punah. Desa Gulurejo yang memiliki banyak pengrajin batik mulai diperhatikan pemerintah dengan menjadikan Desa Gulurejo sebagai rintisan desa wisata batik, sehingga Kulon Progo memiliki batik khas yang sudah dipatenkan hak ciptanya.

Batik yang dihasilkan desa Gulurejo adalah batik khas Kulon Progo yaitu “Gebleg Renteng”. Motif geblek renteng mengandung arti, geblek adalah makanan khas Kulonprogo yang terbuat dari ketela yang dibuat bulat-bulat. Sedang renteng berarti rentengan atau ikatan satu sama lain saat digoreng. Motif ini sudah kita daftarkan HAKI-nya di Kementerian Hukum dan HAM RI sekitar 1,5 tahun lalu, kata Bupati Kulon Progo Hasto Wardoyo (Sumber: Detik News, Selasa 22 Desember 2015).

Desa Gulurejo yang terletak di Kabupaten Kulon Progo yang kini sedang ada pembangunan bandara baru, memiliki potensi sebagai penghasil batik. Dengan adanya pembangunan bandara tersebut, maka akan menjadi peluang bagi pengrajin batik serta masyarakat Desa Gulurejo untuk mempromosikan batik atau menjual produk batik kepada para wisatawan, selain itu Desa wisata batik Gulurejo juga akan semakin berkembang dan banyak dikunjungi oleh wisatawan. Sehingga diharapkan batik hasil produksi Desa Gulurejo dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Terdapat sekitar 9 pengrajin batik pemilik usaha di Desa Gulurejo dengan sejumlah karyawan, yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah pengrajin batik Desa Gulurejo

No	Nama Perusahaan	Nama Pemilik	Jumlah Karyawan
1.	Faras Batik	UH	25
2.	Sembung Batik	GR	40
3.	Sembayung Batik	PM	15
4.	Rajimin Batik	RJ	10
5.	Darminto Batik	DT	20
6.	Karina Batik	IW	27
7.	Yoga Batik	YS	7
8.	Lumintu Batik	SE	8
9.	Arica batik	BR	10
	JUMLAH		162

Sumber: Arsip Desa Gulurejo

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa di Desa Gulurejo terdapat sekitar 9 pemilik usaha batik dan jumlah karyawan secara keseluruhan yaitu 162 orang. Dengan rincian usaha Faras Batik memiliki 25 karyawan, usaha Sembung memiliki 40 karyawan, usaha Sembayung memiliki 15 karyawan, usaha Rajimin memiliki 10 karyawan, usaha Darminto memiliki 20 karyawan, Karina memiliki 27 karyawan,

Yoga memiliki 7 karyawan, Lumintu memiliki 8 karyawan, serta Aricha memiliki 10 karyawan. Dengan adanya para pemilik usaha batik, maka mereka akan memperkerjakan masyarakat yang memiliki kemampuan membatik. Banyaknya pengrajin batik juga merupakan potensi untuk memperbanyak produksi kerajinan batik. Pemilik usaha batik di Desa Gulurejo selain melihat dari sisi peluang usaha batik yang merupakan potensi yang ada di desanya, mereka juga turut andil dalam melestarikan budaya daerahnya. Sehingga batik khas Desa Gulurejo dapat diproduksi dan dipasarkan kepada masyarakat luas.

Setiap organisasi pasti akan berupaya untuk mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan dengan efektif dan efisien. Efisiensi maupun efektivitas organisasi sangat tergantung pada baik buruknya pengembangan sumber daya manusia atau anggota organisasi itu sendiri. Ini berarti bahwa sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut secara proporsional harus diberikan latihan dan pendidikan sebaik-baiknya. Untuk mendukung pemberdayaan masyarakat diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk memahami keadaan masyarakat. Oleh sebab itu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengrajin batik, maka sumber daya manusia di Desa Gulurejo harus dipersiapkan sebaik mungkin.

Pengembangan pengrajin batik di Desa wisata batik Gulurejo sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan ekonomi yang akan terjadi di Kulon Progo. Pembangunan bandara *New Yogyakarta International Airport* (NYIA) menyebabkan adanya perubahan ekonomi. Dengan adanya upaya pengembangan pengrajin batik, maka para pengrajin akan lebih siap untuk menghadapi perubahan

ekonomi yang akan terjadi, sehingga mampu mempersiapkan kondisi yang semakin maju dan modern. Para pemilik usaha batik diharapkan dapat mengembangkan usahanya hingga dapat bersaing dengan pengusaha-pengusaha dari luar Kulon Progo yang nantinya akan berbondong-bondong mendirikan usaha di sekitar bandara baru. Karena peluang ini sangat penting untuk pengrajin batik dan pemilik usaha batik, sebagaimana kutipan berikut ini:

“Selain serapan tenaga kerja, Bandara baru juga akan mengakomodasi produk UMKM lokal. Kepala Dinas Koperasi dari UMKM DIY, Tri Saktiyana telah mengusulkan agar di Bandara Internasional Kulon Progo nantinya ada selasar khusus untuk menampung usaha mikro dan kecil milik warga DIY” (Koran Harian Tribun Jogja, Kamis 30 Maret 2017).

Pengembangan sumber daya manusia di Desa wisata batik diperlukan karena selain untuk mempersiapkan Bandara baru agar pengusaha lokal dapat bersaing dengan pengusaha pendatang, juga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa wisata, untuk meningkatkan kreatifitas pengrajin batik dan masyarakat, serta untuk mengembangkan Desa wisata batik agar dikenal dan dikunjungi banyak wisatawan.

Pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pengembangan sumber daya manusia, baik dalam pengembangan kualitas manusia secara individual maupun pemberdayaan masyarakat secara makro sehingga SDM menjadi lebih berkualitas. Kualitas sumber daya manusia adalah kunci bagi keberhasilan pengembangan Desa wisata. Dengan kualitas SDM yang baik yang memiliki pengetahuan dan teknologi yang tinggi, produktivitas desa wisata akan terus meningkat sejalan dengan implementasi ilmu pengetahuan pada seluruh aktivitas perekonomiannya. Sebaliknya jika kualitasnya rendah, maka

pengembangan desa wisata justru akan menjadi lambat tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada penelitian ini peneliti akan fokus pada pengembangan yang dilakukan oleh pengrajin batik. Apakah pengrajin batik sudah mampu berkembang melalui pendidikan ataupun pelatihan yang selama ini telah mereka lakukan.

Pengembangan sumber daya manusia sangat diperlukan dalam suatu organisasi atau suatu kelompok usaha. Namun selain dari penelitian, secara teoritis pengembangan sumber daya manusia sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian dari Abdul Malik dan Siti Irene (2014) yaitu (1) Pelaksanaan program desa vokasi melalui: seleksi wilayah, sosialisasi dan pembentukan pengurus, identifikasi dan pembentukan kelompok, pemilihan ketua kelompok, pelaksanaan diklat, dan pertemuan antar kelompok; (2) Hasil program berupa peningkatan kecakapan vokasi dan perkembangan kelompok usaha; (3) Dampak program berupa peningkatan ekonomi, status sosial dan perubahan budaya; (4) Faktor pendukung internal adalah tingginya target meningkatkan kualitas hidup, dan faktor pendukung eksternal ialah kuatnya komitmen aparat desa dan adanya pembinaan instansi terkait. Faktor penghambat internal adalah rendahnya motivasi. Faktor penghambat eksternal adalah cuaca, terbatasnya modal serta banyaknya pesaing dalam pemasaran.

Aktor atau pelaku dalam upaya pengembangan pengrajin batik adalah pemilik usaha batik, pengelola desa wisata, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Pemilik usaha batik merupakan pelaku inti dalam upaya pengembangan ini, karena mereka yang bersentuhan langsung dengan kegiatan membatik. Sehingga pemilik usaha batik dianggap paling mengetahui kebutuhan internal dalam usahanya. Pengelola

desa wisata juga merupakan pelaku dalam upaya pengembangan pengrajin. Sebagai pengelola desa wisata batik Gulurejo, selain mengurus desa wisata mereka juga menangani keperluan dengan pihak eksternal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Upaya Pengembangan Pengrajin Batik Di Desa Wisata Batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo” untuk mengetahui pengembangan seperti apa yang telah dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia khususnya pengrajin batik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat peneliti kemukakan beberapa identifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembangunan bandara baru Kulon Progo mengakibatkan adanya dampak negatif dan positif. Dampak positif yaitu dengan adanya pembangunan bandara, desa wisata batik Gulurejo perlu dipersiapkan untuk pengembangan pengrajin batik.
2. Masyarakat belum mampu mengelola secara maksimal sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki.
3. Pengrajin batik di Desa Gulurejo semakin berkurang karena tidak ada perhatian masyarakat dan pemerintah pada batik milik daerahnya.
4. Pengrajin batik karyawan di Desa Gulurejo yang berjumlah 162 orang memiliki kemampuan SDM rendah.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dan agar penelitian ini lebih terfokus, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah pada Upaya Pengembangan Pengrajin Batik Di Desa Wisata Batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pengembangan pengrajin batik di desa wisata batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam upaya pengembangan pengrajin batik di Desa wisata batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diungkap di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui upaya pengembangan pengrajin batik di desa wisata batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor penghambat dalam upaya pengembangan pengrajin batik di Desa wisata batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan wawasan mengenai upaya pengembangan pengrajin batik, terutama bagi Pendidikan Luar Sekolah. Diharapkan dapat menjadi sumber untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat praktis yaitu:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang upaya pengembangan pengrajin batik, yang dapat dijadikan informasi penting dalam melakukan pengembangan selanjutnya mengenai pengembangan sumber daya manusia.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai upaya pengembangan pengrajin batik di desa wisata batik, sehingga dapat melakukan pengembangan SDM selanjutnya.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengembangan pengrajin batik.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Nonformal

a. Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat (Soelaiman Yusuf, 2004: 79).

Menurut Umberto (2000:12) pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal adalah usaha sadar yang diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan, dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan daya saing untuk merebut peluang yang tumbuh dan berkembang dengan mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber daya yang ada di lingkungannya.

Pendidikan nonformal menurut Napitapulu dalam Ibnu Syamsi (2010:60) adalah setiap usaha pelayanan yang dilaksanakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindak, dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Pendidikan nonformal adalah sebagai proses belajar terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang

lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran peserta didik tertentu dan belajar tertentu (Saleh Marzuki, 2012:137).

Menurut Djudju Sudjana (2004: 22) Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal dilakukan secara terprogram dan terencana, dilakukan diluar pendidikan formal serta merupakan bagian pendidikan yang lebih luas untuk melayani peserta didik dengan tujuan mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin serta untuk mencapai kebutuhan hidupnya.

b. Tujuan Pendidikan Nonformal

Menurut H.A.R. Tilaar dalam Saleh Marzuki (2012:108) tujuan pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal adalah menciptakan subjek pembangunan yang: 1) mampu melihat sekitar, melihat masalah-masalah hidup sehari-hari, melihat potensi yang ada, baik sosial maupun fisik dan 2) mampu serta terampil memanfaatkan potensi yang ada dalam diri, kelompok, masyarakatnya, dan lingkungan fisiknya untuk memperbaiki hidup dan kehidupan masyarakatnya.

Menurut Yoyon dan Entoh (2016: 21) tujuan pendidikan nonformal adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa pendidikan nonformal menyediakan kesempatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan warga

masyarakat. Pembelajaran sepanjang hayat memiliki makna bahwa pembelajaran atau pendidikan terjadi selama manusia hidup di alam semesta dan terjadi dimanapun manusia berada.

Tujuan pendidikan nonformal sebagaimana digariskan dalam Peraturan Pemerintah No.73 Tahun 1991 adalah:

- a. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat serta mutu kehidupannya.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Hamijoyo dalam Mustofa (2012:33) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan nonformal adalah untuk memecahkan masalah-masalah keterlantaran pendidikan, baik bagi mereka yang belum pernah sekolah maupun yang gagal sekolah (*drop out*), serta memberikan bekal sikap, keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan dengan kebutuhan kehidupannya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nonformal adalah menjadikan warga belajar berkembang dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui pendidikan formal, serta sebagai pendidikan sepanjang hayat.

c. Fungsi Pendidikan Nonformal

Menurut Saleh Marzuki (2012:141) fungsi pendidikan nonformal adalah sebagai persiapan memasuki dunia sekolah, sebagai suplemen atau tambahan pelajaran karena mata pelajaran yang disajikan di sekolah terbatas, sebagai komplemen atau pelengkap karena kecakapan tertentu tidak diajarkan di sekolah tapi dipandang perlu, sebagai pengganti (substitusi) karena anak-anak yang tidak pernah sekolah harus memperoleh kecakapan yang sama atau setara dengan sekolah.

Untuk mencapai tujuannya, pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi menurut Mustofa (2012:33), yaitu:

- a. Mengembangkan nilai-nilai rohaniah dan jasmaniah warga belajar atas dasar potensi yang dimiliki.
- b. Mengembangkan cipta, rasa, dan karsa warga belajar agar lebih kreatif, mampu memahami lingkungannya dan mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan diri.
- c. Membantu warga belajar membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka serta mengembangkan kerja sama dan partisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan masyarakatnya.
- d. Mengembangkan cara berpikir dan bertindak kritis terhadap dan didalam lingkungannya serta untuk memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Mengembangkan sikap dan sikap tanggung jawab sosial, pelestarian nilai-nilai budaya, serta keterlibatan diri dalam perubahan masyarakat.

Berdasarkan fungsi pendidikan nonformal diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan nonformal yaitu sebagai pengganti pendidikan formal, sebagai pelengkap pendidikan formal, sebagai persiapan pendidikan di sekolah, dan mengembangkan warga belajar dalam berbagai hal meliputi keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi, potensi yang dimiliki, pengalaman, moral, serta sosial budaya.

d. Sasaran Pendidikan Nonformal

Menurut Umberto Sihombing (2000:140) sasaran pendidikan nonformal tidak dibatasi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kebutuhan belajar, hal ini berarti bahwa sasaran yang harus dilayani pendidikan nonformal mulai anak usia dini sampai dewasa atau tua, tidak membedakan laki-laki dan perempuan, dari mulai yang berpendidikan (buta huruf) sampai dengan yang menamakan dirinya ahli, namun masih memerlukan keterampilan tertentu yang belum dikuasai dan tidak didapat dari pendidikan sekolah.

Menurut Yoyon dan Entoh (2016: 29) seiring dengan perkembangan masyarakat dan perubahan zaman yang antara lain dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sasaran pendidikan nonformal mengalami pergeseran dan perluasan yang menginspirasi munculnya konsep pendidikan orang dewasa dan pendidikan berkelanjutan. Pergeseran dan perluasan yang dimaksud menempatkan semua orang: anak, remaja, pemuda, orang dewasa, lanjut usia, baik laki-laki maupun perempuan semuanya adalah sasaran pendidikan nonformal, pendidikan orang dewasa atau pendidikan berkelanjutan sebagai konsekuensi dari penerapan asas pendidikan sepanjang hayat atau pembelajaran sepanjang hayat. Tentu dalam

konteks ini terjadi penggolongan dan pengklasifikasian sasaran pendidikan nonformal.

Menurut Soeleman Yusuf (2004:58) menyebutkan bahwa sasaran pendidikan nonformal berdasarkan lingkungan social dan budaya yaitu masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan, masyarakat terpencil.

1. Masyarakat Pedesaan

Sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan. Di pedesaan mata pencaharian sangat bervariasi. Maka dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal diarahkan pada program-program mata pencaharian dan program pendayagunaan sumber daya alam yang ada di pedesaan.

2. Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan yang hidupnya lebih individualis serta cepat terpengaruh oleh perkembangan Ilmu dan teknologi. Maka dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal di perkotaan harus disesuaikan dengan kondisi di perkotaan.

3. Masyarakat Terpencil

Masyarakat terpencil atau pinggiran sangat susah untuk mendapatkan pendidikan, karena akses serta penyebaran pendidikan yang kurang merata di Indonesia. Maka perlu adanya pendidikan nonformal bagi masyarakat untuk meningkatkan potensi masyarakat.

Dari pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa sasaran pendidikan nonformal yaitu seluruh masyarakat dari anak usia dini hingga usia lanjut perempuan maupun laki-laki yang membutuhkan pendidikan atau keterampilan

yang belum dimiliki termasuk masyarakat yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat dengan melihat potensi masyarakat.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM)

a. Pengertian PSDM

Menurut Gouzali (2000:496) pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan organisasi agar pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*), dan keterampilan (*skill*) mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan kegiatan pengembangan ini, maka diharapkan dapat memperbaiki dan mengatasi kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik, sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang digunakan oleh organisasi.

Menurut Wirawan (2015:193) pengembangan sumber daya manusia adalah program pembelajaran yang disengaja dan dilaksanakan dalam waktu tertentu dengan tujuan antara untuk mengembangkan pengetahuan, kompetensi sikap, motivasi, dan perilaku SDM dan tujuan akhirnya untuk mengembangkan kinerja SDM dan kinerja organisasi.

Menurut Noeng Muhadjir dalam Yoyon (2008:16) mendeskripsikan pengembangan sumber daya manusia sebagai peningkatan kualitas manusia dalam makna fisik maupun mental.

Pengembangan sumber daya manusia menurut Singodimejo dalam Edi Sutrisno (2011:61-62) adalah proses persiapan individu-individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau lebih tinggi dalam organisasi, biasanya berkaitan

dengan peningkatan kemampuan intelektual untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik. Pengembangan mengarah pada kesempatan-kesempatan belajar yang didesain guna membantu pengembangan para pekerja.

Dari pendapat beberapa pakar diatas mengenai pengembangan sumber daya manusia dapat kita ketahui bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan proses peningkatan manusia dalam menambah pengetahuan dan keterampilanya untuk mencapai tujuan dalam organisasi maupun masyarakat serta untuk mengembangkan kinerja SDM dan kinerja organisasi.

b. Tujuan PSDM

Menurut Edy Sutrisno (2011:62) pengembangan SDM memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas profesionalisme dan keterampilan para karyawan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal. Dengan mengembangkan kecakapan karyawan dimaksudkan agar setiap usaha dari pimpinan untuk menambah keahlian kerja tiap karyawan sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya dapat lebih efisien dan produktif. Oleh karena itu, organisasi perlu terus melakukan pengembangan SDM, karena investasi dalam pengembangan SDM merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk memperbaiki kapasitas produktif dari manusia. Dengan SDM yang baik akan memiliki kekuatan kompetitif dan menjadi lebih sulit untuk ditiru sehingga sumber-sumber keberhasilan kompetitif.

Menurut Andrew E. Sikula dalam Susilo (1994: 60) tujuan pengembangan sumber daya manusia ada delapan jenis, yaitu:

- a. *Productivity* adalah produktivitas personil dan organisasi.
- b. *Quality* adalah kualitas produk organisasi.

- c. *Human Resource Planning* adalah perencanaan sumber daya manusia.
- d. *Morale* adalah semangat personil dan iklim kerja.
- e. *Indirect Compensation* adalah meningkatkan kompensasi secara tidak langsung.
- f. *Health and Savety* adalah kesehatan mental dan fisik.
- g. *Obsolescence Prevention* adalah pencegahan merosotnya kemampuan personil.
- h. *Personal Grawth* adalah pertumbuhan kemampuan personil secara individual.

Dalam aspek organisasi, pengembangan sumber daya manusia untuk jangka panjang adalah aspek yang semakin penting. Melalui pengembangan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi dapat mengurangi ketergantungan organisasi untuk menarik anggota baru. Dengan program pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi tersebut, tujuan pokoknya adalah dapat ditingkatkannya kemampuan, keterampilan, dan sikap karyawan atau anggota organisasi sehingga lebih efektif dan efisien dalam mencapai sasaran-sasaran program ataupun tujuan organisasi (Susilo, 1994:60).

Menurut Wirawan (2015:195) tujuan pengembangan sumber daya manusia adalah mengembangkan pengetahuan, sikap, perilaku, motivasi, etos kerja, disiplin kerja dari para peserta. Dengan dicapainya tujuan antara dapat diprediksi kinerja pegawai yang merupakan tujuan akhir PSDM dapat meningkat. Jika kinerja pegawai meningkat maka kinerja perusahaan akan meningkat juga.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan sumber daya manusia yaitu dapat meningkatkan kemampuan,

keterampilan, sikap, serta kualitas profesionalisme karyawan atau anggota organisasi dalam melaksanakan tugas secara optimal sehingga dapat meningkatkan produktivitas organisasi, meningkatkan kualitas organisasi, dan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dapat lebih efektif, efisien dan produktif dalam mencapai program ataupun tujuan organisasi.

c. Program PSDM

Menurut Soekidjo (2003: 28-31) pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku sasaran diklat. Secara konkret perubahan perilaku itu berbentuk peningkatan kemampuan dari sasaran diklat. Kemampuan ini mencakup kognitif, afektif, maupun psikomotor. Apabila dilihat dari pendekatan sistem, maka proses pendidikan dan pelatihan itu terdiri dari input (sasaran diklat) dan output (perubahan perilaku), dan faktor yang mempengaruhi proses tersebut.

Menurut Wibowo (2007: 365) SDM dalam organisasi walaupun telah direkrut melalui seleksi yang baik, namun dalam melaksanakan tugasnya masih selalu menghadapi persoalan yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Dalam hal masih terdapat kekurangan kemampuan dan keterampilan pekerja, manajer dapat mengirimkan pekerja dalam suatu program pelatihan yang diselenggarakan secara khusus. Program pelatihan dapat dilakukan di luar atau di dalam organisasi. Namun peningkatan kemampuan pekerja dapat pula dilakukan oleh manajer sendiri sebagai bagian dari fungsi kepemimpinan. Sebagai pemimpin, manajer bertanggung jawab

untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja pekerja, dan cara yang ditempuh adalah melalui *coaching*, *mentoring* dan *counselling*. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. *Coaching*

Fungsi *coaching* efektif lebih cenderung untuk mengambil bentuk rencana kerja ke depan dan sasaran bagi pekerja dalam cara yang membuat mereka bergerak tetap menuju bidang pengalaman baru, permintaan baru atas pengembangan keterampilan pribadi dan aplikasi kecerdikan dan pemecahan masalah.

2. *Mentoring*

Mentoring merupakan proses dimana seorang pekerja yang lebih berpengalaman memberikan saran, nasihat, bimbingan dan sebaliknya meningkatkan pengembangan profesional pekerja baru. Seorang mentor merupakan pekerja yang lebih berpengalaman yang membimbing pekerja yang lebih baru dalam belajar tentang pekerjaan dan organisasi.

3. *Counselling*

Merupakan masalah sentral dalam manajemen dan pengembangan sumber daya. Manajer sering terikat dalam banyak aktivitas selama dalam kehidupan kerja normalnya yang disebut sebagai konseling. Hal tersebut merupakan komponen alamiah dalam mengelola orang sebagai aktivitas sehari-hari yang dapat timbul dari adanya umpan balik langsung atau memainkan bagian penting dalam *review* kinerja. Konseling merupakan bagian tugas penting seorang manajer terhadap SDM yang dipimpinya.

Menurut Wirawan (2015:195) Program pengembangan sumber daya manusia baik yang dilaksanakan secara formal atau informal, baik yang dilaksanakan di dalam maupun di luar organisasi. Akan tetapi secara umum program tersebut dapat dikelompokkan menjadi: pelatihan (*training*), pendidikan (*education*), dan pengembangan (*development*) pegawai.

a. Pelatihan (*Training*)

Pelatihan adalah PSDM yang dirancang khusus untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, sikap, dan perilaku pegawai dalam rangka mengembangkan kinerja para pegawai dalam rangka melaksanakan pekerjaan yang sedang dilakukan sekarang. Program pelatihan banyak jenisnya akan tetapi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pelatihan prajabatan (*pre service training*) dan pelatihan dalam jabatan (*in service training*).

b. Pendidikan (*Education*)

Pendidikan adalah PSDM yang ditujukan untuk mempersiapkan pegawai untuk pekerjaan baru yang akan ditugaskan kepadanya. Misalnya pendidikan pegawai yang akan diangkat untuk menjadi kepala seksi suatu unit kerja. Dalam Peraturan Pemerintah Diklat program pendidikan dan pelatihan digabungkan menjadi satu program pendidikan dan pelatihan (Diklat). Peraturan Pemerintah Diklat mengelompokkan Diklat menjadi Diklat Prajabatan dan Diklat Dalam Jabatan.

c. Pengembangan (*Development*)

Pengembangan adalah PSDM yang dirancang untuk mengembangkan profesional dan personal para pegawai baik untuk kepentingan perusahaan ataupun kepentingan individual pegawai terkait secara tidak langsung dengan pekerjaan. Program pengembangan yang akhir-akhir ini banyak dilakukan perusahaan dan lembaga pemerintah adalah pengembangan spiritualitas di tempat kerja (*spirituality in the work place*) mengenai hal ini dibahas secara rinci oleh Wirawan (2013). Seorang pegawai bekerja di perusahaan tidak hanya bekerja untuk mendapatkan gaji agar mereka dapat menghidupi dirinya dan keluarganya, akan tetapi juga pekerjaan tersebut merupakan panggilan hidup untuk melayani para konsumen.

Menurut pengertian di atas dapat diketahui bahwa program PSDM dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (*diklat*), *coaching*, *mentoring*, konseling, pelatihan (*training*), pendidikan (*education*), dan pengembangan (*development*) dengan masing-masing program tersebut memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, sikap, dan perilaku pegawai dalam rangka meningkatkan profesional pegawai.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PSDM

Menurut Soekidjo (2003:10-12) dalam pelaksanaan pengembangan sumber daya manusia perlu mempertimbangkan faktor-faktor baik dari dalam organisasi itu sendiri maupun dari luar organisasi yang bersangkutan (*internal dan eksternal*).

1. Faktor Internal

Faktor internal di sini mencakup keseluruhan kehidupan organisasi yang dapat dikendalikan oleh pimpinan maupun oleh anggota organisasi yang bersangkutan. Secara rinci faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Misi dan Tujuan Organisasi

Setiap organisasi mempunyai misi dan tujuan yang ingin dicapainya. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan perencanaan yang baik serta implementasi perencanaan tersebut secara tepat. Pelaksanaan kegiatan atau program organisasi dalam rangka mencapai tujuan ini diperlukan kemampuan tenaga (sumber daya manusia), dan ini hanya dapat dicapai dengan pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi tersebut.

b. Strategi Pencapaian Tujuan

Setiap organisasi memiliki strategi tertentu, maka diperlukan kemampuan karyawannya dalam memperkirakan dan mengantisipasi keadaan diluar yang dapat mempunyai dampak terhadap organisasinya. Sehingga strategi yang sudah disusunnya sudah memperhitungkan dampak yang akan terjadi dalam organisasinya. Hal ini semua akan mempengaruhi pengembangan sumber daya dalam organisasi tersebut.

c. Sifat dan Jenis Kegiatan

Sifat dan jenis kegiatan organisasi sangat penting pengaruhnya terhadap pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi yang bersangkutan. Suatu organisasi yang sebagian besar melaksanakan kegiatan teknis, maka pola pengembangan sumber daya manusianya akan berbeda dengan organisasi yang bersifat ilmiah misalnya. Demikian pula strategi dan program pengembangan

sumber daya manusia akan berbeda antara organisasi yang kegiatannya rutin dengan organisasi yang kegiatannya memerlukan inovasi dan kreatif.

d. Jenis Teknologi yang Digunakan

Sudah tidak asing lagi bahwa setiap organisasi telah menggunakan teknologi yang bermacam-macam, dari yang paling sederhana sampai yang paling canggih. Hal ini perlu diperhitungkan dalam program pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi tersebut. Pengembangan sumber daya manusia disini diperlukan, baik untuk mempersiapkan tenaga guna menangani pengoperasian teknologi atau mungkin untuk menangani terjadinya otomatisasi kegiatan-kegiatan yang semula dilakukan oleh manusia.

2. Faktor eksternal

Organisasi itu berada di dalam lingkungan dan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dimana organisasi itu berada. Agar organisasi itu dapat melaksanakan misi dan tujuannya, maka ia harus memperhitungkan faktor lingkungan atau faktor eksternal organisasi tersebut. Faktor-faktor eksternal antara lain adalah:

1. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan-kebijaksanaan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui undang-undang, peraturan-peraturan pemerintah, surat-surat keputusan menteri dan pejabat pemerintah dan sebagainya merupakan arahan yang harus diperhitungkan oleh organisasi. Kebijakan-kebijaksanaan tersebut sudah barang tentu akan mempengaruhi program-program pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi yang bersangkutan.

2. Sosio-Budaya Masyarakat

Faktor sosio-budaya masyarakat tidak dapat diabaikan oleh suatu organisasi. Hal ini dapat dipahami karena suatu organisasi apapun didirikan untuk kepentingan masyarakat yang mempunyai latar belakang sosio-budaya yang berbeda-beda. Oleh sebab itu dalam mengembangkan sumber daya dalam suatu organisasi faktor ini perlu dikembangkan.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di luar organisasi telah demikian pesatnya. Sudah tentu suatu organisasi yang baik harus mengikuti arus tersebut. Untuk itu maka organisasi harus mampu memilih teknologi yang tepat untuk organisasinya. Untuk itu maka karyawan organisasi harus diadaptasikan dengan kondisi tersebut.

Menurut Malayu Hasibuan (2003:85) faktor penghambat atau kendala dalam pengembangan SDM akan menghambat kelancaran pelaksanaan latihan dan pendidikan sehingga sasaran yang tercapai kurang memuaskan. Kendala-kendala tersebut meliputi peserta, pelatih atau instruktur, fasilitas pengembangan, kurikulum, dan dana pengembangan.

a. Peserta

Peserta pengembangan memiliki latar belakang yang tidak sama atau heterogen, seperti pendidikan dasarnya, pengalaman kerjanya, dan usianya. Hal ini akan menyulitkan dan menghambat kelancaran pelaksanaan latihan dan pendidikan karena adanya daya tangkap, persepsi, dan daya nalar mereka terhadap pelajaran yang diberikan.

b. Pelatih atau instruktur

Pelatih atau instruktur yang ahli dan cakap mentransfer pengetahuannya kepada para peserta latihan dan pendidikan sulit didapat. Akibatnya sasaran yang diinginkan tidak tercapai.

c. Fasilitas pengembangan

Fasilitas sarana dan prasarana pengembangan yang dibutuhkan untuk latihan dan pendidikan sangat kurang atau tidak baik. Misalnya buku-buku, alat-alat, dan mesin-mesin yang akan digunakan untuk praktek kurang atau tidak ada.

d. Kurikulum

Kurikulum yang ditetapkan dan diajarkan kurang serasi atau menyimpang serta tidak sistematis untuk mendukung sasaran yang diinginkan oleh pekerjaan atau jabatan peserta bersangkutan. Untuk menetapkan kurikulum dan waktu mengajarkannya yang tepat sangat sulit.

e. Dana pengembangan

Dana yang tersedia untuk pengembangan sangat terbatas sehingga sering dilakukan secara terpaksa, bahkan pelatih maupun sarannya kurang memenuhi persyaratan yang dibutuhkan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dapat berupa faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor internal dan faktor eksternal.

e. Mekanisme/ Pelaksanaan PSDM

Menurut Garry Dessler dalam Ati Cahayani (2009:106) ada lima langkah proses pengembangan tenaga kerja, yaitu: analisis kebutuhan, desain intruksional, validasi, implementasi, dan evaluasi. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan penting dibuat, karena kalau perusahaan tidak tahu kebutuhan apa yang dimiliki karyawannya, maka perusahaan tidak akan dapat membuat jenis pendidikan dan pelatihan yang efektif serta tepat sasaran. Analisis ini dapat bersumber dari data laporan tentang kinerja karyawan maupun pendapat para manajer mengenai kekurangan anak buahnya.

2. Desain intruksional

Desain intruksional juga perlu di ditentukan karena tidak semua desain intruksional tepat untuk semua jenis pendidikan dan pelatihan. Misalnya untuk pekerjaan yang memerlukan ketepatan urutan dalam menjalankan suatu mesin. Desain intruksional yang tepat adalah dengan praktik menjalankan tersebut.

3. Validasi

Yang dimaksud dengan validasi disini adalah kesesuaian antara materi diklat dan kebutuhan peserta diklat tersebut atau kesesuaian antara materi diklat dengan tujuan diadakanya diklat tersebut.

4. Implementasi

Implementasi atau penerapan adalah tahap menjalankan diklat. Di sinilah proses pengembangan yang sebenarnya. Walaupun tahap ini merupakan tahap inti dari proses pengembangan, namun tahap ini tidak akan efektif bila tidak didukung oeh tahap-tahap lain. Dalam tahap ini, guru, instruktur, atau trainer adalah

pemegang kunci yang menentukan sukses tidaknya dia menyampaikan materi kepada peserta diklat.

5. Evaluasi

Evaluasi dari diklat hendaknya tidak dilaksanakan hanya dengan satu macam atau satu kali saja. Evaluasi hendaknya berkesinambungan dan dilaksanakan dengan berbagai macam cara. Evaluasi merupakan salah satu cara untuk menjaga kualitas.

Menurut Soekidjo (2003:33) pendidikan dan pelatihan dalam suatu organisasi sebagai upaya untuk pengembangan sumber daya manusia adalah suatu siklus yang harus terjadi terus menerus. Hal ini terjadi karena organisasi itu harus berkembang dan mengantisipasi perubahan-perubahan di luar organisasi tersebut. Untuk itu maka kemampuan sumber daya manusia atau karyawan organisasi itu harus terus-menerus ditingkatkan seiring dengan kemajuan dan perkembangan organisasi. Siklus pendidikan dan pelatihan ini secara garis besar ialah sebagai berikut.

1. Analisis kebutuhan pendidikan dan pelatihan

Tujuan dari kegiatan ini antara lain untuk mencari atau mengidentifikasi kemampuan apa yang diperlukan karyawan dalam rangka menunjang kebutuhan organisasi. Untuk mempertajam analisis ini maka ditunjang dengan survei peninjauan kebutuhan (need assesment) pada organisasi, pekerjaan, serta analisis pribadi.

2. Menetapkan tujuan

Tujuan pendidikan dan pelatihan pada hakikatnya adalah perumusan kemampuan yang diharapkan dari diklat tersebut. Karena tujuan pendidikan dan pelatihan ini adalah perubahan perilaku (kemampuan), maka tujuan diklat dirumuskan dalam bentuk perilaku.

3. Pengembangan kurikulum

Dari tujuan diklat yang telah dirumuskan tadi akan dapat diketahui kemampuan-kemampuan apa yang harus diberikan dalam diklat. Maka selanjutnya diidentifikasi materi-materi atau bahan-bahan pelajaran yang akan diberikan dalam pendidikan dan pelatihan. Dengan kata lain materi apa yang dapat mengembangkan kemampuan peserta diklat. Selanjutnya dilakukan identifikasi waktu yang diperlukan untuk setiap materi yang lebih terinci. Kemudian ditentukan metode belajar mengajar yang akan dipakai, serta alat bantu apa yang diperlukan.

4. Persiapan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan

Sebelum pendidikan dan pelatihan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan administrasi, antara lain: menyusun silabus dan jadwal diklat, pemanggilan dan seleksi peserta, menghubungi para pengajar, penyusunan materi diklat serta penyediaan bahan-bahan referensi, serta penyiapan tempat, dan lain-lain.

5. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan diklat antara lain: adanya penanggung jawab harian, adanya monitoring pelaksanaan diklat melalui evaluasi harian, adanya alat-alat bantu yang diperlukan.

6. Evaluasi

Setelah berakhirnya pendidikan dan pelatihan, seyogianya dilakukan evaluasi yang mencakup evaluasi terhadap proses dan hasil. Evaluasi dapat dilakukan secara formal dalam arti dengan mengedarkan kuesioner yang harus diisi oleh para peserta diklat. Tetapi juga dapat dilakukan secara informal, yakni melalui diskusi antara peserta dengan panitia.

Menurut pengertian di atas mekanisme atau pelaksanaan Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui tahapan yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

f. Aktor-aktor PSDM

Menurut Nedler dalam Soekidjo (2003:104) ada tiga macam tenaga pengembangan sumber daya manusia, yaitu: administrator, spesialisasi pengajaran, dan konsultan. Pembagian tiga macam tenaga pengembang sumber daya manusia tersebut didasarkan pada peran dan fungsi mereka di dalam rangka melaksanakan tugas.

1. Administrator

Administrator PSDM adalah staf yang bertugas untuk mengelola institusi pendidikan dan pelatihan. Mereka bertugas untuk merencanakan fasilitas, biaya, dan kegiatan diklat, supervisi pelaksanaan program, mengembangkan staf dalam institusi, serta sebagai pemelihara hubungan pada masyarakat.

2. Spesialis pengajaran

Spesialis pengajaran dalam suatu institusi PSDM merupakan motor penggerak institusi tersebut. Mereka berperan sebagai instruktur atau pelatih, pembuat kurikulum pelatihan, serta pengembangan materi dan metode pelatihan.

3. Konsultan

Fungsi pokok konsultan di dalam institusi diklat adalah untuk menghasilkan pendapat-pendapat atau jawaban-jawaban atas permasalahan di dalam lembaga tersebut.

g. Metode Pengembangan SDM

Penyelenggaraan program pengembangan sumber daya manusia sangat situasional sifatnya, artinya dengan penekanan pada perhitungan kepentingan organisasi dan kebutuhan para peserta. Menurut Sondang (2001:192) ada berbagai teknik melatih yang sudah sering digunakan yaitu:

1. Pelatihan dalam jabatan

Merupakan teknik pelatihan dimana peserta dilatih langsung di tempat kerja. Sasarannya adalah meningkatkan kemampuan peserta latihan mengerjakan tugasnya sekarang.

2. Rotasi pekerjaan

Jika maksud penyelenggaraan pelatihan adalah untuk menjamin kontinuitas kegiatan organisasi meskipun ada pegawai yang cuti atau berhenti, rotasi pekerjaan sebagai teknik pelatihan sering digunakan. Para pegawai dilatih mengerjakan beraneka ragam tugas. Dengan prinsip partisipasi dan pengalihan

kemampuan, para pegawai pada umumnya tidak menghadapi kesukaran untuk dialih tugaskan, baik secara permanen maupun untuk sementara waktu.

3. Sistem magang

Pengalaman menunjukkan bahwa sistem magang dapat mengambil berbagai bentuk yang penerapannya situasional. Sistem magang dapat mengambil empat bentuk. Bentuk pertama ialah seorang pegawai belajar dari pegawai lain yang dianggap lebih berpengalaman dan lebih mahir melaksanakan tugas tertentu. Agar lebih efektif, magang sering dilengkapi dengan kegiatan belajar formal dalam ruang kelas. Bentuk kedua ialah *coaching* melalui seorang pimpinan yang mengajarkan cara-cara yang benar kepada bawahannya. Bentuk ketiga adalah dengan menjadikan seorang pegawai baru sebagai asisten pejabat yang lebih tinggi. Bentuk keempat adalah penugasan pegawai tertentu untuk duduk dalam berbagai panitia, pegawai yang bersangkutan tidak hanya menambah pengetahuannya mengenai tugas-tugas yang terselenggara dalam organisasi, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan dalam interaksi antar manusia.

4. Sistem ceramah

Sistem ceramah dapat dikatakan sebagai salah satu sistem yang paling tua dan juga paling populer karena penyelenggaraan relatif murah dan materi pelajaran dapat digunakan berulang kali meskipun setiap kali dilakukan juga ada penyesuaian tertentu. Namun walaupun populer telah terbukti bahwa cara ini merupakan cara yang paling tidak efektif. Penyebabnya ialah bahwa berbagai prinsip belajar yaitu partisipasi, repetisi, pengalihan dan umpan balik nyaris tidak diterapkan.

5. Pelatihan vestibul

Metode pelatihan untuk meningkatkan keterampilan terutama yang bersifat teknis, di tempat pekerjaan, akan tetapi tanpa mengganggu kegiatan organisasi.

6. *Role – playing*

Digunakan apabila sasaran pelatihan bukan terutama peningkatan keterampilan, melainkan yang menyangkut keperilakuan, terutama yang berwujud kemampuan menumbuhkan sikap empati dan melihat sesuatu dari kacamata orang lain.

7. Studi kasus

Sering digunakan sebagai metode pelatihan, terutama bagi para manajer atau calon manajer yang kemampuannya mengambil keputusan dan atau memecahkan masalah.

8. Simulasi

Merupakan suatu bentuk pelatihan dengan menggunakan suatu alat mekanikal yang identik betul dengan alat yang akan digunakan oleh peserta pelatihan dalam tugasnya.

9. Pelatihan laboratorium

Apabila manajemen merasa bahwa tukar menukar pengalaman, pemahaman perasaan, perilaku, persepsi, dan reaksi orang lain dalam berinteraksi dengan pekerjaan, teknik pelatihan yang dipandang tepat untuk digunakan adalah salah satu bentuk pelatihan laboratorium seperti latihan kepekaan (*sensitivity training*) dan teknik-teknik lain yang sejenis.

10. Belajar sendiri

Teknik ini tepat digunakan apabila jumlah pegawai yang mengikuti pelatihan besar, para pegawai tersebar pada berbagai lokasi yang berbeda-beda dan sulit dikumpulkan untuk mengikuti pelatihan tertentu. Dalam penggunaan teknik ini organisasi mempersiapkan bahan pelajaran yang bentuknya seperti buku pedoman, buku petunjuk, atau video yang mengandung bahan pelajaran.

Menurut tempat pelaksanaan PSDM, metode PSDM dapat dikelompokkan menjadi metode di tempat kerja (*on the job training*), dan metode di luar tempat kerja (*off the job training*). Pelatihan di tempat kerja yaitu pelatihan yang dilaksanakan di tempat kerja untuk mengajari para pegawai bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan secara langsung. *On the job training* banyak jenisnya, seperti: *job instruction training*, *job rotation*, magang, dan *coaching*. Pelatihan di luar tempat kerja yaitu terdiri dari kuliah, presentasi video, studi kasus, *role playing*, simulasi, *vestibule training*, *self study*, pelatihan laboratorium, dan multimedia internet (Wirawan, 2015: 202).

Menurut pengertian di atas metode Pengembangan Sumber Daya Manusia dapat melalui berbagai bentuk diantaranya yaitu *job instruction training*, pelatihan dalam jabatan, rotasi pekerjaan, sistem magang, sistem ceramah, studi kasus, *role playing*, simulasi, *vestibule training*, belajar sendiri (*self study*), pelatihan laboratorium, dan multimedia internet, serta dapat dilaksanakan secara sistematis melalui model PSDM, metode PSDM, dan penyusunan anggaran

h. Manfaat PSDM

Martoyo (1994:60) mengemukakan bahwa manfaat atau faedah suatu program pengembangan SDM pegawai dalam suatu organisasi adalah pegawai

dapat dengan mudah melaksanakan tugasnya, sehingga akan lebih positif dalam menyumbang tenaga dan pikiran bagi organisasi.

Menurut Manullang (1982:14) terdapat 13 faedah nyata dalam pengembangan pegawai, yaitu: a) menaikkan rasa puas pegawai, b) pengurangan pemborosan, c) mengurangi ketidakhadiran pegawai, d) memperbaiki metode dan sistem bekerja, e) menaikkan tingkat penghasilan, f) mengurangi biaya-biaya lembur, g) mengurangi biaya pemeliharaan mesin-mesin, h) mengurangi keluhan-keluhan pegawai, i) mengurangi kecelakaan kerja, j) memperbaiki komunikasi, k) meningkatkan pengetahuan pegawai, l) memperbaiki moral pegawai, m) menimbulkan kerja sama yang lebih baik.

Manfaat yang diperoleh dengan kegiatan pengembangan SDM menurut Gouzali (2000:500) adalah: 1) organisasi akan berkemampuan menyesuaikan diri dengan kebutuhan sekarang, 2) organisasi akan memiliki SDM yang tampil meyakinkan dalam melaksanakan pekerjaan, 3) organisasi akan mampu menjawab tantangan perkembangan keadaan, 4) program organisasi tidak akan tertinggal dengan pesaingnya, 5) organisasi dapat meningkatkan prestasi pegawai secara individual maupun kelompok, 6) mekanisme organisasi lebih fleksibel dan tidak kaku dalam menggunakan teknologi baru, 7) biaya produksi yang dikeluarkan lebih efisien, 8) organisasi dapat mempersiapkan pegawai-pegawai untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pengembangan sumber daya manusia adalah untuk kepentingan individu dan organisasi. Pada individu yaitu mengurangi ketidakhadiran pegawai, memperbaiki

metode dan sistem bekerja, menaikkan tingkat penghasilan, mengurangi kecelakaan kerja, memperbaiki komunikasi, meningkatkan pengetahuan pegawai, menimbulkan kerja sama yang lebih baik. Pada organisasi yaitu organisasi akan berkemampuan menyesuaikan diri dengan kebutuhan sekarang, program organisasi tidak akan tertinggal dengan pesaingnya, mekanisme organisasi lebih fleksibel dan tidak kaku dalam menggunakan teknologi baru, biaya produksi yang dikeluarkan lebih efisien.

3. Ekonomi Kreatif

a. Pengertian Ekonomi Kreatif

Menurut UNCTAD dalam Suryana (2013:35) dalam konteks ekonomi, kreativitas menunjukan suatu formulasi ide-ide baru dan menerapkan ide-ide tersebut untuk menghasilkan pekerjaan-pekerjaan yang berasal dari produk-produk seni dan budaya, kreasi-kreasi yang berfungsi, penemuan ilmu pengetahuan, dan penerapan teknologi.

Menurut kelompok kerja desain power Kementrian Perdagangan RI (2009:4) ekonomi kreatif merupakan era ekonomi baru yang mengutamakan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan (*stock of knowledge*) dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi.

Ekonomi kreatif adalah industri kreatif yang melakukan proses penciptaan melalui penelitian dan pengembangan (*research and development*). Kekuatan industri kreatif terletak pada riset dan pengembangan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru yang bersifat komersial. Dengan *stock knowledge* yang dimiliki para intelektual melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan, inspirasi-

inspirasi, dan khayalan-khayalan (*dreams*) yang diwujudkan dalam bentuk kekayaan intelektual seperti desain, merek dagang, paten, hak cipta, dan royalti (Suryana: 2013,36).

Sedangkan menurut Zimmerer (1996:51) yang mengemukakan sebagai berikut “*sometimes creativity involves generating something from nothing. However, creativity is more likely to result in collaborating on the present, in putting old things together in new ways, or in talking something way to create something simpler or better*”. Berdasarkan definisi tersebut ada tiga konsep utama kreatifitas ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1. Kreatifitas ekonomi menyangkut proses menghasilkan sesuatu dari suatu yang tidak ada.
2. Kreativitas ekonomi merupakan hasil dari kolaborasi dalam menghasilkan sesuatu yang lama dengan cara-cara baru.
3. Kreatifitas ekonomi merupakan penggunaan sesuatu untuk menciptakan sesuatu yang lebih sederhana atau lebih baik.

Dari beberapa pendapat mengenai ekonomi kreatif di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif adalah kegiatan yang mengutamakan pada kreativitas berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang memiliki nilai dan bersifat komersial.

b. Peran Ekonomi Kreatif

Menurut Suryana (2013:36) ekonomi kreatif berperan dalam perekonomian suatu bangsa terutama dalam menghasilkan pendapatan (*income generation*), menciptakan lapangan pekerjaan (*job creation*), meningkatkan teknologi

(*technology development*), menambah kekayaan intelektual (*intellectual property*), dan peran sosial lainnya.

Menurut UNCTAD dan UNDP dalam Suryana (2013:37) secara potensial ekonomi kreatif berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Ekonomi kreatif dapat mendorong penciptaan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan penerimaan ekspor. Selain itu, ekonomi kreatif juga dapat mempromosikan aspek-aspek sosial, ragam budaya, dan pengembangan sumber daya manusia.
2. Ekonomi kreatif memupuk ekonomi, budaya, dan aspek-aspek sosial yang saling berhubungan dengan teknologi, kekayaan intelektual, dan tujuan-tujuan wisata.
3. Merupakan seperangkat ilmu pengetahuan yang berbasis aktivitas ekonomi dengan suatu dimensi perkembangan dan keterkaitan antara tingkat makro dan mikro untuk ekonomi secara keseluruhan.
4. Ini adalah salah satu pilihan pengembangan yang layak untuk menggugah inovasi yang multidisiplin, respon kebijakan, dan tindakan antarkementrian.
5. Di dalam jantung ekonomi kreatif terdapat industri-industri kreatif (*at the heart of the creative economy are the creative industries*).

Dari beberapa pendapat mengenai peran ekonomi kreatif di atas dapat disimpulkan bahwa peran ekonomi kreatif adalah menggerakkan pertumbuhan ekonomi dalam menghasilkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan teknologi, menambah kekayaan intelektual, dan peran sosial lainnya

c. Aktor Penggerak Ekonomi Kreatif

Perkembangan ekonomi kreatif sangat bergantung pada peran aktor. Menurut Suryana (2013: 52) aktor utama penggerak ekonomi kreatif terdiri atas: (1) cendekiawan (*intellectuals*), (2) bisnis (*business*), (3) pemerintah (*government*). Ketiga aktor tersebut disebut *triple helix*. Teori ini awalnya dipopulerkan oleh Henry Etzkowitz dan Loet Leydesdorff. Dikutip juga oleh Departemen Perdagangan bahwa *triple helix* sebagai metode pembangunan kebijakan berbasis inovasi. Teori ini mengungkapkan tentang pentingnya penciptaan sinergi tiga kutub, yaitu akademisi, bisnis, dan pemerintah. Di Indonesia dikenal dengan konsep ABG (*Akademisi, Business, dan Government*) atau IBG (*Intellectual, Business, Government*), dengan tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis pengetahuan. Sinergi dari tiga kutub ini diharapkan terjadi sirkulasi pengetahuan yang berujung pada inovasi, yaitu inovasi yang memiliki potensi ekonomi atau *knowledge capital* (modal pengetahuan).

Menurut Mauled Moelyono (2010: 248) aktor-aktor yang terlibat dalam ekonomi kreatif haruslah memahami peranannya masing-masing serta harus mempersiapkan *starting point* secara matang dalam ekonomi kreatif. Peran *triple helix* diantaranya adalah:

1) Cendekiawan (*Intellectuals*)

Cendekiawan adalah orang-orang yang memiliki perhatian besar dalam mencari dan mengolah seni, ilmu pengetahuan atas renungan metafisika, dan bukan hendak mencari tujuan praktis, serta para moralis yang dalam sikap pandang dan kegiatannya merupakan perlawanan terhadap realisme massa. Mereka

adalah para ilmuwan, filsuf, seniman, ahli metafisika, yang menemukan kepuasan dalam penerapan ilmu (bukan dalam penerapan hasil-hasilnya).

Dari definisi tersebut kecendekiawanan itu juga ditentukan dari keinginan menerapkan ilmu dan menularkannya. Dalam konteks ekonomi kreatif, cendekiawan mencakup budayawan, seniman, punakawan, begawan, para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan, para pelopor di paguyuban, padepokan, sanggar budaya dan seni, individu atau kelompok studi dan peneliti, penulis, dan tokoh-tokoh lainnya di bidang seni, budaya, dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan ekonomi pengembangan ekonomi kreatif.

Cendekiawan memiliki peran sebagai agen yang menyebarkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi serta sebagai agen yang membentuk nilai-nilai yang konstruktif bagi ekonomi kreatif dalam masyarakat. Akademisi sebagai bagian dari komunitas cendekiawan di dalam lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian, memiliki peranan yang sangat besar dalam ekonomi kreatif.

Kontribusi akademisi tersebut dapat dijabarkan dalam tiga bentuk peranan, seperti yang termuat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: 1) peran pendidikan ditujukan untuk mendorong lahirnya generasi kreatif Indonesia dengan pola pikir yang mendukung tumbuhnya karsa dan karya dalam ekonomi kreatif, 2) peran penelitian dilakukan untuk memberi masukan tentang model kebijakan pengembangan ekonomi kreatif dan instrumen yang dibutuhkan, serta menghasilkan teknologi yang mendukung cara kerja dan penggunaan sumber daya yang efisien dan menjadikan ekonomi kreatif nasional yang kompetitif, 3) peran

pengabdian masyarakat dilakukan untuk membentuk masyarakat dengan institusi atau tatanan sosial yang mendukung tumbuh suburnya ekonomi kreatif nasional.

2) Bisnis (*Business*)

Dari perspektif ekonomi, bisnis adalah suatu entitas organisasi yang dikenali secara legal, dan sengaja diciptakan untuk menyediakan barang-barang, baik berupa produk maupun jasa kepada konsumen. Bisnis pada umumnya dimiliki oleh swasta dan dibentuk untuk menghasilkan profit dan meningkatkan kemakmuran para pemiliknya.

Aktor bisnis adalah para pelaku bisnis, investor, dan pencipta teknologi baru, serta konsumen ekonomi kreatif. Mereka juga perlu mempertimbangkan dan mendukung keberlangsungan ekonomi kreatif dalam setiap peran yang dilakoninya. Misalnya melalui prioritas penggunaan input antara ekonomi kreatif domestik, seperti jasa-jasa ekonomi kreatif dalam riset, iklan, dan lain-lain.

Peran bisnis dalam ekonomi kreatif adalah: 1) pencipta, yaitu sebagai *center of excellence* dari kreator produk dan jasa kreatif, pasar baru yang dapat menyerap produk dan jasa yang dihasilkan, serta pencipta lapangan pekerjaan bagi individu-individu kreatif atau individu pendukung lainnya, 2) pembentuk komunitas dan *entrepreneur* kreatif yaitu sebagai motor yang membentuk ruang publik tempat terjadinya *sharing* pemikiran, mentoring yang dapat mengasah kreativitas dalam melakukan bisnis di ekonomi kreatif, *business coaching* atau pelatihan manajemen pengelolaan bisnis pada ekonomi kreatif.

3) Pemerintah (*Government*)

Peran utama pemerintah dalam ekonomi kreatif diantaranya adalah:

a. Katalisator

Sebagai fasilitator dan advokasi yang memberi rangsangan, tantangan, dan dorongan, agar ide-ide bisnis bergerak ke tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Tidak selamanya dukungan itu harus berupa bantuan finansial, insentif atau pun proteksi, tetapi dapat juga berupa komitmen pemerintah untuk menggunakan kekuatan politiknya secara proporsional dan dengan memberikan pelayanan administrasi publik dengan baik.

b. Regulator

Sebagai pihak yang menghasilkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat, industri, institusi, intermediasi, sumber daya dan teknologi.

c. Konsumen, Investor, dan Entrepreneur

Pemerintah sebagai investor harus dapat memberdayakan aset negara agar menjadi lebih produktif dalam lingkup industri kreatif dan bertanggung jawab terhadap investasi infrastruktur industri. Sebagai konsumen, pemerintah perlu merevitalisasi kebijakan procurement yang dimiliki, dengan prioritas penggunaan produk-produk kreatif. Sebagai entrepreneur pemerintah secara tidak langsung memiliki otoritas terhadap badan usaha milik pemerintah (BUMN).

d. Urban planner

Kreativitas akan tumbuh dengan subur di kota-kota yang memiliki iklim kreatif. Pemerintah memiliki peran sentral dalam menciptakan kota kreatif yang mampu mengkonsentrasikan dan mengakumulasi energi dari individu-individu kreatif menjadi magnet yang menarik minat individu atau perusahaan untuk membuka bisnis di Indonesia.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktor penggerak dalam ekonomi kreatif adalah cendekiawan, bisnis, dan pemerintah, yang masing-masing memiliki peran dengan tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis pengetahuan.

d. Klasifikasi 14 Subsektor Industri Kreatif

Menurut Kelompok Kerja Desain Power Kementrian Perdagangan RI (2009:4) subsektor yang merupakan industri berbasis kreativitas adalah:

1. Periklanan

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa periklanan (komunikasi satu arah dengan menggunakan medium tertentu) yang meliputi proses kreasi, produksi dan distribusi dari iklan yang dihasilkan, misalnya: kampanye relasi publik, iklan luar ruang, tampilan iklan di media cetak dan elektronik, pamflet, brosur, dan lain-lain.

2. Arsitektur

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa desain bangunan, perencanaan biaya konstruksi, pengawasan konstruksi baik secara menyeluruh dari level makro sampai dengan level mikro.

3. Pasar Barang Seni

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan perdagangan barang-barang asli, unik, dan langka serta memiliki nilai estetika seni yang tinggi melalui lelang, galeri, toko, pasar swalayan, dan internet, misalnya: alat musik, percetakan, kerajinan, *automobile*, seni rupa dan lukisan.

4. Kerajinan

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai proses penyelesaian produknya, antara lain yaitu: barang kerajinan yang dibuat dari rotan, logam, bambu, kayu, kaca, kain, tanah liat, kapur, porselin, dan marmer. Pada umumnya produk kerajinan hanya diproduksi dalam jumlah relatif kecil.

5. Desain

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi desain grafis, desain interior, desain produk, desain industri, konsultasi identitas perusahaan dan jasa riset pemasaran serta produksi kemasan dan jasa pengepakan.

6. Fesyen

Kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode dan aksesorisnya, konsultasi lini produk fesyen, serta distribusi produk fesyen.

7. Video, film, dan Fotografi

Kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi produksi video, film dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video dan film. Termasuk di dalamnya penulisan skrip, dubbing film, sinematografi, sinetron, dan ekshibisi film.

8. Permainan Interaktif

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan edukasi.

Subsektor permainan interaktif bukan didominasi sebagai hiburan semata-mata tetapi juga sebagai alat bantu pembelajaran atau edukasi.

9. Musik

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi atau komposisi, pertunjukan, reproduksi, dan distribusi dari rekaman suara.

10. Seni Pertunjukan

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukan (misal: balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etnik), desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.

11. Penerbitan dan Percetakan

Kegiatan kreatif yang terkait dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid, dan konten digital serta kegiatan kantor berita dan pencari berita. Subsektor ini juga mencakup penerbitan perangko, materai, uang kertas, blanko cek, giro, surat andil, obligasi surat saham, surat berharga lainnya, *passport*, tiket pesawat terbang, dan terbitan khusus lainnya.

12. Layanan Komputer dan Piranti Lunak

Kegiatan kreatif yang terkait dengan pengembangan teknologi informasi termasuk jasa layanan komputer, pengelolaan data, pengembangan *database*, pengembangan piranti lunak, integrasi sistem, desain dan analisis sistem, desain

arsitektur piranti lunak, desain prasarana piranti lunak dan piranti keras, serta desain portal termasuk perawatannya.

13. Televisi dan Radio

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan acara televisi, penyiaran, dan transmisi konten acara televisi dan radio, termasuk kegiatan *station relay* siaran televisi dan radio.

14. Riset dan Pengembangan

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi dan penerapan ilmu dan pengetahuan tersebut untuk perbaikan produk dan kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk yang berkaitan dengan humaniora seperti penelitian dan pengembangan bahasa, sastra, dan seni, serta jasa konsultasi bisnis dan manajemen.

4. DESA WISATA

a. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993: 2-3).

Dikutip dari laporan akhir kajian pengembangan desa wisata DIY Tahun 2014 (bab 2:1) bahwa “desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/ keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan), yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan

fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana Sehingga daya tarik pedesaan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menumbuhkan aktifitas ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat”.

Menurut Agus Muriawan (2006: 67) desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah (desa) dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Di dalam desa tersebut harus juga mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan suatu perjalanan wisata, baik dari aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya.

Dari beberapa pengertian mengenai desa wisata diatas dapat kita ketahui bahwa desa wisata merupakan sebuah desa yang memiliki ciri khas sebagai daya tarik yang dikelola dan disajikan untuk wisatawan serta dapat memberikan kesejahteraan masyarakat desa melalui pertumbuhan ekonomi.

b. Pengembangan Desa Wisata

Menurut Soemarno (2010:3) untuk suksesnya pembangunan desa wisata, perlu ditempuh upaya-upaya sebagai berikut :

1. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pelaksanaan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya, serta di bidang-bidang kepariwisataan. Pendidikan diperlukan untuk

tenaga-tenaga yang akan dipekerjakan dalam kegiatan manajerial. Untuk itu, sebaiknya ditugaskan generasi muda dari desa yang bersangkutan untuk dididik pada sekolah-sekolah kepariwisataan, sedangkan pelatihan diberikan kepada mereka yang akan diberi tugas menerima dan melayani wisatawan. Keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya diberikan kepada para petugas kepariwisataan di desa, kecamatan, dan kabupaten, karena penduduk desa umumnya hanya mempunyai keterampilan bertani. Kepada mereka dapat diberikan pelatihan keterampilan lain untuk menambah kegiatan usaha seperti kerajinan, industri rumah tangga, pembuatan makanan lokal, budi daya jamur, cacing, menjahit, dan lain sebagainya.

2. Kemitraan

Pola kemitraan atau kerjasama dapat saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan para pengusaha pariwisata di kota atau pihak Pembina desa wisata dalam hal ini pihak dinas pariwisata daerah. Bidang-bidang usaha yang bisa dikerjasamakan, antara lain seperti : bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain-lain.

3. Kegiatan Pemerintahan di Desa

Kegiatan dalam rangka desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain seperti : Rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara-upacara hari-hari besar diselenggarakan di desa wisata.

4. Promosi

Desa wisata harus sering dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten harus sering mengundang wartawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan hal tersebut.

5. Festival / Pertandingan

Secara rutin di desa wisata perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bias menarik wisatawan atau penduduk desa lain untuk mengunjungi desa wisata tersebut, misalnya mengadakan festival kesenian, pertandingan olah raga, dan lain sebagainya.

6. Membina Organisasi Warga

Penduduk desa biasanya banyak yang merantau di tempat lain. Mereka akan pulang ke desa kelahirannya pada saat lebaran Idul Fitri, yang dikenal dengan istilah “mudik”. Mereka juga bisa diorganisir dan dibina untuk memajukan desa wisata mereka. Sebagai contoh di Desa Tambaksari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat telah berkembang organisasi kemasyarakatan atau disebut “warga”, yaitu ikatan keluarga dari satu keturunan yang hidup terpencar, mereka tersebut bertujuan ingin mengeratkan kembali tali persaudaraan diantara keturunan mereka. Pada setiap hari raya Idul Fitri mereka berkumpul secara bergiliran saling ketemu sambil mengenalkan anak cucu mereka, kemudian mereka membentuk suatu organisasi. Badan organisasi dinamakan koperasi keluarga, mereka yang sukses membantu keluarga yang kurang mampu. Fenomena kemasyarakatan semacam ini perlu didorong dan dikembangkan untuk memajukan desa wisata.

7. Kerjasama dengan Universitas.

Universitas-Universitas di Indonesia mensyaratkan melakukan Kuliah Kerja Praktek Lapangan (KKPL) bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, sehubungan dengan itu sebaiknya dijalin atau diadakan kerjasama antara desa wisata dengan Universitas yang ada, agar bisa memberikan masukan dan peluang bagi kegiatan di desa wisata untuk meningkatkan pembangunan desa wisata tersebut.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penetapan suatu desa wisata (Soemarno, 2010:2)

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah untuk dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

c. Aktor-aktor Pariwisata

Menurut Junianton & Helmut (2006:19) di dalam pasar wisata banyak pelaku yang terlibat. Meskipun peran mereka berbeda-beda, tetapi mutlak harus diperhitungkan dalam perencanaan pariwisata.

1. Wisatawan

Wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Dengan latar belakang yang berbeda-beda itu mereka menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata. Peran ini sangat menentukan menentukan dan sering diposisikan sebagai jantung kegiatan pariwisata.

2. Industri Pariwisata

Industri pariwisata artinya semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu pelaku langsung seperti hotel, restoran, biro perjalanan dan pelaku tidak langsung seperti usaha kerajinan, penertbit buku panduan wisata, serta penjual roti.

3. Pendukung Jasa Wisata

Kelompok ini adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai penggunaan jasa dan produk tersebut. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, dan sebagainya.

4. Pemerintah

Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah

merupakan panduan bagi stakeholder yang lain di dalam memainkan peran masing-masing.

5. Masyarakat Lokal

Penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Masyarakat lokal juga merupakan “pemilik” langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Tidak jarang masyarakat lokal sudah lebih dulu terlibat dalam pengelolaan aktivitas pariwisata sebelum ada kegiatan pengembangan dan perencanaan. Oleh sebab itu peran mereka tampak dalam penyediaan akomodasi dan penyediaan tenaga kerja.

6. Lembaga Swadaya Masyarakat

Banyak LSM, baik lokal, regional, maupun internasional yang melakukan kegiatan di kawasan wisata. Bahkan jauh sebelum pariwisata berkembang, organisasi non-pemerintah ini sudah melakukan aktifitasnya baik secara partikuler maupun bekerjasama dengan masyarakat.

5. Batik

a. Pengertian Batik

Aep. Hamidin (2010:7) yang menjelaskan bahwa batik merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan

menggunakan perintang warna corak, bernama malam (lilin) yang diaplikasikan di atas kain.

Pengertian batik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:146) batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakkan malam pada kain itu, kemudian pengolahanya melalui proses tertentu.

Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011: 1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain.

Dari pengertian-pengertian mengenai batik diatas dapat kita ketahui bahwa batik merupakan pembuatan gambar diatas kain dengan dengan menggunakan malam atau pewarna dalam suatu corak melalui tahapan tertentu.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Hasil penelitian dari Arif Murtadlo (2013) menunjukan bahwa: Ada berbagai upaya untuk mengembangkan usaha pengrajin batik. Upaya pengembangan tersebut yaitu melalu pemanfaatan modal dengan maksimal yaitu modal fisik, modal keuangan, modal manusia dan modal sosial.
2. Hasil penelitian dari Imron Buyung Suji Hasbullah (2008) menunjukan bahwa strategi yang ditempuh dalam pengembangan SDM di Pondok Pesantren Bahrul Ulum (PPBU) meliputi strategi swadaya dan strategi studi eksternal. Strategi swadaya adalah strategi pengembangan SDM yang pelaksanaanya dipusatkan di dalam lingkungan dan dikelola oleh kalangan

PPBU. Dalam realisasi strategi swadaya diterapkan metode-metode: a) monitoring, b) coaching, c) diskusi/seminar. Sedangkan strategi studi eksternal adalah strategi pengembangan SDM PPBU dengan mengirimkan ustadz-ustadznya untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan ke berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal di luar lingkungan PPBU, dalam realisasi strategi studi eksternal diterapkan metode-metode: understudy, magang, dan up grading jabatan.

3. Hasil penelitian dari Rosita Desiati (2013) menunjukkan bahwa: Pemberdayaan masyarakat diterapkan dengan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan, diskusi, kompetisi, percontohan dengan berbagai pelatihan dan perintisan dengan berbagai pementasan seni dan budaya. Sedangkan faktor pendukung yang ada meliputi beragamnya potensi wisata yang tersedia, adanya dukungan dari pengurus dan tokoh masyarakat setempat, kerjasama antar warga masyarakat dan pengelola Pokdarwis yang terbuka, serta sikap kekeluargaan dan gotong royong yang masih sangat kental.
4. Hasil penelitian dari Holili (2015) menunjukkan bahwa pengembangan SDM bagi Warga Ledok Gowok melalui tiga program yaitu: 1) Pendidikan, 2) Pelatihan, dan 3) Pengembangan. Faktor yang mendukung terlaksananya strategi pengembangan SDM adalah dilaksanakannya berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan serta dukungan dari warga. Faktor penghambatnya adalah masih rendahnya kualitas pengurus RT/RW, pola pikir yang kaku

dalam memaknai peran dan tanggung jawab, serta program yang dilakukan belum efektif.

Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan di atas ada persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dengan penelitian yang sudah ada yaitu mengenai pengembangan SDM atau masyarakat tetapi fokus penelitiannya berbeda-beda baik dari segi tempat penelitian maupun pokok permasalahan yang diteliti. Dengan penelitian yang sudah dilakukan di atas bahwa sampai saat ini belum ada penelitian yang membahas tentang upaya pengembangan pengrajin batik di Desa wisata batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Upaya pengembangan pengrajin batik di desa wisata batik Gulurejo
 - a. Bentuk pengembangan pengrajin batik
 - a) Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pelatihan?
 - b) Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pendidikan?
2. Pelaksanaan pengembangan pengrajin batik
 - a) Bagaimana perencanaan pengembangan pengrajin batik/ persiapan produksi?
 - b) Bagaimana pelaksanaan pengembangan pengrajin batik/ pelaksanaan produksi?

- c) Bagaimana evaluasi pengembangan pengrajin batik/ pasca produksi?
- 3. Alasan pengembangan pengrajin batik
 - a) Mengapa pengembangan pengrajin batik dilakukan?
- 4. Manfaat pengembangan pengrajin batik
 - a. Apa manfaat pengembangan pengrajin batik untuk individu?
 - b. Apa manfaat pengembangan pengrajin batik untuk organisasi usaha?
- 5. Faktor penghambat upaya pengembangan pengrajin batik
 - a) Apa faktor penghambat internal upaya pengembangan pengrajin batik?
 - b) Apa faktor penghambat eksternal upaya pengembangan pengrajin batik?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Lexy J. Moleong (2005:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Iskandar (2009:12) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa, peristilahan, dan peristiwa.

Sugiyono (2012:15) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Menurut Bogdan dan Biklen (oleh Lexy J. Moleong, 2005: 3) ada beberapa jenis dalam penelitian kualitatif yaitu etnografi, inkuiri naturalistik, etnometodologi, ekologis, dan studi kasus. Penelitian kualitatif ini lebih spesifik diarahkan pada jenis studi kasus. Menurut Stake (1991) dalam Noor (2014: 15) penelitian studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak semua penggunaan studi kasus merupakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian studi kasus melekat pada paradigma yang bersifat naturalistik, holistik, kebudayaan, dan fenomenologi. Stake menyatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan usaha penelitian untuk mengetahui lebih mendalam mengenai suatu hal, penerapan studi kasus tidak dimaksudkan untuk membangun teori, akan tetapi membangun instrumen yang bertujuan membangun temuan baru yang dapat mempertajam teori yang sudah ada.

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hal ini atas dasar karena penelitian ini dilakukan secara alamiah. Obyek penelitian ini adalah manusia dengan kegiatan sehari-hari tanpa ada perlakuan dari peneliti. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data guna

mengungkapkan proses terjadinya dilapangan mengenai upaya pengembangan pengrajin batik di Desa wisata batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

B. Penentuan Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:300) menjelaskan bahwa penentuan subjek penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*, di mana pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Subjek penelitian adalah adanya pertimbangan kelayakan untuk mengambil informasi guna menjawab permasalahan penelitian. Subjek sasaran penelitian ini adalah manusia atau masyarakat Desa Gulurejo. Informan penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pengrajin batik (pemilik usaha), serta pengrajin batik (karyawan) Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Alasan pemilihan informan tersebut adalah tokoh masyarakat dianggap paling mengetahui pelatihan yang diadakan oleh desa dan perkembangan SDM pengrajin batik di desa, pemilik usaha dianggap paling mengetahui pengembangan pengrajin pada kelompok usahanya dan mengetahui proses kegiatan membatik, karyawan dianggap mengetahui pengembangan yang dilakukan oleh desa maupun pemilik usaha batik.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah apa yang akan diteliti dalam kegiatan penelitian. Obyek dari penelitian ini adalah Upaya Pengembangan Pengrajin Batik di Desa Wisata Batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

C. Setting Penelitian

Setting penelitian mengenai upaya pengembangan pengrajin batik di Desa wisata batik yaitu di Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juli 2017. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Gulurejo, atas pertimbangan bahwa Desa Gulurejo merupakan desa wisata batik yang sedang berkembang dan mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat. Selain itu, keterbukaan pihak desa dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memahami makna, menguraikan masalah dan menemukan data hingga jenuh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2012: 309) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi agar memperoleh data yang sah mengenai upaya pengembangan pengrajin batik di Desa wisata batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2012: 310) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*, observasi

yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*).

Observasi partisipatif terbagi menjadi empat klasifikasi yaitu observasi yang pasif, observasi yang moderat, observasi yang aktif dan observasi yang lengkap (Sugiyono, 2012: 311). Partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan. Partisipasi moderat yaitu terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Partisipasi aktif yaitu peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Sedangkan partisipasi lengkap yaitu peneliti sudah terlibat sepenuhnya dalam kegiatan yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu meliputi 1) kondisi fisik Desa Gulturejo, 2) Fasilitas Desa Gulturejo, 3) Tempat produksi batik serta galeri batik, 4) Hasil produksi batik, 5) Keadaan pengrajin batik, dan 6) Pelaksanaan pengembangan atau proses produksi.

2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2005:186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam wawancara peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan upaya pengembangan pengrajin batik di Desa wisata batik Gulturejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan lima orang informan yang terdiri dari: 1) Tokoh

masyarakat, 2) Pengrajin batik (karyawan), 3) Pengrajin batik pemilik usaha Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo untuk memperoleh informasi atau data.

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini karena untuk menggali informasi mengenai upaya pengembangan pengrajin batik di Desa wisata batik harus melalui berbagai pihak terkait. Dalam wawancara peralatan yang dibutuhkan yaitu: naskah kuesioner atau daftar pertanyaan, alat perekam (*voice recorder*), kamera, dan alat tulis.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan adanya dokumentasi (Sugiyono, 2012: 329).

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengungkap data mengenai upaya pengembangan pengrajin batik di Desa wisata batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang meliputi foto-foto kegiatan, arsip dan dokumen yang ada, dan rekaman wawancara sebagai bahan untuk membuat catatan lapangan.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

No	Aspek	Fokus	Teknik	Sumber
1.	Keadaan Fisik & Nonfisik	Wilayah: a.Luas wilayah b.Batas wilayah	Observasi Dokumentasi	Tokoh masyarakat
		Kependudukan a. Jumlah b.Pekerjaan c.Pendidikan	Dokumentasi	Tokoh masyarakat
		Fasilitas desa	Observasi Dokumentasi	Tokoh masyarakat
		Profil desa Gulurejo	Dokumentasi	Tokoh masyarakat
		Struktur Pengurus Desa Gulurejo	Dokumentasi	Tokoh masyarakat
		Data jumlah pengrajin	Dokumentasi Wawancara	-Tokoh masyarakat -Pengrajin pemilik
		Galeri atau tempat produksi batik	Dokumentasi Observasi	Pengrajin pemilik
		Hasil produksi batik	Dokumentasi Wawancara Observasi	-Pengrajin pemilik
2.	Sumber Daya Manusia	Keadaan SDM a.jumlah b.usia c.pendidikan	Observasi Wawancara Dokumentasi	-Tokoh masyarakat -Pengrajin pemilik
3.		Bentuk pengembangan a.Pelatihan	Wawancara	-Tokoh masyarakat -Pengrajin pemilik

	Upaya pengembangan pengrajin batik	b.Pendidikan		-Pengrajin karyawan
		Pelaksanaan pengembangan a.Perencanaan b.Pelaksanaan c.Evaluasi	Wawancara Observasi Dokumentasi	-Tokoh masyarakat -Pengrajin pemilik -Pengrajin karyawan
		Alasan pengembangan a.Ekonomi b.Budaya c.Sosial	Wawancara	-Tokoh masyarakat -Pengrajin pemilik -Pengrajin karyawan
4.	Faktor penghambat pengembangan pengrajin batik.	Manfaat pengembangan a.Organisasi b.Individu	Wawancara	-Tokoh masyarakat -Pengrajin pemilik -Pengrajin karyawan
		a.Faktor internal b.Faktor eksternal	Wawancara	-Tokoh masyarakat -Pengrajin pemilik -Pengrajin karyawan

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk diambil kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2012: 333).

Teknis analisis data yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data (penyederhanaan), display data (disajikan), dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012: 338) reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Agar data yang disajikan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas,

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Display Data

Display data merupakan suatu proses penyajian data. Dengan tujuan data yang terkumpul dari observasi, wawancara dan dokumentasi itu bisa dilihat gambaran seluruhnya, sehingga akan memudahkan dalam pengambilan kesimpulan dan mempermudah dalam penyusunan penelitian. Data yang telah direduksi atau dipilah-pilah selanjutnya akan disajikan dalam bentuk teks naratif dilampiri dengan gambar yang diperoleh melalui dokumentasi.

3. Verifikasi Data

Sejak awal pengumpulan data, peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus di cek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti untuk selanjutnya dibuat simpulan yang sesungguhnya.

F. Keabsahan Data

Menentukan keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaan. Data yang sudah terkumpul, kemudian diklarifikasi kebenarannya sesuai dengan sifat tujuan penelitian untuk dilakukan pengecekan. Pelaksanaan teknik pengecekan didasarkan atas sejumlah kriteria, menurut Moleong (2005:324) ada empat criteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012:

368) terdiri dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negative dan member *check*.

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012: 330). Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Peneliti dalam memperoleh data berdasarkan sumber yang berbeda-beda. Sehingga keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber karena menggunakan teknik yang sama pada sumber yang berbeda-beda. Dasar pertimbangan bahwa untuk memperoleh satu informasi dari satu informan perlu diadakan *cross cek* antara informasi yang satu dengan informasi yang lain sehingga akan diperoleh informasi yang benar-benar valid. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan, dikategorikan pandangan yang sama dan yang berbeda. Informasi yang diperoleh dari narasumber yang betul-betul mengetahui permasalahan dalam penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diperlukan sebagai alat pendukung bagi peneliti dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2012 : 307) dalam penelitian kualitatif yang merupakan instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Instrumen

utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gulurejo merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Desa Gulurejo yaitu 93.784,38 hektar. Batas wilayah Desa Gulurejo yaitu: (a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngentakrejo, (b) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidorejo, (c) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Srikayangan, (d) Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Progo.

Secara administratif Desa Gulurejo terdiri dari 10 padukuhan dan 64 RT yang tersebar yakni Padukuhan Klipuh dengan jumlah 4 RT, Padukuhan Bonorejo dengan jumlah 4 RT, Padukuhan Kragilan dengan jumlah 5 RT, Padukuhan Sumurmuling dengan jumlah 5 RT, Padukuhan Gegulu dengan jumlah 8 RT, Padukuhan Sembungan dengan jumlah 5 RT, Padukuhan Wonolopo dengan jumlah 7 RT, Padukuhan Mendiرو dengan jumlah 9 RT, Padukuhan Pulo dengan jumlah 7 RT, serta Padukuhan Pengkol dengan jumlah 10 RT. Jumlah penduduk Desa Gulurejo pada tahun 2016 mencapai 6.988 jiwa atau 2.355 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk perempuan 3.512 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki 3.476 jiwa.



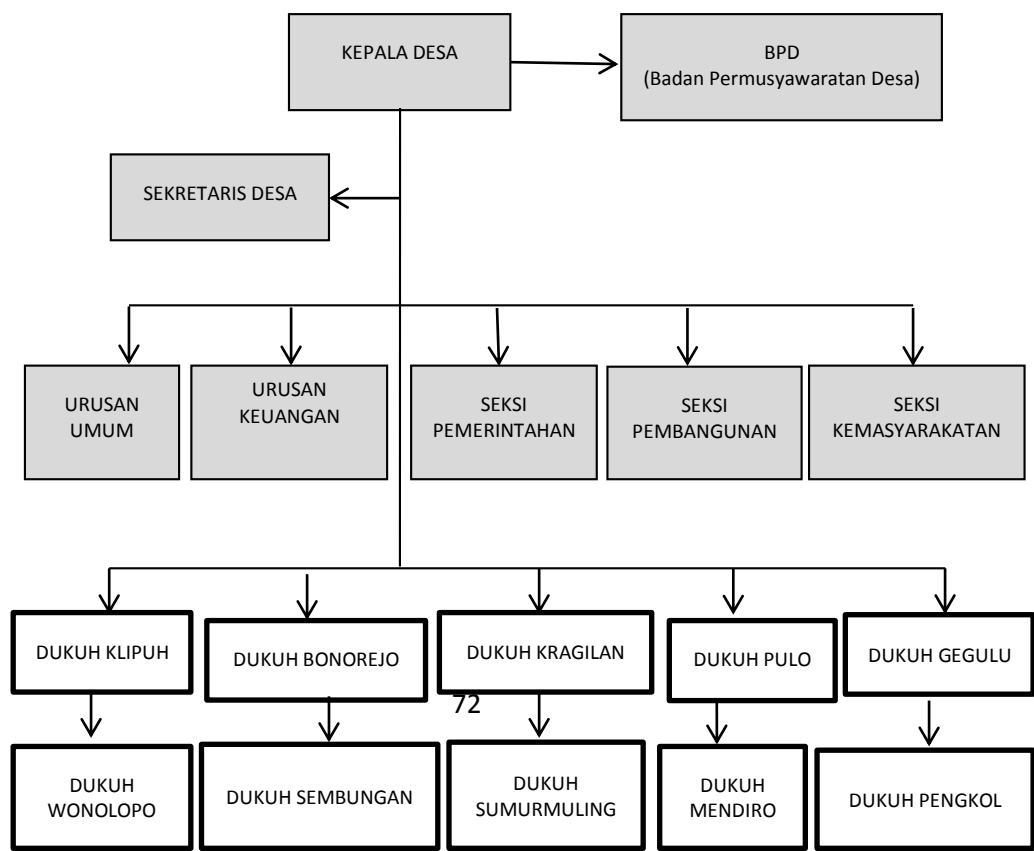
Gambar 1. Peta wilayah Desa Gulurejo
Sumber: Arsip Desa Gulurejo

Desa Gulurejo memiliki visi yaitu “Terwujudnya Masyarakat Desa Gulurejo yang berkembang, Mandiri, hidup Bahagia dan Sejahtera dilandasi Iman dan Taqwa”. Rumusan Visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk memperbaiki dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelaksanaan Pembangunan di Desa Gulurejo baik secara individu maupun kelembagaan sehingga enam tahun ke depan Desa Gulurejo mengalami suatu perubahan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan dilandasi semangat kebersamaan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelaksanaan Pembangunan.

Desa Gulurejo memiliki misi seperti dipaparkan pada penjelasan di bawah ini:

1. Meningkatkan pengetahuan, pengalaman, wawasan dan ketrampilan
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dan mencukupi kebutuhan hidup antara lain : pangan, sandang, papan , pendidikan dan kesehatan.
3. Meningkatkan sarana prasarana umum untuk penunjang perekonomian
4. Meningkatkan pembinaan generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat untuk menuju kehidupan yang mandiri.
5. Meningkatkan pemberdayaan perempuan dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.
6. Meningkatkan gotong royong, kebersamaan, keamanan lingkungan, kerukunan dan ketertiban
7. Mengembangkan seni budaya dan adat istiadat.

Visi dan misi desa tersebut menjadi acuan jalanya pemerintahan yang dilaksanakan di Desa Gulurejo. Struktur organisasi pemerintahan Desa Gulurejo dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 2. Struktur Organisasi Desa Gulurejo

Sumber: Dokumen Desa Gulurejo

Dari aspek pendidikan, masyarakat Desa Gulurejo sebanyak 2.175 jiwa telah menamatkan pendidikan Sekolah Dasar, 1.247 jiwa menamatkan pendidikan SLTP sederajat, 972 jiwa menamatkan pendidikan SLTA sederajat, dan 232 jiwa menamatkan pendidikan perguruan tinggi. Profil tingkat pendidikan penduduk Desa Gulurejo dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Buta huruf	351
2.	Tidak Tamat SD	461
3.	Tamat SD	2175
4.	SLTP	1247
5.	SLTA Umum	972
6.	SLTA Kejuruan	537
7.	Pondok Pesantren	13
8.	Sarjana Muda	79
9.	Sarjana	153
	Jumlah	5.988

Sumber: Dokumen Desa Gulurejo, 2016

Dari tabel 3 dapat dipahami bahwa pendidikan penduduk Desa Gulurejo mengalami penurunan dari tamat SD yang berjumlah 2.175 jiwa, kemudian SLTP berjumlah 1.247 jiwa, SLTA sederajat hingga Sarjana yang jumlahnya semakin sedikit. Penduduk masih ada yang buta huruf dan tidak tamat SD yang jumlahnya pun tergolong tinggi. Penduduk yang dapat menamatkan sekolah berjumlah lebih tinggi, namun jumlah penduduk yang buta huruf dan tidak tamat SD masih menjadi bahan pertimbangan, dengan kesimpulan bahwa tingkat pendidikan di Desa Gulurejo tergolong masih rendah.

Penduduk Desa Gulurejo mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, akan tetapi profesi yang lain banyak dimiliki oleh penduduk Desa Gulurejo seperti yang dapat dilihat pada tabel 4 .

Tabel 4. Mata Pencaharian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Petani	1243
2.	Nelayan	2
3.	Penambang	765
4.	Peternak	68
5.	Pedagang	181
6.	Menyewakan Rumah	1
7.	PNS	92
8.	ABRI	11
9.	Buruh Pabrik/Industri	248
10	Buruh Tani	898
11.	Buruh Bangunan	200

12.	Pengrajin	78
13.	Pengusaha/Pemilik Industri	32
14.	Penjahit	35
	Jumlah	3.854

Sumber: Dokumen Desa Gulurejo, 2016

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa mata pencaharian terbanyak adalah petani sejumlah 1.243 jiwa kemudian disusul buruh tani sejumlah 898 jiwa, sejumlah 765 jiwa penambang pasir karena wilayah Desa Gulurejo berada di dekat sungai Progo, sejumlah 248 jiwa buruh pabrik/industri karena Desa Gulurejo merupakan daerah industri terutama industri batik, dan 32 jiwa sebagai pengusaha/pemilik industri dimana didalamnya terdapat pemilik usaha batik yang ada di Desa Gulurejo.

Desa Gulurejo merupakan wilayah agraris dengan banyaknya petani dan buruh tani, wilayah penambangan pasir dengan banyaknya penambang, serta tergolong wilayah industri karena banyak pemilik usaha industri dan para buruh industri terutama batik. Sebagai Desa Wisata Batik hasil industri yang banyak dihasilkan yaitu batik yang saat ini prospek penjualannya tidak hanya secara lokal namun sampai ke mancanegara.

Penduduk Desa Gulurejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo dari data arsip desa diperoleh gambaran pemeluk agama. Data pemeluk agama ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Agama

No	Keterangan	Jumlah
1.	Islam	6.968
2.	Kristen	9
3.	Katolik	11
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
	Jumlah	6.988

Sumber: Dokumen Desa Gulurejo

Dari tabel 5 dapat dipahami bahwa penduduk Desa Gulurejo mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Sehingga di wilayah Desa Gulurejo terdapat banyak tempat ibadah berupa Masjid atau Mushola sebagai fasilitas untuk umat Muslim yang berjumlah hampir keseluruhan.

Desa Gulurejo memiliki fasilitas umum yang disediakan untuk penduduk setempat. Fasilitas Desa mulai dari tempat beribadah untuk umat muslim, sarana untuk pendidikan yaitu sekolah dari PAUD hingga SMP, koperasi Desa, tempat pembuangan limbah batik, dan lain-lain. Fasilitas-fasilitas tersebut selalu diupayakan untuk selalu ditingkatkan sesuai dengan misi Desa Gulurejo yaitu “Meningkatkan sarana prasarana umum untuk penunjang perekonomian”. Daftar tabel 6 merupakan fasilitas yang ada di Desa Gulurejo.

Tabel 6. Fasilitas Umum Desa

No	Keterangan	Jumlah
1.	Masjid	23
2.	PAUD	10
3.	SD	5
4.	SMP	1
5.	SMA	-
6.	Koperasi	1
7.	BUMDES	1
8.	Gedung Pertemuan	2
9.	Lapangan Olahraga	2
10.	Kios Desa (sistem sewa)	14
11.	Pembuangan Limbah	1

Sumber: Dokumen Desa Gulurejo

Dari tabel 6 dapat dipahami bahwa Desa Gulurejo memiliki fasilitas tempat ibadah yaitu Masjid sejumlah 23 karena penduduk Desa Gulurejo mayoritas beragama Islam, sarana pendidikan dari PAUD hingga SMP, hingga pembuangan limbah untuk limbah batik, serta fasilitas yang lain untuk meningkatkan perekonomian penduduk Desa Gulurejo seperti kios desa, BUMDES (Badan Usaha Milik Desa), koperasi desa, lapangan olahraga, dan gedung pertemuan.

2. Deskripsi Pengrajin Batik

Pengrajin batik di Desa Gulurejo memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Pengrajin batik banyak yang hanya tamat SD dan SMP. Pengrajin batik yang tamat SMA sederajat ada, namun masih sangat sedikit jumlahnya. Usia para pengrajin batik sekitar 20 tahun sampai 60 tahun. Usia pengrajin batik yang mendominasi yaitu usia 20 tahun hingga 40 tahun. Pengrajin batik di Desa Gulurejo didominasi oleh kaum perempuan, meskipun pengrajin batik laki-laki ada dan jumlahnya tidak banyak.

Desa Gulurejo merupakan desa wisata batik dalam proses pengembangan. Desa Gulurejo yang terdapat 9 pemilik usaha batik telah melalui proses yang panjang untuk menjadi desa wisata batik yang sedang berkembang seperti sekarang ini. Dari 9 usaha batik yang ada, yang menjadi fokus penelitian hanya 2 usaha batik yaitu Sembung batik dan Aricha batik. Dengan pertimbangan bahwa Sembung batik merupakan usaha yang sudah cukup besar dan Aricha batik merupakan usaha yang masih kecil, walaupun Aricha batik bukan usaha yang paling kecil namun pertimbangan lain adalah karena pemilik usaha Aricha batik juga terlibat dalam

pengembangan pengrajin batik di Desa. Di bawah ini akan dipaparkan mengenai keadaan pengrajin batik di masing-masing organisasi usaha tersebut.

a. Sembung Batik

Sembung batik merupakan usaha batik milik Bapak GR yang berada di Dusun Sembungan Desa Gulurejo. Bapak GR dulu adalah seorang pembatik yang bekerja di Kota Yogyakarta. Beliau sempat berhenti dari pekerjaannya tersebut sehingga beliau bekerja di Desa sebagai buruh serabutan. Ketika Bapak GR mendengar berita bahwa batik di Indonesia telah diakui oleh Negara Malaysia, beliau tergerak untuk mengambil bagian dalam pelestarian budaya yang kurang diperhatikan oleh masyarakat Indonesia. Karena Bapak GR merasa bisa membatik dan pernah bekerja sebagai pembatik maka beliau memulai dari dirinya sendiri untuk membuat batik kembali. Bapak GR tidak bekerja ke kota lagi, beliau mulai membatik dengan modal seadanya. Usahanya saat itu dimulai sekitar tahun 2009. Bermodalkan pengalaman karena dulu pernah bekerja di Kota sebagai pembatik, Bapak GR memiliki relasi yang cukup membantu untuk memasarkan hasil produksi batiknya. Sehingga usaha batiknya mulai berkembang. Para tetangga pun banyak yang mau bekerja di tempat Bapak GR.

Pengrajin batik karyawan usaha Sembung telah didata berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, usia, dan jumlah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Daftar Pengrajin Batik Karyawan Sembung

Berdasarkan Jenis Kelamin	Jumlah	Berdasarkan Pendidikan	Jumlah	Berdasarkan Usia (thn)	Jumlah
Perempuan	33	SD	20	21-30	11
Laki-laki	7	SMP	18	31-40	16
		SMA	2	41-50	10
				51-60	3
Jumlah	40		40		40

Sumber: organisasi usaha sembung batik

Dari tabel 7 dapat dipahami bahwa Sembung batik memiliki 40 pekerja batik. Karyawan Bapak GR terdiri dari 7 orang laki-laki dan 33 orang perempuan. Pendidikan pengrajin batik tamat SD sejumlah 20 orang, tamat SMP sejumlah 18 orang, dan tamat SMA sejumlah 2 orang. Usia pengrajin batik di Sembung batik sekitar 20 tahun hingga 60 tahun. Karyawan Sembung batik terbagi menjadi dua yaitu 25 karyawan batik bekerja di rumah produksi dan 15 karyawan batik bekerja dengan membawa pulang pekerjaan ke rumah masing-masing. Karyawan yang membawa pulang pekerjaan batik hanya mengerjakan proses pencanthingan saja, karena untuk tahap selain pencanthingan dilakukan di rumah produksi batik Sembung.

Upah pengrajin batik karyawan di Sembung batik perhari Rp30.000 dengan jam kerja dari pukul 08.00 WIB hingga 16.00 WIB, dan istirahat pada pukul 12.00 WIB hingga 13.00 WIB. Hari libur karyawan Sembung batik yaitu pada hari Minggu dan hari ketika di Desa ada hajatan. Jika ada pesanan yang harus segera diselesaikan maka karyawan batik yang bekerja di rumah produksi diwajibkan untuk membawa pulang garapan yaitu mengerjakan batik di rumah. Pembagian kerja sesuai dengan yang bisa dilakukan oleh karyawan perempuan saja atau karyawan laki-laki saja, seperti proses pencanthingan dilakukan oleh karyawan perempuan, sedangkan proses pelorodan dilakukan oleh karyawan laki-laki.

Sembung batik juga bekerja sama dengan sekolah SMK Ngentakrejo untuk menampung siswa yang sedang menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau magang. Jumlah siswa yang magang di Sembung batik tidak banyak, Bapak GR

hanya menginginkan siswa yang mau bersungguh-sungguh dalam bidang batik. Biasanya ada satu atau dua orang siswa yang magang. Praktek kerja lapangan biasanya dilakukan selama satu bulan atau dua bulan, tergantung program dari sekolah. Tidak ada biaya untuk siswa yang sedang praktik tersebut, namun Bapak GR memiliki tujuan agar setelah lulus sekolah, siswa tersebut dapat bekerja di Sembung batik.

b. Aricha Batik

Aricha batik adalah sebuah usaha batik yang dimiliki oleh Bapak BR yang berada di Dusun Mendiro Desa Gulurejo. Sejarah berdirinya usaha batik Aricha berawal dari Bapak BR yang bekerja sebagai pembatik di Kota Yogyakarta ketika masih muda. Kemudian ketika beliau hendak menikah, beliau memutuskan untuk berhenti bekerja. Pada saat itu uang seserahan nikah untuk modal membeli peralatan batik seperti kain, pewarna, lilin, dan canting. Bapak BR memulai membatik di Desa sebagai pekerjaan tetap dengan Istri. Berawal dari hanya dapat membeli satu lembar kain kemudian dibatik lalu dijual. Dari keuntungan yang didapat Bapak BR bisa membeli dua lembar kain. Dua kain tersebut dibatik kemudian dijual lagi sehingga Bapak BR dapat membeli empat lembar kain. Begitu seterusnya hingga usaha batiknya berkembang, namun dalam waktu yang cukup lama. Bapak BR akhirnya memutuskan untuk mendirikan usaha batik yang diberi nama Aricha batik. Usaha tersebut didirikan sejak tahun 2007.

Pengrajin batik karyawan usaha Aricha telah didata berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, usia, dan jumlah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Daftar Pengrajin Batik Karyawan Aricha

Berdasarkan Jenis Kelamin	Jumlah	Berdasarkan Pendidikan	Jumlah	Berdasarkan Usia (thn)	Jumlah
Perempuan	7	SD	4	21-30	2
Laki-laki	3	SMP	5	31-40	5
		SMA	1	41-50	3
				51-60	-
Jumlah	10		10		10

Sumber: organisasi usaha aricha batik

Aricha batik memiliki 10 orang karyawan yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Pendidikan pengrajin batik karyawan di Aricha batik rata-rata hanya tamat SD dan SMP. Sejumlah 4 orang karyawan tamat SD, sejumlah 5 orang karyawan tamat SMP, dan seorang karyawan tamat SMA sederajat. Usia pengrajin batik karyawan sekitar 20 tahun hingga 50 tahun. Usaha batik Aricha selain mempekerjakan karyawan, anggota keluarga turut serta dalam pembuatan batik yakni 2 orang anak Bapak BR, Istri Bapak BR, dan Bapak BR sendiri.

Bapak BR adalah pemilik dari usaha batik Aricha, namun selain profesi tersebut beliau juga seorang pelatih batik untuk pelatihan-pelatihan batik yang di adakan di Desa Gulurejo maupun di luar Desa. Selama ini Bapak BR membimbing pelatihan batik untuk ibu-ibu PKK, pelatihan batik di PKBM, pelatihan batik untuk penyandang disabilitas, ekstrakurikuler batik di SD Mendiro, SD Pengkol, SD Miri Sewu, dan SD Sembungan, serta pelatihan batik di luar Desa seperti pelatihan membatik di Temon.

Upah pengrajin batik karyawan di Aricha batik perhari Rp30.000 dengan tidak menentukan jam mulai kerja. Tidak adanya jam mulai kerja di Aricha batik dikarenakan pengrajin karyawan rata-rata adalah ibu-ibu yang memiliki pekerjaan rumah yang harus mereka selesaikan, seperti mengantar anak sekolah dan lain-lain sehingga Bapak BR memaklumi hal tersebut. Karyawan ada jam istirahat yaitu pada

pukul 12.00 WIB hingga 13.00 WIB kemudian karyawan diperbolehkan pulang ketika sudah pukul 16.00 WIB. Hari libur karyawan Aricha batik yaitu pada hari Minggu dan hari ketika di Desa ada hajatan. Jika ada pesanan batik yang harus diselesaikan maka karyawan diwajibkan membawa pulang pekerjaan, dan garapan yang dikerjakan di rumah adalah proses pencantingan. Tidak ada pembagian kerja di Aricha batik, karena sistem kerja yang dilakukan adalah serabutan. Akan tetapi ada tahap yang hanya dilakukan oleh karyawan perempuan saja atau karyawan laki-laki saja. Proses pencantingan dilakukan oleh karyawan perempuan, sedangkan proses pewarnaan dan lorod dilakukan oleh karyawan laki-laki.

Aricha batik merupakan rumah produksi batik yang dapat digunakan untuk belajar membatik. Peserta yang belajar membatik adalah anggota ibu-ibu PKK dan anak-anak SD. Bapak BR tidak memasang tarif untuk biaya belajar, namun hanya seikhlasnya saja. Tidak ada jadwal yang ditentukan untuk belajar batik, namun untuk anak-anak SD ada karena itu termasuk mata pelajaran. Jadwal untuk anak-anak SD yaitu hari Rabu jam 13.00 WIB sampai 14.00 WIB.

3. Proses Kegiatan Membatik

a. Sembung Batik

Organisasi usaha Sembung akan memaparkan proses membatik yang memuat persiapan, produksi, dan pasca produksi. Kegiatan yang dilakukan oleh pengrajin di Sembung batik selama bekerja akan dijelaskan pada proses memproduksi batik. Kegiatan pengrajin batik dari persiapan, kemudian produksi, hingga pasca produksi adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Membuat batik diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan untuk membatik. Pengrajin batik karyawan Sembung akan menyiapkan alat dan bahan guna mempermudah dalam proses membatik. Alat yang perlu disiapkan adalah canting, kompor, wajan, spon, gawangan, serta pensil. Bahan yang diperlukan adalah kain putih, lilin, pewarna, soda abu, dan minyak tanah. Persiapan yang lain yaitu pada sumber daya manusia, yakni pengrajin batik karyawan adalah pengenalan alat dan bahan beserta fungsinya. Pengenalan alat dan bahan dilakukan oleh pemilik usaha batik ketika bekerja dan dilakukan ketika pelatihan membatik di desa. Pengenalan alat dan bahan bertujuan untuk mempermudah karyawan ketika bekerja. Pada tahap persiapan sebelum produksi, selama ini tidak ada kendala apapun, karena para pengrajin batik karyawan dapat mengetahui alat dan bahan dengan baik.

2) Produksi

Karyawan dengan karyawan memiliki hubungan kerja saling bekerja sama dalam bekerja, karena proses produksi batik merupakan serangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan satu sama lain, sehingga ada bagian-bagian tertentu yang sudah menjadi pekerjaan seorang karyawan seperti karyawan perempuan mencanthing dan karyawan laki-laki mewarnai serta melorod. Akan tetapi ada bagian yang dapat dikerjakan oleh karyawan perempuan maupun karyawan laki-laki, seperti menjiplak pola dan penjemuran kain. Hubungan kerja antara pemilik usaha dan karyawan yaitu sebagai pemilik usaha yang bertanggung jawab atas karyawan, seluruh manajemen usaha dan karyawan yang bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya atau proses produksi. Hubungan kerja

pemilik usaha dengan pihak lain yaitu pemilik usaha sebagai pimpinan organisasi usaha menjembatani antara karyawan dengan pihak eksternal apabila ada pelatihan atau hal yang lain demi kemajuan produksi batik Desa Wisata Batik Gulurejo. Hubungan kerja pihak lain dengan karyawan adalah sebagai pemberi pelatihan dan penerima pelatihan yang akan menjadikan pengrajin batik semakin mahir dan paham mengenai batik.

Tahap produksi merupakan kegiatan membatik dari awal hingga selesai. Kegiatan produksi di Sembung batik yaitu 1) pemolaan, 2) pencanthingan, 3) pewarnaan teknik colet, 4) pencanthingan ulang, 5) pewarnaan teknik usap 6) pewarnaan teknik semprot, 7) pengeringan, 8) pelorodan, dan 9) pengeringan. Kegiatan tersebut akan dipaparkan pada langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pemolaan yaitu membatik diawali dengan membuat pola pada kain putih dengan menggunakan pensil. Membuat pola terlebih dahulu akan memudahkan pengrajin batik dalam membentuk gambar yang diinginkan ketika pola tersebut dibuat dengan lilin atau diwarnai. Pengembangan dalam pembuatan pola baru dilakukan oleh Bapak GR atau anak laki-laki dari Bapak GR. Pengrajin batik karyawan hanya melakukan pembuatan pola dengan cara menjiplak pola. Untuk pembuatan pola dengan teknik menjiplak dilakukan dengan tujuan agar pola yang tergambar dapat sama untuk setiap lembar kain. Pada pembuatan pola dengan menjiplak dilakukan oleh karyawan perempuan dan laki-laki. Kendala dalam tahap membuat pola adalah karyawan Sembung belum dapat membuat pola dasar atau ide baru pembuatan pola, karena membuat pola diperlukan keterampilan atau bakat menggambar. Pembuatan pola dengan

menjiplak tidak akan membuat peserta kreatif dalam pembuatan motif, sehingga belum dapat menjadikan pengrajin batik lebih kreatif dalam membuat kreasi-kreasi motif batik. Selama ini pembuatan pola dasar adalah ide dari pengrajin pemilik usaha.

- 2) Pencanthingan, merupakan tahap menutup kain yang sudah digambar pola dengan lilin supaya warna pada kain yang ditutup tidak berubah. Terlebih dahulu kain dibentangkan pada gawangan agar mempermudah membuat gambar dengan canthing. Pada proses mencanthing dilakukan oleh karyawan perempuan. Hal ini dikarenakan kaum perempuan dianggap telaten dan teliti sehingga yang mengerjakan proses mencanthing rata-rata perempuan. Pada tahap mencanthing ini tidak ada kesulitan, semua pengrajin dapat melaksanakan pekerjaan mencanthing dengan baik.
- 3) Pewarnaan awal dengan teknik colet, yaitu pewarnaan bagian tertentu dengan cara menyapukan warna tersebut. Pewarnaan dengan colet dilakukan untuk mewarnai beberapa bagian gambar dengan warna yang diinginkan. Teknik pewarnaan colet dibutuhkan ketelatenan dan keterampilan dalam menyapukan warna karena bagian yang diwarnai biasanya hanya gambar-gambar kecil. Pewarnaan colet dapat dilakukan oleh karyawan laki-laki maupun perempuan. Tidak ada kendala dalam tahap pewarnaan. Proses peracikan warna batik dilakukan oleh Bapak GR sendiri. Ini disebabkan karena belum ada pengrajin karyawan yang mampu melakukan peracikan warna. Dalam meracik warna yang pas dan konsisten dibutuhkan keahlian khusus, dan dalam usaha batiknya ini peracikan warna merupakan rahasia produksi.

- 4) Pencanthingan ulang, adalah mencanthing kembali kain batik yang telah diberi warna dengan teknik colet. Pencanthingan ini dilakukan agar warna pada kain tidak berubah karena terhalang oleh lilin. Proses pencanthingan yang ke dua ini dilakukan oleh karyawan yang mencanthing pada tahap awal. Tidak ada kendala dalam proses pencanthingan tahap kedua ini.
- 5) Pewarnaan kedua dengan teknik usap, Sembung batik menggunakan teknik pewarnaan usap untuk menghasilkan warna gradasi pada batik. Hal ini dilakukan karena produksi batik di Sembung memiliki khas yaitu batik dengan warna gradasi. Teknik pewarnaan usap dilakukan dengan membentangkan kain pada kayu dan ujung kain dijepit menggunakan kayu tersebut. Teknik pewarnaan dengan cara usap menggunakan spon yang dicelupkan ke dalam pewarna, kemudian diusap di atas kain batik. Pewarnaan dengan cara usap dilakukan dengan memberikan tiga bagian warna pada kain untuk menciptakan warna gradasi. Pewarnaan usap dapat dilakukan oleh karyawan perempuan maupun laki-laki.



Gambar 3. Pewarnaan dengan teknik usap

- 6) Pewarnaan ketiga dengan teknik semprot, sebelum mewarnai dengan teknik semprot pastikan pewarnaan tadi sudah kering. Kemudian jika sudah kering karyawan akan mewarnai kembali kain tersebut dengan teknik semprot. Hal ini dilakukan untuk memperhalus warna gradasi antara warna satu dengan yang lain. Dalam pewarnaan teknik semprot ini dilakukan oleh karyawan laki-laki. Tidak ada kesulitan dalam mewarnai dengan teknik semprot ini.
- 7) Pengeringan, yaitu kain batik dijemur dalam kondisi panas matahari tidak terlalu terik, karena jika panas matahari mengenai lilin, dan suhu sangat panas lilin bisa mencair di kain tersebut. Ini akan mengurangi kesempurnaan hasil dari batik. Proses pengeringan yang dilakukan selama ini adalah dengan menjemur kain batik bawah atap. Tidak ada kendala dalam proses pengeringan ini, penjemuran di bawah atap dilakukan oleh karyawan laki-laki.



Gambar 4. Proses pengeringan batik

- 8) Pelorodan, apabila kain batik sudah mengering, langkah selanjutnya adalah menyiapkan air mendidih. Kain batik akan direbus dalam air panas tersebut dengan menggunakan soda abu. Proses ini dinamakan dengan pelorodan, yang

artinya menghilangkan lilin yang menempel pada kain hingga hanya tersisa warna dan pola batik. Perebusan dilakukan dua kali untuk memperkuat warna dan untuk membersihkan lilin pada kain batik. Proses pelorodan menggunakan penjepit untuk mengambil kain agar tangan tidak panas. Proses pelorodan dilakukan oleh karyawan laki-laki, dan selama ini tidak ada kendala dalam proses pelorodan karena karyawan awalnya belajar dengan cara praktek saat bekerja.

- 9) Pengeringan kedua, adalah menjemur kain batik di bawah sinar matahari sampai kering. Penjemuran kain dapat dilakukan oleh karyawan laki-laki maupun perempuan. Apabila tahap pengeringan kain batik telah selesai, maka pengrajin batik akan mengepak produk batik untuk dipasarkan.

3) Pasca produksi

Setelah proses membatik selesai, tahap berikutnya adalah memasarkan batik. Pemasaran yang dilakukan oleh Sembung batik adalah dengan menyetok produk pada galeri Sembung batik yang ada di Dusun Sembungan Desa Gulturejo, kemudian dipasokan ke toko-toko batik Kota Yogyakarta, Kulon Progo, dan Bantul, serta penjualan online melalui media sosial. Selain penjualan dengan sistem yang telah disebutkan, Sembung batik juga sering menerima pesanan dari pelanggan seperti sekolah, instansi pemerintah, hingga masyarakat umum.

Dalam promosi dan pemasaran batik, pemerintah memiliki peran yang cukup untuk kemajuan batik Kulon Progo. Selain dalam bentuk dukungan, pemerintah juga mengadakan pameran batik dan festival batik, Sembung batik juga turut berpartisipasi dalam acara tersebut. Acara pameran dan festival diadakan oleh

pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo dalam rangka promosi produk batik buatan daerahnya. Selama ini tidak ada kendala dalam memasarkan produk batik. Produksi batik di Sembung batik setiap bulan adalah 900 potong kain. Harga batik dibandrol sekitar Rp150.000 hingga Rp500.000, tergantung tingkat kesulitan motif batik.

Untuk menghadapi pembangunan bandara baru, pemilik Sembung batik akan mempersiapkan galeri batik yang lebih baik di Desa, acara batik di Desa yang orang belum pernah melihat, tempat membatik yang nyaman yang masih menyimpan nilai-nilai budaya Jawa, seragam kebaya untuk pengrajin batik karyawan, tempat workshop batik yang nyaman, sehingga mengundang pengunjung atau wisatawan untuk datang ke Desa, belum ada rencana untuk buka *showroom* di bandara karena yang dijual bukan hanya barang tapi ilmu, tempat wisata, serta memperlihatkan kekayaan desa.

b. Aricha Batik

Organisasi usaha Aricha akan memaparkan pelaksanaan poses produksi batik yang memuat persiapan, produksi, dan pasca produksi. Kegiatan yang dilakukan oleh pengrajin di Aricha batik selama bekerja akan dijelaskan pada proses produksi. Kegiatan pengrajin batik dari persiapan, kemudian produksi, hingga pasca produksi adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Membuat batik diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan untuk membatik. Alat dan bahan tersebut dipersiapkan guna mempermudah dalam proses membatik. Karyawan Aricha batik akan mempersiapkan alat seperti canting,

kompur, wajan, taplak, soda abu, gawangan, dan pensil. Bahan yang dibutuhkan yaitu kain putih, lilin, minyak tanah, serta pewarna. Persiapan yang lain yaitu pada sumber daya manusia, yakni pengrajin batik karyawan adalah pengenalan alat dan bahan beserta fungsinya. Pengenalan alat dan bahan dilakukan oleh pemilik usaha batik ketika bekerja dan dilakukan ketika pelatihan membatik di desa. Pengenalan alat dan bahan bertujuan untuk mempermudah karyawan ketika bekerja. Tidak ada kendala dalam mempersiapkan peralatan membatik, karena semua pengrajin di Aricha batik dapat melaksanakan tugas ini dengan baik. Apabila alat dan bahan sudah siap, maka langkah selanjutnya adalah proses membatik.

2) Produksi

Karyawan dengan karyawan memiliki hubungan kerja saling bekerja sama dalam bekerja, karena proses produksi batik merupakan serangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan satu sama lain, sehingga ada bagian-bagian tertentu yang sudah menjadi pekerjaan seorang karyawan seperti karyawan perempuan mencanthing dan karyawan laki-laki mewarnai serta melorod. Akan tetapi ada bagian yang dapat dikerjakan oleh karyawan perempuan maupun karyawan laki-laki, seperti menjiplak pola dan penjemuran kain. Hubungan kerja antara pemilik usaha dan karyawan yaitu sebagai pemilik usaha yang bertanggung jawab atas karyawan, seluruh manajemen usaha dan karyawan yang bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya atau proses produksi. Hubungan kerja pemilik usaha dengan pihak lain yaitu pemilik usaha sebagai pimpinan organisasi usaha menjembatani antara karyawan dengan pihak eksternal apabila ada pelatihan atau hal yang lain demi kemajuan produksi batik Desa Wisata Batik Gulurejo.

Hubungan kerja pihak lain dengan karyawan adalah sebagai pemberi pelatihan dan penerima pelatihan yang akan menjadikan pengrajin batik semakin mahir dan paham mengenai batik.

Produksi merupakan tahap dimana proses pembuatan batik. Proses pembuatan batik di Aricha batik yaitu 1) pemolaan, 2) pencathingan, 3) pewarnaan teknik colet, 4) pencanthingan ulang, 5) pewarnaan teknik celup 6) pengeringan, 7) pewarnaan teknik semprot, 8) pelorodan, 9) pengeringan, yang akan dipaparkan pada langkah-langkah berikut ini:

- 1) Pemolaan, adalah menggambar pola di atas kain putih dengan menggunakan pensil. Membuat pola terlebih dahulu akan memudahkan pengrajin batik dalam membentuk gambar yang diinginkan ketika pola tersebut dicanthing atau diberi warna. Membuat pola dasar atau baru di Aricha batik dilakukan oleh anak Bapak BR atau Bapak BR. Membuat pola tidak dapat dilakukan oleh setiap pengrajin batik karena dalam pembuatan pola harus memiliki kreatifitas dan keterampilan sehingga Bapak BR tidak mengajarkan tahap pembuatan pola kepada karyawannya. Pengrajin batik karyawan hanya melakukan pembuatan pola dengan cara menjiplak pola. Pola yang dijiplak terbuat dari kertas minyak. Pembuatan pola dengan teknik menjiplak dilakukan dengan tujuan agar pola yang tergambar dapat sama untuk setiap lembar kain. Pembuatan pola dengan cara menjiplak dilakukan oleh karyawan Aricha batik laki-laki maupun perempuan.
- 2) Pencanthingan, merupakan tahap menutup kain yang sudah digambar pola dengan lilin supaya warna pada kain yang ditutup tidak berubah. Terlebih dahulu

kain dibentangkan pada gawangan agar mempermudah membuat gambar dengan canthing. Pada proses mencanting dilakukan oleh karyawan perempuan. Hal ini dikarenakan kaum perempuan dianggap telaten dan teliti sehingga yang mengerjakan proses mencanthing rata-rata perempuan. Pada tahap ini tidak ada kesulitan, pengrajin dapat melaksanakan pekerjaan mencanthing dengan baik.

- 3) Pewarnaan dengan teknik colet, yaitu pewarnaan bagian tertentu dengan cara menyapukan warna tersebut. Pewarnaan dengan colet dilakukan untuk mewarnai beberapa bagian gambar dengan warna yang diinginkan. Teknik pewarnaan colet dibutuhkan ketelatenan dan keterampilan dalam menyapukan warna karena bagian yang diwarnai biasanya hanya gambar-gambar kecil. Pewarnaan colet di Aricha batik dilakukan oleh karyawan laki-laki. Pengrajin batik karyawan tidak mengalami kesulitan dalam pewarnaan ini, karena warna siap pakai untuk karyawan, dalam artian bahwa pewarnaan batik diracik oleh Bapak BR sendiri. Dalam meracik warna yang pas dan konsisten dibutuhkan keahlian khusus. Di Aricha batik karyawan belum dapat melakukan peracikan warna tersebut, walaupun proses peracikan bukan menjadi rahasia dalam usaha Aricha batik.
- 4) Pencanthingan ulang, adalah mencanting kembali kain yang telah diberi warna dengan teknik colet tadi. Pencanthingan dilakukan untuk menutup warna yang dibuat dengan teknik colet supaya warna tidak hilang ketika dilakukan pewarnaan yang selanjutnya. Proses mencanting ini dilakukan oleh pengrajin karyawan yang mencanthing pada tahap awal, yaitu karyawan perempuan. Selama ini tidak ada kendala dalam proses pencanthingan pada tahap ke dua.

- 5) Pewarnaan dengan teknik celup, yaitu kain batik di masukan ke dalam ember yang berisi cairan pewarna. Pewarnaan dilakukan untuk mewarnai kain yang tidak ditutup oleh lilin. Pada tahap pewarnaan, Bapak BR mengajarkan karyawannya teknik pewarnaan celup pada kain batik sehingga dapat menghasilkan warna yang dikehendaki. Proses pewarnaan pada Aricha batik dilakukan oleh karyawan laki-laki.
- 6) Pengeringan, dilakukan untuk menunggu pewarnaan hingga kering. Kain dijemur dalam kondisi panas matahari tidak terlalu terik, sebab jika panas matahari mengenai lilin, dan suhu sangat panas lilin bisa mencair di kain tersebut. Ini akan mengurangi kesempurnaan hasil dari batik. Proses pengeringan yang lakukan selama ini adalah dengan mengangin-anginkan saja kain tersebut. Pengeringan dapat dilakukan oleh karyawan laki-laki maupun perempuan.
- 7) Pewarnaan dengan teknik semprot, hal ini dilakukan untuk memberikan warna yang lebih halus pada kain. Dalam pewarnaan teknik semprot ini dilakukan oleh karyawan laki-laki. Tidak ada kesulitan dalam mewarnai dengan teknik semprot ini, karena karyawan belajar secara langsung ketika bekerja di Aricha batik. Apabila proses membatik telah selesai, maka biarkan warna di kain mengering.
- 8) Pelorodan, kain akan direbus dengan air panas tersebut menggunakan soda abu. Proses ini dinamakan dengan pelorodan, yang artinya menghilangkan lilin yang menempel pada kain hingga hanya tersisa warna dan pola batik yang sudah terbentuk. Proses lorod atau perebusan dilakukan dua kali untuk memperkuat warna pada kain. Proses pelorodan dilakukan oleh karyawan laki-laki. Proses

pelorodan menggunakan jepitan untuk mengambil kain agar tangan tidak panas. Dalam proses pelorodan tidak ada kendala karena pengrajin batik dapat melakukan tahap ini dengan baik.

- 9) Pengeringan, adalah menjemur kain batik di bawah sinar matahari sampai kering. Jika sudah kering, karyawan akan mengepak kain batik dan kain batikpun siap untuk dipasarkan. Langkah-langkah di atas merupakan proses membatik yang dilakukan pada usaha Aricha batik. Tahap selanjutnya adalah pasca produksi yaitu pemasaran yang akan dipaparkan pada penjelasan berikut ini.

3) Pasca produksi

Tahap yang dilakukan setelah proses membatik selesai adalah memasarkan batik. Pemasaran yang dilakukan oleh Aricha batik adalah dengan memasokan barang pada toko-toko batik di daerah Pajangan, Bantul. Penjualan dengan cara demikian dilakukan karena Aricha batik tidak memiliki toko sendiri atau galeri batik. Selain memasokan barang ke toko-toko batik, Aricha batik juga sering menerima pesanan dari pelanggan seperti sekolah-sekolah, instansi pemerintah, hingga masyarakat umum. Jika ada pameran batik atau festival batik, Aricha batik juga turut berpartisipasi dalam acara tersebut. Acara pameran biasanya diadakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo dalam rangka promosi produk batik buatan daerahnya.

Produksi batik pada Aricha batik setiap bulan rata-rata adalah 50-60 potong setiap bulan. Harga batik berkisar antara Rp150.000 hingga Rp300.000, tergantung tingkat kesulitan pembuatan motif. Persiapan yang dilakukan Bapak BR untuk menghadapi bandara baru adalah akan membuka toko batik di daerah bandara.

Proses kegiatan membatik pada kedua organisasi yaitu Sembung dan Aricha memiliki persamaan dalam pengenalan alat dan bahan batik, pemolaan, pencanthingan, pewarnaan teknik colet dan semprot, pelorodan, dan pengeringan. Namun proses kegiatan membatik tersebut memiliki perbedaan dalam pewarnaan yang lain yaitu pada organisasi usaha Sembung menggunakan teknik pewarnaan usap, sedangkan pada organisasi usaha Aricha menggunakan teknik pewarnaan celup.

4. Upaya Pengembangan Pengrajin Batik di Desa Wisata Batik Gulurejo

Dalam suatu organisasi atau suatu usaha yang memiliki beberapa anggota atau karyawan, selalu berupaya untuk meningkatkan kinerja dan produksi organisasi tersebut. Sama halnya dengan desa wisata batik yang ada di Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo, sebagai desa wisata batik yang dirintis oleh Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Desa Gulurejo melakukan pengembangan sumber daya manusia pada pengrajin batik. Pengembangan tersebut dilakukan oleh berbagai pihak, diantaranya adalah dari organisasi usaha dan dari pihak eksternal.

a) Pengembangan SDM Sembung Batik

Tahap persiapan merupakan langkah awal proses membatik. Dalam tahap ini pengrajin batik karyawan Sembung diperkenalkan dengan alat dan bahan oleh Bapak GR selaku pemilik usaha batik Sembung. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh US sebagai karyawan, “Untuk mempersiapkan ini, dulu saya dikenalkan pada alat dan bahan batik oleh Bapak GR” (CW4,15/5/2017,hal.178). Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan dari GR sebagai pemilik usaha Sembung,

“Kalau ada karyawan baru atau karyawan yang belum tau saya juga mengenalkan alat dan bahan tersebut” (CW2,23/5/2017,hal.166). Tahap pengenalan bahan dan alat dilakukan agar karyawan dapat menggunakan bahan dan alat sesuai dengan kegunaannya. Selain dari Bapak GR, karyawan batik mengenal alat dan bahan batik dari pelatihan yang diadakan oleh desa. Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak GR sebagai pemilik usaha batik Sembung, “Biasanya mereka juga sudah tau alat dan bahan batik dari pelatihan yang diadakan desa *mbak*” (CW2,23/5/2017,hal.166). Hal tersebut juga dikuatkan oleh SR sebagai Kepala Desa, “pelaksanaan pelatihan semua sama mbak, proses membatik biasanya mulai dari pengenalan alat dan bahan batik” (CW1,5/6/2017,hal.161). Jadi dapat diketahui bahwa pengembangan dalam persiapan yaitu pengenalan alat dan bahan batik di Sembung dilakukan oleh pemilik usaha dan pelatihan dari desa.

Pada tahap pemolaan, pengembangan dalam pembuatan pola baru dilakukan oleh Bapak GR atau anak laki-laki dari Bapak GR. Pengrajin batik karyawan hanya melakukan pembuatan pola dengan cara menjiplak pola. Hal ini diungkapkan oleh Bapak GR, “...pembuatan pola dengan cara menjiplak motif batik yang sudah dibuat, karena karyawan saya tidak dapat membuat pola langsung ke kain” (CW2,23/5/2017,hal.166). Hal tersebut dikuatkan oleh ungkapan US, “membuat pola di kain putih pakai pensil dengan teknik menjiplak” (CW4,15/5/2017,hal.178). Pada pembuatan pola dengan menjiplak dilakukan oleh karyawan perempuan dan laki-laki. Kendala dalam tahap membuat pola adalah karyawan Sembung belum dapat membuat pola dasar atau ide baru pembuatan pola, karena membuat pola diperlukan keterampilan atau bakat menggambar. Pembuatan pola dengan

menjiplak tidak akan membuat peserta kreatif dalam pembuatan motif, sehingga belum dapat menjadikan pengrajin batik karyawan lebih kreatif dalam membuat kreasi-kreasi motif batik. Pengembangan pembuatan pola dari pihak eksternal yaitu pelatihan pengembangan motif dari Dinas Koperasi, seperti yang diungkap oleh Bapak GR, “pengembangan dari Dinas Koperasi berupa pelatihan pengembangan motif menurut saya kurang mengena ke peserta, karena waktunya kurang lama *mbak*” (CW2,23/5/2017,hal.166). Hal tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan US, “Dari pemerintah biasanya ada dari Dinas Koperasi berupa pelatihan pengembangan motif” (CW4,15/5/2017,hal.178). Pengembangan pembuatan pola yang dilakukan oleh desa masih dengan teknik jiplak, seperti yang diungkap oleh Bapak SR sebagai Kepala Desa, “...diajarkan menggambar pola pada kain, biasanya mereka menjiplak pola *mbak* untuk memudahkan peserta” (CW1,5/6/2017,hal.161). Jadi dapat diketahui bahwa pengembangan pemolaan pada Sembung batik dilakukan oleh pemilik usaha dan pelatihan dari pihak eksternal yaitu pelatihan pengembangan motif dari Dinas Koperasi dan pelatihan di desa, namun pengembangan dari pemilik usaha dan pelatihan dari desa baru sekedar pembuatan pola dengan teknik jiplak. Sedangkan pelatihan dari Dinas Koperasi berupa pengembangan motif masih dirasa kurang sampai ke peserta karena waktu yang kurang lama.

Pengembangan dalam tahap pencanthingan Bapak GR tidak mengajarkan secara dasar karena karyawan biasanya sudah dapat melakukan tahap ini yang mereka dapatkan dari belajar sendiri atau pelatihan dari Desa. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh ungkapan Bapak SR sebagai Kepala Desa Gulurejo, “....diajarkan

pula tahap mencanthing dalam pelatihan desa yang biasanya peserta kesulitan karena belum terbiasa” (CW1,5/6/2017,hal.161). Hal tersebut dikuatkan oleh ungkapan GR, “pelatihan dari desa seputar proses membatik seperti pencanthingan,..” (CW2,23/5/2017,hal.166). Dapat diketahui bahwa pengembangan dalam tahap pencanthingan di Sembung dilakukan melalui pelatihan dari desa. Pemilik usaha ikut melakukan pengembangan penchantingan, namun tidak dari dasar.

Pengembangan dalam tahap pewarnaan, yaitu teknik colet dilakukan oleh pemilik usaha batik Sembung dan pelatihan dari desa. Karyawan belajar teknik pewarnaan colet ketika bekerja di Sembung batik dan ada yang belajar teknik ini dari pelatihan di desa, seperti yang diungkap oleh Bapak GR, “Karyawan saya belajar teknik colet di sini ketika sedang kerja dan ada yang belajar dari pelatihan di desa” (CW2,23/5/2017,hal.167). Hal tersebut juga diungkap oleh US, “Saya belajar pewarnaan teknik colet pada saat ada pelatihan dari desa dan ketika saya bekerja” (CW4,15/5/2017,hal.179).

Pewarnaan teknik usap dan semprot, dalam proses ini karyawan belajar dengan Bapak GR melalui arahan untuk teknik dalam megusap dan menyemprot warna pada kain agar warna dapat menempel sempurna pada kain dan gradasi yang terbentuk sesuai dengan yang dikehendaki. Pernyataan tersebut diungkap oleh Bapak GR, “Pada tahap pewarnaan gradasi ini karyawan saya belajarnya dengan saya di sini ketika mereka bekerja, karena tidak ada pelatihan yang mengajarkan pewarnaan seperti itu. Pewarnaan teknik semprot dilakukan oleh karyawan laki-

laki. Mereka belajar teknik semprot di sini juga *mbak* waktu kerja” (CW2,23/5/2017,hal.167).

Pada tahap pelorodan, pengembangan dilakukan oleh pihak pemilik usaha batik dan pelatihan dari desa. Hal ini diungkap oleh Bapak GR, “....mereka belajar proses lorod ini di tempat kerja dan sambil bekerja juga karena selama ini tidak ada pelatihan batik khusus untuk laki-laki” (CW2,23/5/2017,hal.167). Hal tersebut dikuatkan oleh ungkapan US, “dinamakan pelorodan, dimana karyawan dapat melakukan pekerjaan tersebut karena adanya pelatihan dari desa dan juga belajar dengan Bapak GR ketika bekerja” (CW4,15/5/2017,hal.179). Jadi menurut pernyataan tersebut, pengembangan tahap pelorodan dilakukan oleh pemilik usaha dan pelatihan dari desa, akan tetapi karena pelatihan batik dari desa pesertanya biasanya ibu-ibu dan yang mengerjakan proses lorod ketika bekerja adalah laki-laki, maka karyawan laki-laki belajar ketika bekerja di Sembung.

Dalam tahap pasca produksi yaitu promosi dan pemasaran batik, dilakukan oleh pemerintah dan pemilik usaha batik. Pemerintah memiliki peran yang cukup untuk kemajuan batik Kulon Progo. Selain dalam bentuk dukungan, pemerintah juga mengadakan pameran batik dan festival batik, seperti yang diungkapkan oleh Bapak GR, “...ada pameran batik dan festival batik, saya juga ikut karena acara pameran diadakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo untuk promosi produk batik buatan Kulon Progo” (CW2,23/5/2017,hal.169). Pemilik usaha batik melakukan pemasaran melalui toko batik, pesanan, serta media social. Seperti yang diungkap oleh US, “setelah proses batik selesai, batik pastinya dipasarkan.

Pemasaran biasanya ke toko-toko batik, terkadang juga ada pesanan” (CW4,15/5/2017,hal.180). Hal tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan GR,

“Pemasaran yang saya lakukan yaitu dengan menyetok produk pada galeri Sembung batik, kemudian dipasokan ke toko-toko batik Kota Yogyakarta, Kulon Progo, dan Bantul, serta penjualan online melalui media sosial. Selain itu saya juga sering menerima pesanan dari pelanggan seperti sekolah, instansi pemerintah, hingga masyarakat umum” (CW2,23/5/2017,hal.170).

Pada tahap pasca produksi ada pula kegiatan menentukan harga batik, yaitu disesuaikan dengan harga bahan yang digunakan dan jasa untuk produksi batik sehingga akan menciptakan harga yang sesuai dengan pasar dan memberikan keuntungan bagi pengrajin batik. Harga batik yang ditawarkan oleh organisasi Sembung berkisar sekitar Rp150.000 hingga Rp500.000. Penentuan harga disesuaikan oleh bahan yang digunakan dan tingkat kesulitan dalam pembuatan batik.

Bentuk pengembangan pengrajin batik yang dilakukan di usaha Sembung batik adalah dengan cara belajar disaat bekerja serta pelatihan-pelatihan yang dilakukan dari pihak eksternal. Pengembangan dari organisasi usaha dilakukan sendiri oleh pengrajin batik pemilik usaha, sedangkan pengembangan dari pihak eksternal yang berupa pelatihan dilakukan oleh Desa Gulturejo dan Dinas Koperasi, pengembangan yang dilakukan untuk pengrajin di Sembung batik diantaranya adalah pelatihan proses membatik dari desa, pelatihan pengembangan motif, pelatihan mengenai kedisiplinan kerja dan etos kerja dari Dinas Koperasi. Pengembangan yang dilakukan oleh pengrajin pemilik usaha adalah ketika karyawan mengalami kesulitan, maka pengrajin pemilik usaha akan mengarahkan dan memberi tahu.

Sembung batik melakukan pengembangan pengrajin batik dengan membimbing karyawannya ketika bekerja serta pelatihan yang diikuti bukan tanpa alasan. Bapak GR sebagai pemilik usaha batik Sembung mempunyai tujuan-tujuan untuk kemajuan usaha batik yang selama ini dibangun. Tujuan yang dikehendaki Bapak GR dalam pengembangan pengrajin batik atau kemajuan karyawannya adalah agar karyawan atau pengrajin batik Sembung dapat membantu memenuhi permintaan pelanggan, yang pada dasarnya karyawan dapat menjalankan pekerjaan setelah dapat intruksi dari Bapak GR. Kemudian diharapkan para karyawan Sembung batik dapat bekerja dengan baik, sehingga dapat meningkatkan produksi batik. Jika produksi batik meningkat, maka omzet juga akan meningkat, seperti yang diungkapkan oleh Bapak GR sebagai berikut:

“pengembangan pengrajin batik sangat perlu *mbak*, terutama untuk membantu merespon permintaan pelanggan karena pada dasarnya pembatik itu dapat menjalankan pekerjaan setelah dapat intruksi dari saya, padahal saya pengen ketika ada pesanan model seperti apapun mereka dapat membuat tanpa harus saya komando. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan karyawan dalam membatik agar produksi dan omzet juga semakin bertambah *mbak*” (CW2,23/5/2017,hal.169).

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh ungkapan Bapak BR berikut ini:

“pengembangan pengrajin sangat perlu *mbak* supaya pengrajin dapat memenuhi permintaan pasar, agar dapat membatik dengan baik sehingga dapat melestarikan budaya daerah, juga untuk memberdayakan masyarakat Desa” (CW3,31/5/2017,hal.175).

Manfaat pengembangan pengrajin batik pada usaha batik Sembung yang selama ini dirasakan terbagi menjadi manfaat untuk individu yaitu untuk pengrajin batik atau karyawan itu sendiri dan manfaat untuk organisasi usaha. Manfaat untuk pengrajin batik karyawan adalah menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman

dalam hal membatik, dapat meningkatkan keterampilan membatik sehingga pengrajin lebih percaya diri saat bekerja, serta dapat meningkatkan perekonomian pengrajin batik. Manfaat pengembangan pengrajin batik untuk organisasi usaha adalah mempermudah pemilik usaha batik dalam mengelola karyawan sehingga dapat bekerja dengan efisien. Karyawan dapat memenuhi pesanan pelanggan, dapat meningkatkan produksi sehingga omzet juga meningkat, seperti yang diungkapkan oleh Bapak GR berikut ini:

“manfaat untuk pengrajin sendiri yakni mereka bisa lebih mengasah kemampuannya dalam membatik, mereka mendapatkan keterampilan yang tadinya mereka belum bisa sehingga dapat bekerja dengan baik. Kemudian manfaat pengembangan untuk organisasi usaha menurut saya pembatik dapat memenuhi permintaan pasar, dapat dengan mudah mengkondisikan karyawan saya, dapat meningkatkan produksi sehingga omzet juga meningkat. Mereka dapat bekerja dengan baik mbak yang pasti” (CW2, 23/5/2017,hal.171).

seperti yang diungkapkan oleh Bapak BR berikut ini:

“manfaat pengembangan untuk pengrajin batik yaitu meningkatkan pemahaman mereka tentang proses membatik, mereka menjadi lebih percaya diri dalam bekerja, dapat meningkatkan pendapatan. Manfaat pengembangan pengrajin untuk organisasi usaha yaitu dapat mempermudah dalam mengkondisikan mereka, dapat bekerja dengan baik sehingga meningkatkan produksi, dapat meningkatkan omzet, serta dapat memenuhi pesanan pelanggan dengan cepat” (CW3,31/5/2017,hal.177).

Pengembangan pengrajin batik pada organisasi usaha Sembung dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Pengembangan Pengrajin Sembung Batik

		Persiapan	Produksi	Pasca Produksi	Harga
PENGEMBANGAN	Internal	Belajar mengenal alat dan bahan batik	1. Belajar memola dengan teknik jiplak 2. Belajar mencanthing 3. Belajar teknik pewarnaan colet 4. Belajar teknik pewarnaan usap 5. Belajar teknik pewarnaan semprot 6. Belajar mengeringkan kain 7. Belajar melorod batik	1. Belajar memasarkan pada galeri batik 2. Belajar memasok pada toko-toko batik 3. Belajar memasarkan melalui media sosial/ <i>online</i> 4. Belajar memasarkan melalui pemesanan	Belajar menentukan harga
	Eksternal	Pelatihan batik tahap mengenal alat dan bahan batik	1. Pelatihan kedisiplinan kerja dan etos kerja 2. Pelatihan pengembangan motif 3. Pelatihan batik tahap memola teknik jiplak 4. Pelatihan batik tahap mencanthing 5. Pelatihan batik tahap pewarnaan teknik colet 6. Pelatihan batik tahap mencanthing 7. Pelatihan batik tahap pewarnaan teknik celup 8. Pelatihan batik tahap pengeringan 9. Pelatihan batik tahap pelorodan	1. Pengembangan promosi batik dengan festival batik 2. Pengembangan promosi batik dengan pameran batik	
	HASIL	Pengrajin dapat mengetahui alat dan bahan batik beserta fungsinya	1. Pengrajin mampu membuat pola dengan teknik jiplak 2. Pengrajin mampu mencanthing 3. Pengrajin mampu mewarnai dengan teknik celup, usap, colet, dan semprot 4. Pengrajin mampu melorod batik 5. Pengrajin memiliki semangat kerja tinggi	1. Meningkatkan produksi 2. Meningkatkan promosi 3. Meningkatkan omzet	Mampu menentukan harga batik

b) Pengembangan SDM Aricha Batik

Pada tahap persiapan, pengembangan dilakukan oleh pemilik usaha batik dan pelatihan dari desa. Bapak BR selaku pemilik usaha Aricha batik mengenalkan alat dan bahan beserta fungsinya kepada karyawan sehingga nanti akan mempermudah pekerjaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak BR, “Pada tahap ini saya yang akan mengenalkan alat dan bahan beserta fungsinya kepada karyawan sehingga nanti akan mempermudah pekerjaan mereka” (CW3,31/5/2017, hal.172).

Hal tersebut juga diungkap oleh ST, “persiapanya untuk alat dan bahan mbak, supaya mudah dalam proses membatik. Alat dan bahanya seperti canting, kompor, wajan, taplak, gawangan, dan pensil, kain putih, lilin, minyak tanah, serta pewarna” (CW5, 28/5/2017, hal.181). Pengenalan alat dan bahan, Pengenalan alat dan bahan batik juga telah didapatkan dari pelatihan batik dari desa, seperti yang ungkap oleh Bapak BR, “Pengenalan alat dan bahan juga dilakukan dalam pelatihan batik di desa” (CW3, 31/5/2017, hal.172).

Tahap pemolaan, pengembangan dilakukan oleh pemilik usaha dan pelatihan dari desa. Karyawan dapat melakukan teknik jiplak karena belajar ketika bekerja di Aricha dan mendapatkan dari pelatihan batik di desa, hal ini diungkapkan oleh Bapak BR sebagai pemilik usaha batik Aricha, “Karyawan di sini belajar membuat pola dengan jiplak ketika bekerja di sini dan dulu ketika mereka ikut pelatihan dari desa” (CW3,31/5/2017, hal.173). Hal tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan ST sebagai karyawan, “Saya dapat melakukan tahap pemolaan karena dulu ikut pelatihan dari desa dan juga belajar dengan Bapak BR” (CW5,28/5/2017, hal.181).

Pada tahap pencanthingan, pengembangan dilakukan oleh pelatihan dari desa dan pemilik usaha batik. Bapak BR tidak mengajarkan tahap mencanthing secara dasar karena karyawan biasanya sudah dapat melakukan tahap ini yang mereka dapatkan dari belajar sendiri atau pelatihan dari desa. Hal tersebut dikuatkan oleh ungkapan Bapak BR, “Proses mencanthing saya tidak mengajarkan dari dasar *mbak* karena mereka sudah mendapatkan ketika mengikuti pelatihan batik di desa” (CW3,31/5/2017, hal.173). Hal tersebut dikuatkan oleh ungkapan ST, “Proses pencanthingan saya peroleh dari pelatihan dari desa dan juga ketika saya bekerja di

Aricha batik. Lalu pewarnaan, ini untuk mewarnai kain yang tidak tertutup oleh lilin” (CW5,28/5/2017 hal.182).

Pewarnaan teknik colet, Karyawan Aricha dapat melakukan tahap ini melalui belajar dengan Bapak BR ketika bekerja, seperti yang diungkap oleh Bapak BR, “Karyawan di sini dapat melakukan pewarnaan colet ini dengan belajar ketika bekerja, tentunya saya dampingi sampai mereka bisa” (CW3,31/5/2017, hal.175). Selain pengembangan yang dilakukan oleh organisasi usaha, pengrajin batik dapat melakukan pewarnaan teknik colet dari pelatihan yang diadakan oleh desa. Pernyataan tersebut diungkap oleh Bapak SR sebagai Kepala Desa, “...mereka juga diajarkan pewarnaan batik yang dilakukan dengan teknik colet” (CW1,5/6/2017, hal.163). Karyawan Aricha tidak mengalami kesulitan dalam pewarnaan, karena warna siap pakai untuk karyawan, dalam artian bahwa pewarnaan batik diracik oleh Bapak BR sendiri. Dalam meracik warna yang pas dan konsisten dibutuhkan keahlian khusus. Di Aricha batik karyawan belum dapat melakukan peracikan warna tersebut, walaupun proses peracikan bukan menjadi rahasia dalam usaha Aricha batik.

Pewarnaan teknik celup, Karyawan mendapatkan keterampilan mewarnai dengan teknik celup karena ketika bekerja mendapatkan bimbingan dari Bapak BR dan juga ketika pelatihan dari desa. Hal ini seperti yang diungkap oleh Bapak BR, “Awalnya mereka belajar dengan saya *mbak* karena dulu belum bisa jadi belajarnya sekalian *pas* kerja” (CW3,31/5/2017,hal.174). Hal tersebut juga diungkap oleh ST, “Saya dapat melakukan pewarnaan teknik celup dari pelatihan yang diadakan desa dan ketika bekerja di Aricha batik” (CW5,28/5/2017,hal.183).

Dalam pewarnaan teknik semprot, pengembangan dilakukan oleh pemilik usaha batik. Karyawan belajar secara langsung ketika bekerja di Aricha batik. Hal tersebut diungkap oleh Bapak BR, “Pada tahap pewarnaan semprot dilakukan oleh pengrajin karyawan laki-laki, mereka dapat melakukan teknik pewarnaan semprot karena belajar ketika bekerja di sini mbak” (CW3,31/5/2017,hal.174). Hal tersebut juga dikuatkan oleh ST, “Saya dapat melakukan pewarnaan dengan teknik semprot dengan belajar bersama Bapak BR di Aricha” (CW5,28/5/2017,hal.183).

Proses pengeringan yang lakukan selama ini adalah dengan menganginkan saja kain tersebut. Seperti yang diungkap oleh BR, “setelah pewarnaan selesai kain dijemur dalam kondisi tidak dibawah panas matahari langsung atau hanya dianginkan” (CW3,31/5/2017,hal.176). Hal tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan ST, “kain dijemur namun tidak dibawah terik matahari langsung atau hanya dianginkan saja” (CW5,28/5/2017,hal.185).

Pada tahap pelorodan, pengembangan dilakukan oleh pemilik usaha batik dan pelatihan dari desa. Karyawan batik awalnya belajar tahap pelorodan dengan Bapak BR ketika proses produksi, hal ini seperti yang diungkap oleh Bapak BR, “Proses lorod dilakukan oleh karyawan laki-laki, mereka dapat melakukan tahap ini karena mereka belajar sama saya mbak di sini, belajarnya mereka juga sambil kerja” (CW3,31/5/2017,hal.175). Dan juga diungkapkan oleh ST, “Tahap pelorodan saya belajar dari pelatihan desa dan juga dengan Bapak BR di Aricha” (CW5,28/5/2017,hal.184).

Pada tahap pasca produksi yaitu pemasaran dan promosi dilakukan oleh pemilik usaha batik dan pemerintah. Peran pemerintah dalam promosi batik yaitu

dengan mengadakan pameran batik atau festival batik, Aricha batik juga turut berpartisipasi dalam acara tersebut. Acara pameran biasanya diadakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo dalam rangka promosi produk batik buatan daerahnya. Dalam pemasaran ini, pemerintah sangat berperan untuk membantu promosi batik, seperti yang diungkap Bapak BR, “Dalam pemasaran dan promosi batik, pemerintah Kulon Progo juga turut andil *mbak*, bantuan promosi dari pemerintah biasanya melalui pameran dan festival batik” (CW3,31/5/2017,hal.176). Hal tersebut dikuatkan oleh ungkapan ST, “Pemasaran batik juga ada campurtangan dari pemerintah berupa pameran batik dan festival batik” (CW5,28/5/2017,hal.184). Pemasaran yang dilakukan oleh pemilik usaha batik adalah dengan menjual pada toko-toko batik dan penerimaan pesanan dari pelanggan. Hal ini seperti yang diungkap oleh BR, “Pemasaran yang saya lakukan dengan memasokkan barang pada toko-toko batik di daerah Pajangan, saya juga sering menerima pesanan seperti sekolah-sekolah, instansi pemerintah, hingga masyarakat umum” (CW3,31/5/2017,hal.176).

Pada tahap pasca produksi ada pula kegiatan menentukan harga batik, yaitu disesuaikan dengan harga bahan yang digunakan dan jasa untuk produksi batik sehingga akan menciptakan harga yang sesuai dengan pasar dan memberikan keuntungan bagi pengrajin batik. Harga batik yang ditawarkan oleh organisasi Aricha berkisar sekitar Rp150.000 hingga Rp300.000. Penentuan harga disesuaikan oleh bahan yang digunakan dan tingkat kesulitan dalam pembuatan batik.

Bentuk pengembangan pengrajin batik yang dilakukan di usaha Aricha batik adalah dengan cara belajar disaat bekerja serta pelatihan-pelatihan yang dilakukan

dari pihak eksternal. Pengembangan dari organisasi usaha dilakukan sendiri oleh pengrajin batik pemilik usaha, sedangkan pengembangan dari pihak eksternal yang berupa pelatihan dilakukan oleh Desa Gulurejo, seperti yang diungkapkan oleh Bapak BR sebagai pemilik usaha Aricha batik berikut ini:

“pengembangan melalui pelatihan diadakan oleh desa *mbak*. Pelatihan dari desa rutin setahun sekali namun baru sekedar pelatihan proses membatik. Kalau melalui pendidikan, di Aricha batik belajar sama saya sendiri. Mereka biasanya mengerjakan sesuatu yang belum bisa seperti pada pewarnaan, itu saya yang mengajari mereka. Belajarnya di sini ketika bekerja *mbak*” (CW3,31/5/2017,hal.172).

Dari pernyataan Bapak BR tersebut dapat diketahui juga bahwa pelatihan batik dari desa dilakukan rutin selama setahun sekali. Pelatihan dari desa berupa pelatihan batik ibu-ibu dan pelatihan untuk masyarakat desa. Pelatihan yang diikuti oleh karyawan Aricha batik adalah pelatihan batik ibu-ibu. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan Bapak SR sebagai Kepala Desa Gulurejo, “Pelatihan dari Desa ada *mbak* yaitu pelatihan batik ibu-ibu dan pelatihan batik untuk masyarakat desa. PKBM” (CW1,5/6/2017,hal.161).

Pengembangan pengrajin batik yang dilakukan di Aricha batik memiliki alasan tersendiri. Bapak BR sebagai pemilik usaha batik Aricha mempunyai alasan bahwa pengembangan pengrajin batik dilakukan supaya pengrajin dapat membatik dengan baik sehingga dapat memenuhi permintaan pasar, dapat melestarikan budaya daerah yaitu batik, juga untuk memberdayakan masyarakat desa sehingga perekonomian mereka dapat meningkat, seperti yang diungkapkan oleh Bapak BR berikut ini:

“pengembangan pengrajin sangat perlu *mbak* supaya pengrajin dapat memenuhi permintaan pasar, agar dapat membatik dengan baik sehingga

dapat melestarikan budaya daerah, juga untuk memberdayakan masyarakat Desa” (CW3,31/5/2017,hal.173).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan SR sebagai Kepala Desa,

“Pelatihan dilakukan agar pengrajin batik bisa mandiri, dapat melestarikan budaya daerah kami, secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan, produksi, secara sosial dimasyarakat ada Iyuran Kesejahteraan Sosial (IKS) untuk membantu masyarakat yang ekonominya masih lemah dan diberikan modal berupa barang seperti peralatan batik, kalau untuk orang sepuh biasanya di berikan hewan ternak ayam agar bisa mandiri. Secara budaya juga ada dampak yaitu pembatik jadi lebih bisa menciptakan kreasi-kreasi motif batik, tidak hanya membuat motif geblek renteng namun di padukan dengan motif yang lain” (CW1,5/6/2017,hal.165)

Manfaat pengembangan pengrajin batik pada organisasi usaha Aricha batik terbagi menjadi dua yaitu manfaat pengembangan untuk individu atau pengrajin batik karyawan serta manfaat pengembangan untuk organisasi usaha. Manfaat pengembangan pengrajin batik untuk individu adalah dapat meningkatkan pemahaman pengrajin batik karyawan tentang proses membatik, pengrajin batik karyawan menjadi lebih percaya diri dalam bekerja, serta dapat meningkatkan perekonomian pengrajin batik karyawan. Manfaat pengembangan pengrajin batik untuk organisasi usaha adalah mempermudah pemilik usaha batik dalam mengelola karyawan sehingga dapat bekerja dengan efisien. Pengrajin batik karyawan dapat memenuhi pesanan pelanggan, serta dapat meningkatkan produksi batik sehingga omzet organisasi usaha juga meningkat, seperti yang diungkapkan oleh Bapak BR berikut ini:

“manfaat pengembangan untuk pengrajin batik yaitu meningkatkan pemahaman mereka tentang proses membatik, mereka menjadi lebih percaya diri dalam bekerja, dapat meningkatkan pendapatan. Manfaat pengembangan pengrajin untuk organisasi usaha yaitu dapat mempermudah dalam mengkondisikan mereka, dapat bekerja dengan baik sehingga meningkatkan produksi, dapat meningkatkan omzet, serta dapat memenuhi pesanan pelanggan dengan cepat” (CW3,31/5/2017,hal.176).

Hal tersebut dikuatkan oleh ungkapan dari Bapak GR berikut ini:

“manfaat untuk pengrajin sendiri yakni mereka bisa lebih mengasah kemampuannya dalam membatik, mereka mendapatkan keterampilan yang tadinya mereka belum bisa sehingga dapat bekerja dengan baik. Kemudian manfaat pengembangan untuk organisasi usaha menurut saya pembatik dapat memenuhi permintaan pasar, dapat dengan mudah mengkondisikan karyawan saya, dapat meningkatkan produksi sehingga omzet juga meningkat. Mereka dapat bekerja dengan baik mbak yang pasti” (CW2,23/5/2017,hal.171).

Pengembangan pengrajin batik pada organisasi Aricha dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Pengembangan Pengrajin Aricha Batik

		Persiapan	Produksi	Pasca Produksi	Harga
--	--	-----------	----------	----------------	-------

PENGEMBANGAN	Internal	Belajar mengenal alat dan bahan batik	1. Belajar memola dengan teknik jiplak 2. Belajar mencanthing 3. Belajar teknik pewarnaan colet 4. Belajar teknik pewarnaan celup 5. Belajar teknik pewarnaan semprot 6. Belajar mengeringkan kain 7. Belajar melorod batik	1. Belajar memasok pada toko-toko batik 2. Belajar memasarkan melalui pemesanan	Belajar menentukan harga
	Eksternal	Pelatihan batik tahap mengenal alat dan bahan batik	1. Pelatihan batik tahap memola teknik jiplak 2. Pelatihan batik tahap mencanthing 3. Pelatihan batik tahap pewarnaan teknik colet 4. Pelatihan batik tahap pewarnaan teknik celup 5. Pelatihan batik tahap pengeringan 6. Pelatihan batik tahap pelorodan	1. Pengembangan promosi batik dengan pameran batik 2. Pengembangan promosi batik dengan festival batik	
	HASIL	Pengrajin dapat mengetahui alat dan bahan batik beserta fungsinya	1. Pengrajin mampu membuat pola dengan teknik jiplak 2. Pengrajin mampu mencanthing 3. Pengrajin mampu mewarnai dengan teknik celup, usap, colet, dan semprot 4. Pengrajin mampu melorod batik	1. Meningkatkan promosi 2. Meningkatkan produksi 3. Meningkatkan omzet	Mampu menentukan harga

5. Faktor Penghambat Upaya Pengembangan Pengrajin Batik

Faktor penghambat upaya pengembangan pengrajin batik di Desa wisata batik Gulurejo merupakan suatu keadaan dimana adanya beberapa faktor yang kurang mendukung dengan adanya pengembangan pengrajin batik. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor penghambat internal dan faktor penghambat eksternal. Faktor penghambat akan dipaparkan dalam masing-masing organisasi usaha yaitu Sembung batik dan Aricha batik.

a. Sembung Batik

Dalam melakukan pengembangan pengrajin karyawan di Sembung batik, mengalami beberapa kendala, diantaranya adalah:

1. Faktor penghambat internal

Faktor penghambat internal adalah faktor penghambat pengembangan pengrajin batik dari dalam organisasi yaitu Sembung batik. Penghambat internal dari organisasi usaha batik sendiri adalah pegrajin batik karyawan belum bisa membuat pola batik yang baru atau dasar, sehingga untuk menggambar pola batik dasar masih dilakukan oleh pengrajin batik pemilik usaha. Pengrajin batik karyawan hanya membuat pola dengan menggunakan teknik jiplak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak GR sebagai pemilik usaha batik Sembung, sebagai berikut: “Penghambat dari dalam adalah karyawan saya belum dapat menentukan sendiri motif yang bagus atau yang baru, mereka masih mengandalkan saya untuk pembuatan motif” (CW2,23/5/2017,hal.169). Hal tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan US sebagai karyawan, “penghambat dari dalam yaitu karyawan belum dapat membuat pola dasar sehingga kami melakukannya dengan jiplak saja” (CW4,15/5/2017,hal.180).

2. Faktor penghambat eksternal

Faktor penghambat eksternal merupakan faktor penghambat upaya pengembangan pengrajin batik yang berasal dari luar organisasi usaha Sembung batik. Faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik yang dilakukan di organisasi usaha adalah jika ada pelatihan dari luar desa, tidak semua pengrajin batik dapat mengikuti, karena peserta hanya terbatas. Tidak ada pelatihan yang mendalam mengenai pembuatan motif batik, sehingga pengerjaan pembuatan motif

dilakukan oleh pengrajin batik pemilik usaha, seperti yang diungkapkan oleh Bapak GR berikut ini:

“penghambat dari luar untuk pengembangan pengrajin karyawan menurut saya adalah jika ada pelatihan dari luar desa, tidak semua pengrajin batik dapat mengikuti, karena peserta hanya terbatas *mbak*, kemudian juga belum ada pelatihan yang mendalam mengenai pembuatan motif batik, karena tahap tersebut merupakan proses yang harus dikerjakan oleh orang yang terampil” (CW2,23/5/2017,hal.171).

Hal tersebut dikuatkan oleh ungkapan US, “kalau ada pelatihan dari luar Desa tidak semua pengrajin batik diikutkan pelatihan *mbak* padahal saya pengen mendapatkan ilmu dan pengalaman tapi setiap ada pelatihan sepertinya dibatasi pesertanya” (CW4,15/5/2017,hal.179).

b. Aricha Batik

Dalam melakukan pengembangan pengrajin karyawan di Aricha batik, mengalami beberapa kendala, diantaranya adalah:

1. Faktor penghambat internal

Faktor penghambat internal adalah faktor penghambat pengembangan pengrajin batik dari dalam organisasi yaitu Aricha batik. Penghambat internal dari organisasi usaha batik adalah pegrajin batik karyawan belum bisa membuat pola dasar atau inisiatif pola baru, sehingga untuk menggambar pola batik pada kain mereka masih menggunakan teknik jiplak. Pola jiplakan dibuat oleh pengrajin batik pemilik usaha yaitu Bapak BR. Pengrajin batik karyawan juga belum mampu meracik warna untuk batik, sehingga peracikan warna dilakukan oleh pengrajin batik pemilik usaha. Bapak BR sebagai pemilik Aricha batik tidak pernah merahasiakan peracikan warna di usahanya, namun karena karyawannya tidak ada yang dapat melakukan dan tidak ada yang berminat untuk belajar, sehingga

peracikan dilakukan oleh pengrajin pemilik usaha. Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak BR sebagai pemilik usaha batik berikut ini:

“penghambat internal yang saya rasakan karyawan saya belum mampu meracik warna *mbak*, jadi untuk meracik warna masih saya sendiri. Untuk pembuatan pola, karyawan saya masih menggunakan teknik jiplak, jadi mereka belum bisa membuat motif baru yang diinginkan pelanggan” (CW3,31/5/2017,hal.177).

Hal tersebut dikuatkan oleh ungkapan ST sebagai karyawan, “Karyawan Aricha belum dapat membuat pola baru dan peracikan warna untuk batik, sehingga kami masih mengandalkan Bapak BR” (CW5,28/5/2017,hal.183).

2. Faktor penghambat eksternal

Faktor penghambat eksternal merupakan faktor penghambat upaya pengembangan pengrajin batik yang berasal dari luar organisasi usaha Aricha batik. Faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik yang dilakukan di organisasi usaha adalah belum ada pelatihan mengenai pembuatan motif di desa, sehingga pengerjaan pembuatan motif dilakukan oleh pengrajin batik pemilik usaha. Belum ada evaluasi untuk pelatihan batik dari desa, sehingga jika pelatihan selesai maka tidak ada tindak lanjut dari pelatihan tersebut. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak BR berikut:

“hambatan dari luar saya kira belum adanya pelatihan mengenai pembuatan motif di desa ini, karena pelatihan yang ada hanya sekedar proses membatik saja *mbak*. Belum ada evaluasi untuk pelatihan batik dari desa, sehingga jika pelatihan selesai maka tidak ada tindak lanjut dari pelatihan tersebut” (CW3,31/5/2017,hal.177).

Hal tersebut dikuatkan oleh ungkapan ST, “belum ada pelatihan pengembangan motif dari desa dan juga belum ada tindak lanjut dari pelatihan dari

desa” (CW5,28/5/2017,hal.182). Dari hambatan-hambatan yang ada di atas, maka faktor penghambat pengembangan pengrajin batik dapat dirangkum dalam tabel 11.

Tabel 11. Penghambat Pengembangan Pengrajin Batik

	Sembung Batik	Aricha Batik
Internal	1. Pengrajin batik karyawan belum dapat membuat pola dasar	1. Pengrajin batik karyawan belum dapat membuat pola dasar 2. Pengrajin batik karyawan belum mampu meracik warna
Eksternal	1. Jika ada pelatihan dari luar Desa, tidak semua pengrajin karyawan dapat mengikuti, karena peserta terbatas 2. Tidak ada pelatihan yang mendalam mengenai pembuatan motif	1. Belum ada pelatihan mengenai pengembangan motif di desa 2. Belum ada evaluasi untuk pelatihan batik dari desa

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, maka peneliti dapat menyimpulkan pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada Bab Pendahuluan yaitu:

1. Upaya Pengembangan Pengrajin Batik di Desa Wisata Batik Gulurejo

Pengembangan sumber daya manusia merupakan upaya untuk mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan dengan efektif dan efisien. Efisiensi maupun efektivitas organisasi sangat tergantung pada baik buruknya pengembangan sumber daya manusia atau anggota organisasi itu sendiri. Ini berarti bahwa sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut secara proporsional harus diberikan latihan dan pendidikan sebaik-baiknya. Untuk mendukung pemberdayaan masyarakat, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Menurut Gouzali (2000:496)

pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan organisasi agar pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*), dan keterampilan (*skill*) mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan kegiatan pengembangan ini, maka diharapkan dapat memperbaiki dan mengatasi kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik, sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang digunakan oleh organisasi.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa pengembangan untuk pengrajin batik dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia khususnya pengrajin batik, dilakukan dengan pengembangan oleh organisasi usaha batik dan pengembangan dari luar organisasi yaitu melalui desa dan Dinas Koperasi.

a. Bentuk Pengembangan Pengrajin Batik

Desa wisata batik Gulurejo melakukan upaya pengembangan sumber daya manusia khususnya pada pengrajin batik. Dalam pengembangan tersebut diharapkan dapat menjadikan pengrajin batik lebih produktif serta dapat meningkatkan potensi yang sudah dimiliki. Menurut Wibowo (2007: 365) SDM dalam organisasi walaupun telah direkrut melalui seleksi yang baik, namun dalam melaksanakan tugasnya masih selalu menghadapi persoalan yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Peningkatan kemampuan pekerja dapat dilakukan oleh manajer sendiri sebagai bagian dari fungsi kepemimpinan. Sebagai pemimpin, manajer bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja pekerja, dan cara yang ditempuh adalah melalui *coaching*, *mentoring* dan *counselling*. Hal tersebut sama dengan bentuk pengembangan pengrajin batik yang dilakukan di Desa Gulurejo. Pengembangan dari organisasi usaha batik yaitu mengembangkan

pengrajin batik karyawan melalui belajar ketika bekerja. Dalam melakukan pekerjaan, pengrajin batik karyawan biasanya masih menemukan kesulitan sehingga pengrajin batik karyawan melakukan pengembangan ditempat kerja ketika pengrajin karyawan bekerja.

Menurut Wirawan (2015: 195) program pengembangan sumber daya manusia baik yang dilaksanakan secara formal atau informal, baik yang dilaksanakan di dalam maupun di luar organisasi. Akan tetapi secara umum program tersebut dapat dikelompokkan menjadi pelatihan (*training*), pendidikan (*education*), dan pengembangan (*development*) pegawai. Pengembangan dengan bentuk pelatihan dilakukan pihak eksternal atau luar organisasi yaitu oleh desa dan Dinas Koperasi. Bentuk pengembangan dari pihak eksternal berupa pelatihan dari desa yaitu pelatihan membatik dari proses awal hingga selesai serta pelatihan dari Dinas Koperasi yaitu pelatihan proses membatik, pelatihan pengembangan motif, pelatihan kedisiplinan serta etos kerja. Pelatihan tersebut merupakan program pelatihan batik dari luar organisasi usaha untuk mengembangkan pengrajin batik dan untuk pemberdayaan masyarakat supaya masyarakat dapat sejahtera dengan menjadikan keterampilan membatik sebagai pekerjaan masyarakat Desa Gulurejo.

b. Pelaksanaan Pengembangan Pengrajin Batik

Pelaksanaan pengembangan merupakan proses kegiatan dari pengembangan pengrajin batik. Menurut Soekidjo (2003:33) pendidikan dan pelatihan dalam suatu organisasi sebagai upaya untuk pengembangan sumber daya manusia adalah suatu siklus yang harus terjadi terus menerus. Hal ini terjadi karena organisasi itu harus berkembang dan mengantisipasi perubahan-perubahan di luar organisasi tersebut.

Untuk itu maka kemampuan sumber daya manusia atau karyawan organisasi itu harus terus-menerus ditingkatkan seiring dengan kemajuan dan perkembangan organisasi. Siklus pendidikan dan pelatihan ini secara garis besar ialah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pelaksanaan pengembangan pengrajin batik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dalam proses pengembangan di dalam organisasi dapat diartikan bahwa perencanaan adalah persiapan, pelaksanaan adalah proses produksi, serta evaluasi adalah pasca produksi. Pengembangan melalui pelatihan yang diadakan oleh pihak eksternal melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, namun dalam pelatihan tersebut belum menggunakan tahap evaluasi sehingga belum ada tindak lanjut untuk pelatihan tersebut.

c. Alasan Pengembangan Pengrajin Batik

Dalam pengembangan pengrajin batik, diiringi oleh alasan atau tujuan yang mendasari adanya pengembangan tersebut. Menurut Edy Sutrisno (2011:62) pengembangan SDM memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas profesionalisme dan keterampilan para karyawan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal. Dengan mengembangkan kecakapan karyawan dimaksudkan agar setiap usaha dari pimpinan untuk menambah keahlian kerja tiap karyawan sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya dapat lebih efisien dan produktif. Oleh karena itu, organisasi perlu terus melakukan pengembangan SDM, karena investasi dalam pengembangan SDM merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk memperbaiki kapasitas produktif dari manusia. Hal tersebut juga seperti alasan pengembangan pengrajin batik di Desa Gulurejo yaitu diharapkan

para pengrajin batik dapat bekerja dengan baik, sehingga dapat meningkatkan produksi batik dan dapat memenuhi permintaan pasar. Jika produksi batik meningkat, maka omzet akan meningkat dan perekonomian pengrajin batik meningkat. Selain itu, diharapkan agar pengrajin batik dapat berdaya sehingga bisa mandiri dengan keterampilan batik tersebut, juga dapat melestarikan budaya daerah.

d. Manfaat Pengembangan Pengrajin Batik

Pengembangan pengrajin batik yang dilakukan di Desa wisata batik Gulurejo selama ini telah memberikan manfaat terhadap pengrajin batik dan organisasi usaha. Menurut Manullang (1982:14) terdapat 13 faedah nyata dalam pengembangan pegawai, yaitu menaikkan rasa puas pegawai, pengurangan pemborosan, mengurangi ketidakhadiran pegawai, memperbaiki metode dan sistem bekerja, menaikkan tingkat penghasilan, mengurangi biaya-biaya lembur, mengurangi biaya pemeliharaan mesin-mesin, mengurangi keluhan-keluhan pegawai, mengurangi kecelakaan kerja, memperbaiki komunikasi, meningkatkan pengetahuan pegawai, memperbaiki moral pegawai, serta menimbulkan kerja sama yang lebih baik.

Dari teori menurut Manulang, manfaat pengembangan sesuai dengan manfaat pengembangan pengrajin batik di Desa Gulurejo yaitu manfaat untuk individu dan manfaat untuk organisasi usaha batik. Manfaat dari pengembangan pengrajin untuk individu adalah menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam hal membatik, dapat meningkatkan keterampilan membatik, meningkatkan pemahaman pengrajin batik mengenai proses membatik sehingga pengrajin lebih

percaya diri saat bekerja, serta dapat meningkatkan perekonomian pengrajin batik. Manfaat pengembangan pengrajin batik untuk organisasi usaha adalah mempermudah pemilik usaha batik dalam mengelola karyawan sehingga pengrajin batik karyawan dapat bekerja dengan efisien. Pengrajin batik karyawan dapat memenuhi pesanan pelanggan dan permintaan pasar, sehingga dapat meningkatkan produksi dan meningkatkan omzet usaha batik. Pengembangan pengrajin batik pada organisasi di Desa Gulurejo dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Pengembangan Pengrajin Batik Desa Gulurejo

2. Faktor yang Mendorong Pengembangan Pengrajin Batik

		Persiapan	Produksi	Pasca Produksi	Harga
PENGEMBANGAN	Internal	Belajar mengenal alat dan bahan batik	1. Belajar memola teknik jiplak 2. Belajar mencanthing 3. Belajar teknik pewarnaan colet 4. Belajar teknik pewarnaan usap 5. Belajar teknik pewarnaan semprot 6. Belajar mengeringkan kain 7. Belajar melorod	1. Belajar memasarkan pada galeri batik 2. Belajar memasok pada toko-toko batik 3. Belajar memasarkan melalui media sosial/ online 4. Belajar memasarkan melalui pemesanan	Belajar menentukan harga
	Eksternal	Pelatihan batik tahap mengenal alat dan bahan batik	1. Pelatihan kedisiplinan kerja dan etos kerja 2. Pelatihan pengembangan motif 3. Pelatihan batik tahap memola teknik jiplak 4. Pelatihan batik tahap mencanthing 5. Pelatihan batik tahap pewarnaan teknik colet 6. Pelatihan batik tahap mencanthing 7. Pelatihan batik tahap pewarnaan teknik celup 8. Pelatihan batik tahap pengeringan 9. Pelatihan batik tahap pelorodan	1. Pengembangan promosi batik dengan festival batik 2. Pengembangan promosi batik dengan pameran batik	
	HASIL	Pengrajin dapat mengetahui alat dan bahan batik beserta fungsinya	1. Pengrajin mampu membuat pola dengan teknik jiplak 2. Pengrajin mampu mencanthing 3. Pengrajin mampu mewarnai dengan teknik celup, usap, colet, dan semprot 4. Pengrajin mampu melorod batik 5. Pengrajin memiliki semangat kerja	1. Meningkatkan produksi 2. Meningkatkan promosi 3. Meningkatkan omzet	Mampu menentukan harga batik

Dari upaya pengembangan pengrajin batik di Desa Gulurejo, masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi. Menurut Soekidjo (2003:10-12) dalam pelaksanaan pengembangan sumber daya manusia perlu mempertimbangkan

faktor-faktor baik dari dalam organisasi itu sendiri maupun dari luar organisasi yang bersangkutan (internal dan eksternal). Faktor internal mencakup keseluruhan kehidupan organisasi yang dapat dikendalikan oleh pimpinan maupun oleh anggota organisasi yang bersangkutan. Organisasi itu berada di dalam lingkungan dan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dimana organisasi itu berada. Agar organisasi itu dapat melaksanakan misi dan tujuannya, maka ia harus memperhitungkan faktor lingkungan atau faktor eksternal organisasi tersebut.

Dari pendapat ahli di atas ada kesesuaian antara teori tersebut dengan hasil penelitian, namun tidak secara keseluruhan. Hasil penelitian mengenai faktor penghambat upaya pengembangan pengrajin batik dapat dilihat dari faktor penghambat internal dan faktor penghambat eksternal. Faktor penghambat tersebut akan dilihat dari organisasi usaha yang mengadakan pengembangan, karena dari kedua organisasi usaha memiliki hambatan yang berbeda.

a. Internal

Penghambat internal dari pengembangan pengrajin batik adalah pegrajin batik karyawan belum bisa membuat pola batik yang baru atau dasar sehingga untuk menggambar pola batik pada kain masih menggunakan teknik jiplak. Pola jiplakan dibuat oleh pengrajin batik pemilik usaha. Pengrajin batik karyawan juga belum mampu meracik warna untuk batik, sehingga peracikan warna dilakukan oleh pengrajin batik pemilik usaha. Pemilik usaha batik Aricha bersedia untuk mengajarkan peracikan warna, namun karyawan tidak ada yang mau mengikuti pengajaran tersebut sehingga peracikan dilakukan oleh pengrajin pemilik usaha.

b. Eksternal

Faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik adalah jika ada pelatihan dari luar desa, tidak semua pengrajin batik dapat mengikuti, karena peserta hanya terbatas. Tidak ada pelatihan yang mendalam mengenai pembuatan motif batik, sehingga pengerjaan pembuatan motif dilakukan oleh pengrajin batik pemilik usaha, belum ada pelatihan mengenai pengembangan motif di desa, sehingga pengerjaan pengembangan motif dilakukan oleh pengrajin batik pemilik usaha, belum ada evaluasi untuk pelatihan batik dari desa, sehingga jika pelatihan selesai maka tidak ada tindak lanjut dari pelatihan tersebut.

Dari hambatan-hambatan yang ada di atas, maka faktor penghambat pengembangan pengrajin batik dapat dirangkum dalam tabel 13.

Tabel 13. Penghambat Pengembangan Pengrajin Desa Gulurejo

	Faktor Penghambat
Internal	2. Pengrajin batik karyawan belum dapat membuat pola dasar 3. Pengrajin batik karyawan belum mampu meracik warna
Eksternal	3. Jika ada pelatihan dari luar Desa, tidak semua pengrajin karyawan dapat mengikuti, karena peserta terbatas 4. Tidak ada pelatihan yang mendalam mengenai pembuatan motif 5. Belum ada pelatihan mengenai pengembangan motif di desa 6. Belum ada evaluasi untuk pelatihan batik dari desa

Pengembangan yang dilakukan oleh organisasi usaha batik dari pihak internal maupun eksternal di Desa Gulurejo memerlukan pengembangan untuk pengrajin batik selanjutnya, oleh karena itu saran dari penemuan penelitian ini adalah berupa pelatihan mendalam mengenai pembuatan pola dasar atau motif baru untuk meningkatkan kemampuan pengrajin batik karyawan, sehingga pembuatan pola dasar atau motif baru dapat dilakukan oleh pengrajin batik karyawan, serta memerlukan pengembangan pengrajin dalam peracikan warna batik untuk

meningkatkan kemampuan pengrajin batik karyawan, sehingga peracikan warna dapat dilakukan oleh pengrajin batik karyawan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan adanya keterbatasan penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain adalah:

1. Subyek penelitian adalah pengrajin batik, ada 9 pemilik usaha batik. Karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya peneliti, sehingga fokus penelitian ini hanya dua organisasi usaha batik. Alasan pemilihan kedua organisasi tersebut yaitu Sembung adalah organisasi besar dan Aricha adalah organisasi kecil.
2. Peneliti menemukan fenomena mengenai pengembangan desa wisata di Desa wisata batik Gulurejo. Akan tetapi belum dapat dibahas pada penelitian ini, karena hanya membahas pengembangan pengrajin batik, sehingga diharapkan penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian khusus pengembangan Desa wisata batik Gulurejo secara menyeluruh.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang diadakan di Desa Wisata Batik Gulturejo yang berfokus pada pengembangan pengrajin batik, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pengrajin batik di Desa Gulturejo sudah berjalan. Berikut penjelasan pengembangan pengrajin batik di Desa Gulturejo:

1. Pengembangan pengrajin batik berbentuk pelatihan dari pihak eksternal serta pengembangan pengrajin batik melalui belajar ketika bekerja. Pengembangan pengrajin batik dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu persiapan, proses produksi dan pasca produksi. Pengembangan pengrajin batik memiliki alasan yakni diharapkan para pengrajin batik dapat bekerja dengan baik, sehingga dapat meningkatkan produksi dan dapat memenuhi permintaan pasar, meningkatkan omzet, diharapkan pengrajin batik dapat berdaya sehingga mandiri, dapat melestarikan budaya daerah, serta meningkatkan perekonomian. Manfaat pengembangan pengrajin batik yaitu untuk individu adalah menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam hal membatik, dapat meningkatkan keterampilan membatik sehingga pengrajin lebih percaya diri saat bekerja, serta dapat meningkatkan perekonomian pengrajin batik. Manfaat untuk organisasi usaha adalah mempermudah pemilik usaha batik dalam mengelola karyawan sehingga pengrajin batik karyawan dapat bekerja dengan efisien. Pengrajin batik karyawan dapat memenuhi pesanan pelanggan dan permintaan pasar, sehingga dapat meningkatkan produksi dan meningkatkan omzet usaha batik.
2. Faktor penghambat pengembangan pengrajin batik meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Penghambat internal adalah pegrajin batik karyawan belum bisa membuat pola atau motif dasar, belum mampu meracik warna untuk batik.

Faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik adalah tidak semua pengrajin batik dapat mengikuti pelatihan dari Dinas Koperasi, karena peserta hanya terbatas, serta tidak ada pelatihan yang mendalam mengenai pembuatan motif, belum ada pelatihan mengenai pengembangan motif di desa, dan belum ada evaluasi untuk pelatihan batik dari desa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya adalah:

1. Desa Gulurejo perlu mengadakan pelatihan untuk pengrajin batik dengan materi pengembangan motif, peracikan warna, pengembangan motif, dan lain-lain.
2. Desa Wisata Gulurejo perlu membentuk kepengurusan organisasi desa wisata agar desa wisata batik dapat berkembang dengan lebih cepat.
3. Pengrajin batik harus mengubah orientasi terhadap pelatihan menjadi upaya agar mereka dapat berkembang menjadi lebih baik, karena selama ini jika ada pelatihan orientasi mereka adalah uang saku yang ada saat pelatihan.
4. Pelatihan yang dilaksanakan oleh desa maupun luar desa diharapkan dapat merata kepada seluruh pengrajin batik yang ada di Desa Gulurejo.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Malik & Siti Irene. (2014). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 1 No.2 November 2014 Keberhasilan Program Desa Vokasi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Gemawang Kabupaten Semarang*. JURNAL: UNNES & UNY.

- Agus Muriawan Putra. (2006). Konsep Desa Wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata* (Vol 5 No.1). Hlm. 65-79
- Arif Murtadlo. (2013). *Upaya Pengembangan Usaha Pengrajin Batik Malangan (Studi Kasus di Desa Druju Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang)*. SKRIPSI/Jurnal Ilmiah: Universitas Brawijaya Malang.
- Asti, Musman & Arini B, Ambar. (2011). *Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.
- Ati Cahayani. (2009). *Strategi Dan Kebijakan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Indeks.
- Departemen Pendidikan Nasional.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Djuju Sudjana. (2004). *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah, dan Teori Pendukung, Serta Asas)*. Bandung: Falah Production
- Gouzali Saydam. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resource Management): Suatu Pendekatan Mikro (Dalam Tanya Jawab)*. Jakarta. Penerbit Djambatan.
- Hamidin.S, Aep, (2010). *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Harian Jogja, Senin, 5 Desember 2016 tentang Batik Kulon Progo Dikenalkan Pada Warga Melalui Peragaan Busana di Pedesaan.
- Holili. (2015). *Strategi Pengembangan SDM Bagi Warga Ledok Gowok RW VI Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta*. SKRIPSI: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- <https://m.detik.com/news/berita/3102521/batik-motif-geblek-renteng-dan-bela-beli-kulonprogo-ala-bupati-hasto> (10 Februari 2017: 16.10 WIB)
- Ibnu Syamsi. (2010). *DIKLUS Jurnal Pendidikan Luar Sekolah volume 14 no. 1 Maret 2010 ISSN: 0854-896X. Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Masyarakat*. PLS FIP UNY.
- Imron Buyung Suji Hasbullah. (2008). *Strategi Pengembangan SDM di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang Jawa Timur*. SKRIPSI: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Junianton Damanik & Helmut Weber. (2006). *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kementrian Perdagangan RI. (2009). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2010-2014*. Jakarta : Kementrian Perdagangan.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malayu Hasibuan. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manullang, M. (1982). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Marzuki, Saleh. (2012). *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mauled, Moelyono. (2010). *Menggerakkan ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mustofa, Kamil. (2012). *Model Pendidikan Dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta
- Noor, Munawar (2014), *Buku Ajar Penelitian Kualitatif*. Bahan Ajar, UNTAG, Semarang.
- Nuryanti, Wiendu. (1993). *Concept Perspective and Chalenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Pemerintah No.73 Tahun 1991. *Tentang Pendidikan Luar Sekolah*.
- Rosita Desiati. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Krebet Binangun di Krebet Sendangsari Pajangan Bantul*. SKRIPSI: UNY.
- Sampurno. (2007). *Knowledge-Based Economy: Sumber Keunggulan Daya Saing Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sihombing, Umberto. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*. Jakarta: PD. Mahkota.

- Sindo edisi Minggu 29 Januari 2017 tentang *Bandara NYIA Beroperasi Maret 2019*.
- Soekidjo Notoatmojo. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soelaiman Joesoef. (2004). *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Soemarno. (2010). *Desa Wisata*. Marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/ Desa-wisata.doc
- Sondang P. Siagian. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suryana. (2013). *Ekonomi Kreatif : Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susilo Martoyo. (1994). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Sutrisno, Edy. (2011). *Manajemen Sumber daya Manusia*. Jakarta: Kencana
- Tribun Jogja. Senin 2 Januari 2017 tentang Dibangun Bandara Luas Lahan Budidaya Ikan Menyusut.
- Tribun Jogja. Kamis 30 Maret 2017 tentang *Bandara Baru Bernuansa Batik*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisata*.
- Wibowo. (2007). *Manajemen Kinerja-Edisi Kelima*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirawan. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yoyon S. (2008). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Yoyon Suryono & Entoh Tohani. (2016). *Inovasi Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Graha Cendekia.

Zimmerer, W. Th., Norman M.S. (1996). *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. New Jersey. Prentice Hall International.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. PEDOMAN OBSERVASI

Tabel 1. Pedoman Observasi

Sumber Data	Jenis Data	Aspek/Indikator
--------------------	-------------------	------------------------

Kantor Desa	Keadaan Fisik	Luas Wilayah
		Batas Wilayah
		Fasilitas Desa
Pengrajin Batik Pemilik Usaha	Keadaan Fisik	Tempat produksi batik/galeri
		Alat dan bahan untuk membatik
		Hasil produksi batik
	Proses Membatik	Persiapan kegiatan pengrajin batik
		Proses produksi batik
		Pasca produksi batik
	SDM	Keadaan pengrajin batik

LAMPIRAN 2. PEDOMAN DOKUMENTASI

Tabel 2. Pedoman Dokumentasi

Sumber Data	Jenis Data	Aspek/Indikator
Kantor Desa	Keadaan Fisik	Luas Wilayah
		Batas Wilayah
		Peta Wilayah
	Non Fisik	Profil Desa Gulurejo
		Struktur kepengurusan Desa Gulurejo
		Data pengrajin batik Desa Gulurejo
		Data penduduk Desa Gulurejo
		Data tingkat pendidikan masyarakat
		Data pekerjaan masyarakat Desa
		Data fasilitas Desa
Pengrajin Batik Pemilik Usaha	Keadaan Fisik	Tempat produksi batik/galeri
		Alat dan bahan untuk membatik
		Hasil produksi batik
	Proses Membatik	Persiapan kegiatan pengrajin batik
		Proses produksi batik
		Pasca produksi batik
	SDM	Jumlah pengrajin batik karyawan
		Usia pengrajin batik karyawan
		Tingkat pendidikan pengrajin batik

LAMPIRAN 3. PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA TOKOH MASYARAKAT DESA WISATA BATIK

A. Upaya Pengembangan Pengrajin Batik Di Desa Wisata Batik

a) Bentuk pengembangan:

1. Bagaimana pengembangan pengrajin batik di Desa melalui pelatihan?
2. Bagaimana pengembangan pengrajin batik di Desa melalui pendidikan?

b) Pelaksanaan pengembangan:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan pengrajin batik di Desa?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan pengrajin batik di Desa?
3. Bagaimana evaluasi pengembangan pengrajin batik di Desa?

- c) Mengapa pengembangan pengrajin batik dilakukan di Desa?
- d) Manfaat pengembangan:
 - 1. Apa manfaat pengembangan pengrajin batik di Desa untuk individu?
 - 2. Apa manfaat pengembangan pengrajin batik di Desa untuk organisasi usaha?
- e) Bagaimana sejarah berdirinya Desa wisata batik Gulurejo?
- f) Bagaimana keadaan ekonomi pengrajin batik di Desa?
- g) Bagaimana tingkat pendidikan pengrajin batik di Desa?
- h) Berapa usia pengrajin batik di Desa?
- i) Apa persiapan yang untuk menghadapi adanya bandara baru?
- j) Apakah ada kerjasama dari pihak swasta?

B. Faktor Penghambat Pengembangan Pengrajin Batik

- a. Apa faktor penghambat internal pengembangan pengrajin batik di Desa?
- b. Apa faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik di Desa?

WAWANCARA PENGRAJIN BATIK PEMILIK USAHA DI DESA WISATA BATIK GULUREJO

1. Upaya Pengembangan Pengrajin Batik

- a. Bentuk pengembangan:
 - 1. Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pelatihan?
 - 2. Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pendidikan?
- b. Pelaksanaan pengembangan pengrajin:
 - 1. Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam proses membatik?
 - 2. Bagaimana pelaksanaan produksi batik?
 - 3. Apa yang dilakukan setelah pasca produksi batik?
- c. Mengapa pengembangan pengrajin batik dilakukan di Desa?
- d. Manfaat pengembangan:

1. Apa manfaat pengembangan pengrajin batik untuk individu?
 2. Apa manfaat pengembangan pengrajin batik untuk organisasi usaha?
 - e. Bagaimana sejarah berdirinya usaha batik?
 - f. Bagaimana keadaan ekonomi pengrajin batik?
 - g. Bagaimana tingkat pendidikan pengrajin batik?
 - h. Berapa usia para pengrajin batik?
 - i. Berapa jumlah pengrajin batik?
 - j. Bagaimana hasil produksi batik?
 - k. Apakah di tempat ini bisa untuk belajar batik?
 - l. Apakah ada kerjasama dengan pihak swasta?
 - m. Apa persiapan untuk menghadapi adanya bandara baru?
- 4. Faktor Penghambat Pengembangan Pengrajin Batik**
- a. Apa faktor penghambat internal pengembangan pengrajin batik?
 - b. Apa faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik?

WAWANCARA PENGRAJIN BATIK KARYAWAN DESA WISATA BATIK GULUREJO

- a. Upaya Pengembangan Pengrajin Batik Di Desa Wisata Batik**
1. Bentuk pengembangan:
 - a) Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pelatihan?
 - b) Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pendidikan?
 2. Pelaksanaan pengembangan:
 1. Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam proses membatik?
 2. Bagaimana pelaksanaan produksi batik?
 3. Apa yang dilakukan setelah pasca produksi batik?
 4. Mengapa pengembangan pengrajin batik dilakukan di Desa?

5. Manfaat pengembangan:

1. Apa manfaat pengembangan pengrajin batik untuk individu?

6. Bagaimana sejarah berdirinya desa wisata batik Gulurejo?

7. Bagaimana keadaan ekonomi pengrajin batik di Desa?

8. Bagaimana tingkat pendidikan pengrajin batik di Desa?

9. Berapa usia para pengrajin batik di Desa?

b. Faktor Penghambat Upaya Pengembangan Pengrajin Batik

a. Apa faktor penghambat pengembangan pengrajin batik?

LAMPIRAN 4. CATATAN LAPANGAN

CATATAN LAPANGAN 1

Hari, Tanggal : Kamis, 23 Februari 2017

Waktu : 11.00-13.30 WIB

Tempat : Kantor Kelurahan Desa Gulurejo dan Pengrajin Batik

Kegiatan : Observasi Awal

Peneliti datang ke Kantor Kelurahan Desa Gulurejo pada jam 11.00 WIB.

Kemudian menemui Kepala Desa untuk mengutarakan maksud yaitu melakukan

penelitian di Desa Gulturejo. Kepala Desa Gulturejo pun memberi ijin serta mempersilahkan peneliti untuk mendatangi pengrajin-pengrajin batik yang ada di Desa Gulturejo.

Peneliti mendatangi beberapa pengrajin batik di Desa Gulturejo. Para pengrajin menyambut dengan baik kedatangan peneliti. Peneliti mengamati kegiatan pengrajin dalam proses membatik. Peneliti mengamati pengrajin batik dari usia, jumlah dan pendidikan. Kemudian peneliti sedikit menanyakan sejarah adanya desa wisata batik dan bagaimana perkembangan batik. Setelah itu, peneliti melihat hasil produksi batik di salah satu *outlet* batik di dekat Kantor Kelurahan Desa Gulturejo.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari, Tanggal	: Selasa, 7 Maret 2017
Waktu	: 13.00-15.00 WIB
Tempat	: Kantor Kelurahan Desa Gulturejo dan Pengrajin Batik
Kegiatan	: Observasi dan Dokumentasi

Peneliti datang ke Kantor Kelurahan Desa Gulturejo untuk meminta data mengenai jumlah pemilik usaha batik dan jumlah karyawan. Kemudian peneliti bertemu dengan Bapak Kepala Desa dan mengutarakan maksudnya. Setelah itu

Bapak Kepala Desa mengarahkan agar peneliti bertemu dengan Bapak Sumarah sebagai Kepala Bagian Umum untuk meminta data yang dibutuhkan tersebut. Setelah peneliti mendapatkan data kemudian mohon pamit. Dari pihak Kelurahan Desa Gulurejo meminta kepada peneliti agar membawa surat izin penelitian.

Peneliti mendatangi kembali beberapa pengrajin batik yang ada di Desa Gulurejo untuk melihat proses produksi batik mulai dari mencanthing, pewarnaan, penjemuran, dan hasil-hasil produksi batik yang siap untuk dipasarkan yaitu berupa batik tulis dengan motif yang beragam mulai dari geblek renteng dan lain-lain, serta mengajukan beberapa pertanyaan kepada pengrajin batik mengenai perkembangan batik di Desa Gulurejo.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari, Tanggal	: Senin, 20 Maret 2017
Waktu	: 10.30-13.00 WIB
Tempat	: Kantor Kelurahan Desa Gulurejo dan Pengrajin Batik
Kegiatan	: Observasi

Peneliti datang ke Kantor Kelurahan Desa Gulurejo untuk menyerahkan surat observasi awal. Kemudian Kepala Desa memberi tahu bahwa akan ada acara kunjungan Lapangan Peserta Workshop Pendidikan Berkelanjutan Dengan

Program GP3M (Gerakan Pendidikan Pemberdayaan Perempuan Marjinal). Dan meminta kepada peneliti untuk mengikuti acara tersebut karena acara tersebut dirasa sangat sesuai dengan bidang peneliti. Peneliti pun memenuhi permintaan dari Kepala Desa dan mengikuti acara hingga selesai.

Setelah acara selesai peneliti mengikuti rombongan kunjungan tersebut untuk melihat proses produksi batik dari pencanthingan, pewarnaan, pelorodan, dan hasil produksi batik yang ada di *outlet* dekat Kantor Kelurahan Desa Gulurejo yaitu berupa batik tulis dengan motif yang beragam mulai dari geblek renteng dan lain-lain. Kemudian setelah usai melihat proses produksi batik peneliti kembali ke Kantor Kelurahan untuk berpamitan kepada Kepala Desa.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari, Tanggal	: Selasa, 9 Mei 2017
Waktu	: 11.00-15.30 WIB
Tempat	: Kulon Progo
Kegiatan	: Perijinan Penelitian

Peneliti melakukan perijinan penelitian dengan menyerahkan surat kepada Bupati Kulon Progo, Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo, Kepala Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo, Camat Lendah Kabupaten Kulon Progo, serta Kepala

Desa Gulurejo. Peneliti juga membuat janji dengan Kepala Desa Gulurejo dan pengrajin batik yang akan di wawancarai.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari, Tanggal : Senin, 15 Mei 2017
Waktu : 13.00-16.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu US
Kegiatan : Wawancara dengan Ibu US

Pada jam 13.00 WIB peneliti datang ke rumah ibu US yang berprofesi sebagai pengrajin batik (karyawan). Peneliti mengutarakan maksudnya kedatanganya yaitu untuk melakukan wawancara. Peneliti disambut baik oleh ibu

US yang saat itu sedang membatik. Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara. Namun tidak kaku terpaku pada pedoman, mengalir menyesuaikan ibu US karena beliau sambil membatik. Pertanyaan wawancara (CW4, 15/5/2017) mengenai sejarah adanya desa wisata batik, keadaan pengrajin batik, upaya pengembangan pengrajin batik, faktor penghambat pengembangan pengrajin, dan lain-lain. Wawancarapun akhirnya selesai dan peneliti mengucapkan terima kasih kemudian mohon pamit kepada ibu US.

CATATAN LAPANGAN 6

Hari, Tanggal	: Selasa, 23 Mei 2017
Waktu	: 10.00-12.20 WIB
Tempat	: Pengrajin Batik Sembung
Kegiatan	: Wawancara dengan Bapak GR

Pada jam 10.00 WIB peneliti datang ke rumah Bapak GR yang sekaligus dijadikan sebagai tempat produksi batik. Bapak GR adalah salah satu pengrajin batik (pemilik usaha) di Desa Gulurejo yang beralamatkan di Dusun Sembungan.

Peneliti mendapat sambutan baik dari Bapak GR. Kemudian segera melakukan wawancara (CW2, 23/5/2017) sesuai dengan pedoman wawancara yaitu mengenai sejarah desa wisata batik, upaya pengembangan pengrajin batik, dan faktor penghambat upaya pengembangan pengrajin batik dan lain-lain. Wawancara dilakukan dengan lancar dan mengalir. wawancara berakhir pada pukul 11.50 WIB. Setelah wawancara selesai maka peneliti ijin untuk melihat proses membatik di rumah produksinya. Lalu peneliti mohon pamit dan mengucapkan terima kasih.

CATATAN LAPANGAN 7

Hari, Tanggal	: Rabu, 28 Mei 2017
Waktu	: 12.00-13.00 WIB
Tempat	: Pengrajin Batik Sembung
Kegiatan	: Wawancara dengan Ibu ST

Pada jam 12.00 WIB peneliti melakukan wawancara dengan Ibu ST, beliau adalah pengrajin batik (karyawan). Wawancara (CW5, 28/5/2017) dilakukan di rumah produksi Sembung Batik saat beliau sedang istirahat. Wawancara dilakukan secara lancar dengan berbagai pengalaman yang Ibu ST bagikan kepada peneliti.

Setelah melakukan wawancara kita dipersilahkan untuk mengambil gambar beliau saat membatik. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada ibu ST dan mohon pamit.

CATATAN LAPANGAN 8

Hari, Tanggal : Minggu, 31 Mei 2017
Waktu : 13.30-14.30 WIB
Tempat : Pengrajin Batik Aricha
Kegiatan : Wawancara dengan Bapak BR

Pada jam 13.30 WIB peneliti tiba di rumah bapak BR dan disambut dengan baik oleh beliau yang kebetulan sedang membatik. Bapak BR adalah pengrajin batik (pemilik usaha) Batik Aricha. Peneliti segera melakukan wawancara (CW3, 31/5/2017) dengan Bapak BR seputar batik, sejarah desa wisata batik, sejarah usaha

batiknya, pengembangan pengrajin batik, faktor yang menghambat pengembangan pengrajin batik dan lain-lain. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Wawancara usai pada pukul 14.30 WIB dan peneliti langsung meminta izin untuk melihat proses membatik di rumah produksinya. Setelah itu peneliti memohon untuk pamit serta mengucapkan terima kasih kepada Bapak BR.

CATATAN LAPANGAN 9

Hari, Tanggal	: Senin, 5 Juni 2017
Waktu	: 10.30-14.00 WIB
Tempat	: Kelurahan Desa Gulurejo
Kegiatan	: Wawancara dengan Bapak SR

Pada jam 10.30 WIB peneliti sampai di Kantor Kelurahan Desa Gulurejo untuk melakukan wawancara (CW1, 5/6/2017) dengan Bapak SR selaku Kepala Desa Gulurejo, namun sebelum peneliti melakukan kegiatan tersebut kita menemui

Bapak Wahyu selaku Sekretaris Desa untuk meminta data mengenai kondisi Desa Gulurejo. Dan wawancara dengan Bapak SR dilakukan pada pukul 11.45 WIB. Bapak SR menyambut peneliti dengan sangat ramah dan baik. Wawancara dilakukan secara lancar dengan penjelasan Bapak SR mengenai sejarah desa wisata, potensi wisata desa Gulurejo, upaya pengembangan pengrajin, upaya pengembangan desa wisata dengan pihak-pihak terkait. Karena Bapak SR akan segera menghadiri acara maka wawancara berakhir sampai pukul 14.00 WIB. Dan peneliti segera mohon pamit.

CATATAN LAPANGAN 10

Hari, Tanggal	: Sabtu, 17 Juni 2017
Waktu	: 11.00-13.00 WIB
Tempat	: Desa Gulurejo
Kegiatan	: Dokumentasi

Pukul 11.00 WIB saya tiba di Desa Gulurejo kemudian saya langsung menuju ke rumah bapak SO untuk meminta kekurangan data yang saya perlukan. Bapak SO adalah ketua koperasi pengrajin batik se-Kabupaten Kulon Progo. Namun saya tidak mendapatkan data yang saya cari karena Bapak SO mengatakan

bahwa kepengurusan koperasi sedang berganti sehingga data-data yang ada dulu dia belum memiliki. Sedangkan data yang baru belum dibuat untuk saat ini. Dengan alasan demikian maka saya dan Bapak SO hanya berbincang-bincang mengenai pengembangan pengrajin batik di Desa Gulturejo. Dan kemudian setelah selesai saya pamit untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN 11

Hari, Tanggal : Selasa, 20 Juni 2017

Waktu : 13.30-14.45 WIB

Tempat : Desa Gulturejo

Kegiatan : Dokumentasi

Sesudah dzuhur saya pergi ke Desa Gulturejo untuk menemui Bapak BR selaku pelatih batik di Desa tersebut. Beliau yang juga seorang pemilik usaha batik yang menjadi informan penelitian ini. Keperluan saya adalah meminta data yang belum memenuhi hasil penelitian saya. Setelah bertemu Bapak BR saya

mengutarakan maksud saya dan kami berbincang mengenai pengembangan pengrajin batik cukup lama. Kemudian ketika data yang saya perlukan sudah saya dapatkan, saya mohon pamit pulang kepada Bapak BR.

LAMPIRAN 5. ANALISIS DATA

A. Bentuk pengembangan pengrajin batik yang di Desa Gulurejo

1. Bagaimana pengembangan pengrajin batik di Desa melalui pelatihan?

SR : Pengembangan melalui pelatihan dari Desa ada tiga mbak yaitu pelatihan ibu-ibu PKK, peatihan PKBM, dan pelatihan penyandang disabilitas. Pelatihan batik PKK adalah pelatihan membatik program dari Desa sasaranya adalah ibu-ibu anggota PKK. Tujuan dari program ini adalah agar semua anggota PKK dapat lebih berdaya dengan kerajinan yang sudah menjadi ciri khas daerah kami yakni batik. Pelatihan PKBM adalah Pelatihan membatik di PKBM Desa yaitu PKBM Ngudi Kawruh yang memiliki tujuan agar warga belajar dapat mengembangkan potensi Desa berupa batik. Pelatihan batik penyandang disabilitas merupakan program pelatihan membatik untuk kaum difabel. Program tersebut adalah program yang diselenggarakan oleh Desa dengan tujuan untuk membuat para penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri.

GR : pengembangan pengrajin batik melalui pelatihan biasanya dari desa dan Dinas Koperasi. Pelatihan dari desa baru sekedar pelatihan proses membatik saja. Seperti pengenalan alat dan bahan, pemolaan, pencanthingan, pewarnaan, pengeringan, dan pelorodan. Kalau pelatihan dari Dinas Koperasi banyak macamnya, seperti pelatihan pengembangan motif, pelatihan mengenai kedisiplinan kerja dan etos kerja, dan lain-lain. Pengembangan dari Dinas Koperasi berupa pelatihan pengembangan motif menurut saya kurang mengena ke peserta, karena waktunya kurang lama *mbak*.

BR : pengembangan melalui pelatihan diadakan oleh Desa *mbak*. Pelatihan dari desa rutin setahun sekali namun baru sekedar pelatihan proses membatik, seperti pelatihan batik ibu-ibu PKK, pelatihan batik di PKBM, dan pelatihan batik penyandang disabilitas *mbak*.

US : pelatihan yang ada biasanya dari Desa dan dari pemerintah mbak. Kalau dari desa pelatihan batik ibu-ibu PKK, pelatihan batik di PKBM dan pelatihan batik untuk difabel. Dari pemerintah biasanya ada dari Dinas Koperasi berupa pelatihan pengembangan motif, pelatihan kedisiplinan kerja dan etos kerja.

ST : pelatihan dari Desa ada, dari pemerintah juga ada. Yang dari desa pelatihan batik ibu-ibu PKK dan pelatihan batik di PKBM. Dari pemerintah biasanya pelatihan tentang etos kerja dan kedisiplinan.

Kesimpulan:

Pengembangan pengrajin batik di Desa melalui pelatihan yaitu:

- a. Pelatihan batik PKK adalah pelatihan membatik yang sasarannya adalah ibu-ibu anggota PKK. Tujuan dari program ini adalah agar semua anggota PKK dapat lebih berdaya dengan keterampilan membatik.
- b. Pelatihan PKBM adalah Pelatihan membatik di PKBM Desa yaitu PKBM Ngudi Kawruh, yang memiliki tujuan agar warga belajar dapat mengembangkan potensi Desa berupa batik.
- c. Pelatihan batik penyandang disabilitas merupakan program pelatihan membatik untuk kaum difabel dengan tujuan untuk membuat para penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri.

Selain pelatihan dari Desa, pengrajin batik juga ada pelatihan dari pihak eksternal yaitu dari Dinas Koperasi. Bentuk pelatihan diantaranya mengenai pengembangan motif, kedisiplinan, serta etos kerja.

2. Bagaimana pengembangan pengrajin batik di Desa melalui pendidikan ?

SR : selama ini di Desa tidak ada program khusus dalam pendidikan untuk pengrajin batik, mereka belajar membatik saat bekerja dengan pemilik usaha batik, dengan temanya, dengan orang yang lebih bisa dan kalau untuk siswa di sekolah-sekolah juga ada ekstrakurikuler wajib membatik.

GR : kalau melalui pendidikan pengrajin batik di sini (Sembung batik) belajar dengan saya. Mereka belajarnya sambil kerja mbak, karena supaya pekerjaan tidak tertinggal, sehingga semuanya jalan. Belajarnya mereka kalau mereka ada kesulitan, saya membantu dengan cara memberi contoh, mengarahkan dan memberi tahu. Kalau tidak dengan saya, mereka diajari oleh anak saya yang laki-laki, kebetulan dia membidangi batik juga.

BR : pengembangan pengrajin melalui pendidikan di Aricha batik belajar sama saya sendiri *mbak*. Mereka biasanya mengerjakan sesuatu yang belum bisa seperti pada pewarnaan, itu saya yang mengajari mereka. Belajarnya di sini ketika bekerja *mbak*, tapi di sini juga biasanya untuk belajar membatik ibu-ibu PKK dan anak-anak SD *kok*.

US : pengembangan pengrajin melalui pendidikan, biasanya saya belajar batik sendiri atau dengan teman yang lebih tau.

ST : di sekolah itu biasanya ada pelajaran tambahan membatik mbak.

Kesimpulan:

Pengembangan pengrajin batik di Desa melalui pendidikan diantaranya adalah:

- a. Pengrajin batik karyawan belajar dengan pengrajin batik pemilik usaha ketika sedang bekerja. Jadi belajarnya pengrajin batik karyawan ketika

menemukan kesulitan saat bekerja, sehingga mereka akan dibantu oleh pengrajin pemilik usaha.

- b. Ada ekstrakurikuler membatik yang wajib diikuti oleh siswa di Sekolah.

B. Pelaksanaan pengembangan pengrajin batik di Desa Gulurejo

1. Bagaimana perencanaan pengembangan/ persiapan produksi pengrajin batik di Desa?

SR : semua pelatihan sama mbak pelatihan diawali dengan menyusun anggaran dana dari Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APB Des). Kemudian pembelanjaan alat dan bahan membatik untuk pelatihan. Mempersiapkan kebutuhan yang nanti akan digunakan dalam pelatihan seperti alat dan bahan untuk membatik serta materi. Menentukan pelatih yang akan mendampingi pelatihan batik mbak. Biasanya cuma dari Desa pelatihnya, namun kalau beliau berhalangan ya dari luar Desa. Materi yang diberikan berupa teknik membatik dan teknik pewarnaan. Alat dan bahan yang diperlukan adalah canting, pensil, gawangan, malam atau lilin, wajan, taplak, soda abu, kompor, kain putih, serta pewarna.

GR : membatik diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan. Karyawan saya yang biasanya menyiapkan alat dan bahan, ini untuk mempermudah dalam proses membatik *mbak*. Alat yang perlu disiapkan seperti canting, kompor, wajan, spon, gawangan, serta pensil. Bahan yang diperlukan adalah kain putih, lilin, pewarna, soda abu, dan minyak tanah. Kalau ada karyawan baru atau karyawan yang belum tau saya juga mengenalkan alat dan bahan tersebut, agar karyawan saya dapat menggunakan bahan dan alat sesuai dengan kegunaannya. Biasanya mereka juga sudah tau alat dan bahan batik dari pelatihan yang diadakan desa *mbak*.

BR : mempersiapkan alat dan bahan untuk membatik. Alat dan bahan tersebut dipersiapkan guna mempermudah dalam proses membatik. Saya akan mempersiapkan alat seperti canting, kompor, wajan, taplak, gawangan, dan pensil. Bahan yang dibutuhkan yaitu kain putih, soda abu, lilin, minyak tanah, serta pewarna. Pada tahap ini saya yang akan mengenalkan alat dan bahan beserta fungsinya kepada karyawan sehingga nanti akan mempermudah pekerjaan mereka. Pengenalan alat dan bahan juga dilakukan dalam pelatihan batik di desa..

US : mempersiapkan alat dan bahan pastinya mbak, untuk mempermudah proses membatik. Yang saya siapkan adalah canting, kompor, wajan, taplak, gawangan, dan pensil, kain putih, lilin, minyak tanah, soda abu, serta pewarna. Untuk mempersiapkan ini, dulu saya dikenalkan pada alat dan bahan batik oleh Bapak GR dan juga ketika ada pelatihan batik dari desa ataupun Dinas Koperasi.

ST : persiapanya untuk alat dan bahan mbak, supaya mudah dalam proses membatik. Alat dan bahanya seperti canting, kompor, wajan, taplak, gawangan, dan pensil, kain putih, lilin, minyak tanah, serta pewarna.

Kesimpulan:

Perencanaan atau persiapan pengembangan pengrajin batik melalui pelatihan di Desa adalah:

- a. Menyusun anggaran untuk pelatihan membatik, dana dari APB Desa.
- b. Menentukan pelatih batik, biasanya pelatih dari Desa, namun jika berhalangan hadir dapat digantikan dengan pelatih dari luar Desa.
- c. Pembelian kebutuhan untuk pelatihan batik seperti alat dan bahan. Alat dan bahan diantaranya adalah canting, pensil, gawangan, malam atau lilin, wajan, kompor, kain putih, serta pewarna.
- d. Materi yang diberikan berupa serangkaian proses dari membatik.

Persiapan sebelum produksi batik yang dilakukan adalah mempersiapkan alat dan bahan, alat yang perlu disiapkan seperti taplak, canting, kompor, wajan, spon (untuk pewarnaan teknik usap), gawangan, serta pensil. Bahan yang diperlukan adalah kain putih, lilin, pewarna, dan minyak tanah, sedangkan bahan yang dibutuhkan yaitu kain putih, lilin, minyak tanah, soda abu, serta pewarna. Persiapan ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah proses membatik. Dalam hal ini mengenalkan alat dan bahan batik kepada pengrajin batik.

2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan pengrajin batik/produksi batik di Desa?

SR : pelaksanaan pelatihan semua sama mbak, proses membatik biasanya mulai dari pengenalan alat dan bahan batik, kemudian diajarkan menggambar pola pada kain, biasanya mereka menjiplak pola mbak untuk memudahkan peserta, selanjutnya yaitu diajarkan pula tahap mencanthing yang biasanya peserta kesulitan karena belum terbiasa, lalu mereka juga diajarkan pewarnaan batik yang dilakukan dengan teknik colet dan teknik celup, pewarnaan dilakukan oleh peserta tanpa mereka harus meracik warna karena warna biasanya sudah disediakan oleh pelatih batik, hingga tahap terakhir yaitu menjemur batik. Proses pelatihan kurang lebih seperti itu mbak. Hasil pelatihan biasanya dibawa pulang oleh peserta. Yang membedakan hanya waktu pelaksanaannya saja.

GR : pertama membuat pola pada kain putih menggunakan pensil, pembuatan pola dengan cara menjiplak motif batik yang sudah dibuat, karena karyawan saya tidak dapat membuat pola langsung ke kain, tujuannya juga agar pola yang dibuat pada setiap kain sama. Kemudian mencanthing yang dilakukan oleh karyawan perempuan, karena perempuan itu telaten dan teliti mbak. Sebelum memulai mencanthing, kain dibentangkan pada gawangan agar mudah menggambar dengan canthing, selanjutnya adalah tahap pewarnaan

awal. Pada proses ini, saya menggunakan teknik pewarnaan colet dulu, yaitu membubuhkan warna pada gambar tertentu dengan cara oles dengan kuas. Pewarnaan ini dapat dilakukan oleh karyawan perempuan atau laki-laki. Karyawan saya belajar teknik colet di sini ketika sedang kerja dan ada yang belajar teknik ini dari pelatihan di desa, dan sejauh ini tidak ada kendala *mbak*. Kemudian tahap selanjutnya adalah pewarnaan dengan teknik usap, yaitu untuk menghasilkan warna gradasi pada batik karena yang membuat beda batik sembung dengan yang lain adalah gradasi tersebut. Pada tahap ini karyawan saya belajarnya dengan saya di sini ketika mereka bekerja, karena tidak ada pelatihan yang mengajarkan pewarnaan seperti itu. Pewarnaan dilakukan oleh karyawan saya, tapi untuk peracikan warna saya yang membuat. Meracik warna tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang *mbak*, karena ini sifatnya rahasia untuk usaha, dan juga meracik warna dibutuhkan orang memiliki kreatifitas tinggi. Jadi warna yang sudah saya racik bisa langsung digunakan untuk proses pewarnaan. Jika pewarnaan selesai, maka selanjutnya menutupi warna yang diinginkan dengan mencanthing kembali pola gambar dengan warna yang sudah terbentuk. Selanjutnya adalah mewarnai kembali batik tadi dengan warna yang lainnya, biasanya pewarnaan terakhir adalah teknik semprot, tujuannya untuk memperhalus warna gradasi pada kain. Pewarnaan teknik semprot dilakukan oleh karyawan laki-laki. Mereka belajar teknik semprot di sini juga *mbak* waktu kerja. Kemudian kain dijemur pada panas matahari tidak terlalu terik, karena panas matahari akan mengenai lilin, dan suhu sangat panas lilin bisa mencair. Selama ini penjemuran dilakukan di bawah atap. Setelah kain batik kering, selanjutnya merebus kain akan dalam air panas mendidih dengan menggunakan soda abu untuk mempertahankan warna pada batik. Proses ini dinamakan dengan pelorodan, yakni menghilangkan lilin yang menempel pada kain. Proses pelorodan dilakukan oleh karyawan laki-laki, dan mereka belajar proses ini di tempat kerja dan sambil bekerja juga karena selama ini tidak ada pelatihan batik khusus untuk laki-laki. Setelah proses lorod selesai, langkah berikutnya adalah menjemur kain batik di bawah sinar matahari sampai kering.

BR : Pertama yang dilakukan adalah membuat pola di atas kain putih dengan menggunakan pensil. Pembuatan pola yang biasa dilakukan oleh karyawan dengan cara menjiplak motif batik yang suda dibuat dari kertas minyak, karena karyawan saya tidak dapat membuat pola langsung ke kain, tujuannya juga agar pola yang dibuat pada setiap kain sama. Membuat pola lebih dulu akan memudahkan dalam membentuk gambar. Membuat pola di sini dilakukan oleh anak saya atau saya sendiri yang kemudian dibuatkan cetakan untuk dijiplak karyawan saya. Karyawan di sini belajar membuat pola dengan jiplak ketika bekerja di sini dan dulu ketika mereka ikut pelatihan dari desa. Langkah berikutnya adalah mencanting. Sebelum memulai mencanting, terlebih dulu kain dibentangkan pada gawangan agar mempermudah melukiskan gambar dengan canthing. Proses mencanthing

saya tidak mengajarkan dari dasar mbak karena mereka sudah mendapatkan ketika mengikuti pelatihan batik di desa. Proses selanjutnya adalah tahap pewarnaan awal, pewarnaan dilakukan untuk mewarnai kain yang tidak ditutup oleh lilin. Proses pewarnaan tidak hanya sekali saja, namun bisa dilakukan beberapa kali pewarnaan sesuai jumlah serta kombinasi warna yang diinginkan. Proses pewarnaan awal di sini menggunakan teknik colet yaitu pewarnaan bagian tertentu dengan cara menyapukan warna tersebut. Pewarnaan dengan colet dilakukan untuk mewarnai beberapa bagian gambar dengan warna yang diinginkan. Karyawan di sini dapat melakukan pekerjaan ini dengan belajar ketika bekerja, tentunya saya dampingi sampai mereka bisa. Kemudian tahap selanjutnya adalah mencanting kembali kain yang sudah diwarnai. Tahap ini dilakukan oleh karyawan yang mencanthing diawal tadi. Setelah proses mencanthing selesai selanjutnya adalah pewarnaan dengan teknik celup, yaitu kain batik di masukan ke dalam ember yang berisi cairan pewarna untuk mewarnai kain yang tidak ditutup oleh lilin. Pewarnaan dilakukan oleh karyawan saya. Awalnya mereka belajar dengan saya mbak karena dulu belum bisa jadi belajarnya sekalian pas kerja. Dalam meracik warna saya yang melakukannya karena tidak semua pengrajin di sini dapat melakukannya. Kemudian setelah pewarnaan selesai kain dijemur dalam kondisi tidak dibawah panas matahari langsung atau hanya dianginkan, sebab jika panas matahari mengenai lilin, dan suhu sangat panas lilin bisa mencair di kain tersebut. Setelah kain batik sudah kering, langkah selanjutnya adalah pewarnaan dengan teknik semprot, yaitu pewarnaan dengan tujuan memperhalus warna pada kain. Pada tahap ini dilakukan oleh pengrajin karyawan laki-laki, mereka dapat melakukan teknik pewarnaan semprot karena belajar ketika bekerja di sini mbak. Selanjutnya menyiapkan air mendidih, kain akan direbus dengan air panas tersebut dengan menggunakan soda abu untuk mempertahankan warna pada batik. Proses ini dinamakan dengan pelorodan, yang artinya menghilangkan lilin yang menempel pada kain hingga hanya tersisa warna dan pola batik yang sudah terbentuk. Proses lorod dilakukan oleh karyawan laki-laki, mereka dapat melakukan tahap ini karena mereka belajar sama saya juga mbak di sini, belajarnya mereka juga sambil kerja. Langkah berikutnya adalah menjemur kain batik di bawah sinar matahari sampai kering. Kemudian setelah batik kering siap untuk dipasarkan.

US : proses membatik awalnya membuat pola di kain putih pakai pensil dengan teknik menjiplak. Kemudian mencanting yaitu melukis pakai lilin supaya warna yang diberi lilin tidak berubah. Selanjutnya pewarnaan awal, dengan teknik colet, pewarnaan ini untuk mewarnai kain yang tidak tertutup oleh lilin. Saya belajar pewarnaan teknik colet pada saat ada pelatihan dari desa dan ketika saya bekerja. Langkah selanjutnya yaitu menutup warna yang diinginkan dengan mencanthing lagi gambar dengan warna yang sudah jadi. Kemudian setelah menutup warna dengan lilin, mewarnai kembali batik tadi dengan teknik usap yang nanti akan

menghasilkan warna gradasi. Kemudian ditunggu hingga kering dan dilanjutkan dengan pewarnaan teknik semprot untuk memperhalus warna gradasi tersebut. Lalu kain dijemur atau hanya dianginkan saja. Jika kain sudah kering, kain akan direbus menggunakan air panas mendidih dengan soda abu untuk menghilangkan lilin yang menempel pada kain. Proses tersebut dinamakan pelorodan, dimana karyawan dapat melakukan pekerjaan tersebut karena adanya pelatihan dari desa dan juga belajar dengan Bapak GR ketika bekerja. Langkah berikutnya adalah menjemur kain batik di bawah sinar matahari sampai kering.

ST : pertama membuat pola dulu mbak di kain yang mau di batik. Saya dapat melakukan tahap pemolaan karena dulu ikut pelatihan dari desa dan juga belajar dengan Bapak BR. Kemudian nyanting yaitu menggambar pakai lilin supaya warna yang dikasih lilin tidak hilang. Proses pencanthingan saya peroleh dari pelatihan dari desa dan juga ketika saya bekerja di Aricha batik. Lalu pewarnaan, ini untuk mewarnai kain yang tidak tertutup oleh lilin. Pewarnaan dapat dilakukan beberapa kali sesuai yang diinginkan, biasanya pewarnaan dengan colet, celup dan semprot. Saya dapat melakukan pewarnaan teknik colet dan celup dari pelatihan yang diadakan desa dan ketika bekerja di Aricha batik. Saya dapat melakukan pewarnaan dengan teknik semprot dengan belajar bersama Bapak BR di Aricha. Selanjutnya menutup warna dengan mencanthing lagi gambar dengan warna yang sudah jadi. Kemudian setelah menutup warna dengan lilin, mewarnai kembali batik tadi dengan warna yang lain. Lalu kain dijemur namun tidak dibawah terik matahari langsung atau hanya dianginkan saja, kalau kain sudah kering, tahap selanjutnya pelorodan yaitu kain akan direbus menggunakan air panas dengan soda abu untuk menghilangkan lilin yang menempel pada kain. Tahap pelorodan saya belajar dari pelatihan desa dan juga dengan Bapak BR di Aricha. Berikutnya adalah menjemur kain di bawah sinar matahari sampai kering.

Kesimpulan:

Pelaksanaan pengembangan pengrajin batik di Desa melalui pelatihan yaitu:

- a. Pengenalan alat dan bahan batik beserta fungsinya pada peserta pelatihan
- b. Menggambar pola batik pada kain dengan cara menjiplak bentuk pola
- c. Mencanthing gambar pola dengan lilin atau malam
- d. Pewarnaan kain batik dengan teknik celup dan colet
- e. Penjemuran kain batik hingga kering

Pelaksanaan produksi batik di rumah produksi Sembung Batik adalah:

- a. Membuat pola pada kain putih menggunakan pensil. Pembuatan pola oleh karyawan dengan cara menjiplak pola.
- b. Membentangkan kain pada gawang untuk dicanthing.
- c. Pewarnaan, dilakukan dengan teknik colet
- d. Tahap pencanthingan kembali untuk menutupi warna

- e. Kemudian pewarnaan dengan teknik usap untuk menghasilkan warna gradasi, kemudian tunggu sampai kering. Karyawan tidak meracik pewarna terlebih dahulu karena meracik warna dilakukan oleh pengrajin pemilik usaha.
- f. Menutupi warna yang diinginkan dengan mencanthing kembali pola gambar dengan warna yang sudah terbentuk.
- g. Mewarnai kembali batik tadi dengan warna yang lainnya dengan teknik semprot.
- h. Kain batik dijemur, namun tidak dibawah sinar matahari langsung.
- i. Kain batik direbus dalam air yang mendidih dengan soda abu untuk menghilangkan lilin.
- j. Kain batik dijemur dibawah sinar matahari

Pelaksanaan produksi batik di rumah produksi Aricha Batik adalah:

- a. Membuat pola pada kain putih menggunakan pensil. Pembuatan pola oleh karyawan dengan cara menjiplak pola.
- b. Membentangkan kain pada gawang untuk dicanthing.
- c. Pewarnaan, dilakukan dengan teknik colet
- d. Tahap pencanthingan kembali untuk menutupi warna
- e. Kemudian pewarnaan dengan teknik celup, dan dikeringkan. Karyawan tidak meracik pewarna terlebih dahulu karena meracik warna dilakukan oleh pengrajin pemilik usaha.
- f. Menutupi warna yang diinginkan dengan mencanthing kembali pola gambar dengan warna yang sudah terbentuk.
- g. Mewarnai kembali batik tadi dengan warna yang lainnya dengan teknik semprot.
- h. Kain batik dijemur, namun tidak dibawah sinar matahari langsung.
- i. Kain batik direbus dalam air yang mendidih dengan menggunakan soda abu untuk menghilangkan lilin.
- j. Kain batik dijemur dibawah sinar matahari

3. Bagaimana evaluasi/pasca produksi batik pengembangan pengrajin batik di Desa?

SR : untuk evaluasi pelatihan batik tidak ada mbak, sementara ini setelah pelatihan selesai mereka biasanya belajar sendiri, belajar dengan yang lebih bisa atau belajar ke tempat pengrajin yang sudah memiliki usaha batik.

GR : setelah produksi pastinya memasarkan batik tersebut *mbak*. Pemasaran yang saya lakukan yaitu dengan menyetok produk pada galeri Sembung batik yang ada di Dusun Sembungan, kemudian dipasokan ke toko-toko

batik Kota Yogyakarta, Kulon Progo, dan Bantul, serta penjualan online melalui media sosial. Selain itu saya juga sering menerima pesanan dari pelanggan seperti sekolah, instansi pemerintah, hingga masyarakat umum. Biasanya juga ada pameran batik dan festival batik, saya juga ikut karena acara pameran diadakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo untuk promosi produk batik buatan Kulon Progo.

BR : setelah produksi selesai, selanjutnya memasarkan batik. Pemasaran yang saya lakukan dengan memasokkan barang pada toko-toko batik di daerah Pajangan, Bantul. Penjualan dengan cara demikian saya lakukan karena saya tidak memiliki toko sendiri. Selain memasokkan barang ke toko-toko batik, saya juga sering menerima pesanan dari pelanggan seperti sekolah-sekolah, instansi pemerintah, hingga masyarakat umum. Dalam pemasaran dan promosi batik, pemerintah Kulon Progo juga turut andil *mbak*, bantuan promosi dari pemerintah biasanya melalui pameran dan festival batik. Dalam acara tersebut saya juga turut berpartisipasi, karena dalam rangka promosi produk batik buatan daerah kami.

US : setelah proses batik selesai selanjutnya yaitu pemasaran batik ke toko batik, galeri batik, dan pesanan para pelanggan.

ST : setelah proses batik selesai selanjutnya yaitu dijual atau kalau itu batik pesanan *ya* diberikan ke yang pesan *to mbak*. Pemasaran batik juga ada campurtangan dari pemerintah berupa pameran batik dan festival batik.

Kesimpulan:

Evaluasi pengembangan pengrajin batik di Desa berupa pelatihan belum ada, jadi ketika pelatihan batik selesai maka pembelajaran mengenai batik dari pihak desa juga selesai. Selama ini belum ada pendampingan belajar untuk peserta pelatihan batik.

Kegiatan yang dilakukan pasca produksi batik di rumah produksi Sembung batik yaitu memasarkan produk batik dengan menyetok produk pada galeri Sembung batik yang ada di Dusun Sembungan Gulurejo, kemudian dipasokkan ke toko-toko batik Kota Yogyakarta, Kulon Progo, dan Bantul, serta penjualan online melalui media sosial. Selain itu saya juga sering menerima pesanan dari pelanggan seperti sekolah, instansi pemerintah, hingga masyarakat umum. Jika ada pameran batik dan festival batik, Sembung batik juga turut serta. Acara pameran diadakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo untuk promosi produk batik buatan Kulon Progo.

Kegiatan yang dilakukan pasca produksi batik di rumah produksi Aricha batik yaitu memasarkan batik. Pemasaran yang dilakukan adalah dengan memasokkan barang pada toko-toko batik di daerah Pajangan, Bantul. Penjualan dengan cara demikian dilakukan karena Aricha batik tidak memiliki toko sendiri. Selain memasokkan barang ke toko-toko batik, Aricha batik juga sering menerima pesanan dari pelanggan seperti sekolah-sekolah, instansi pemerintah, hingga

masyarakat umum. Jika ada pameran batik atau festival batik, Aricha batik juga turut berpartisipasi dalam acara tersebut. Acara pameran biasanya diadakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo dalam rangka promosi produk batik buatan daerahnya.

C. Alasan pengembangan pengrajin batik di Desa Gulurejo

1. Mengapa pengembangan pengrajin batik dilakukan di Desa?

SR : Pelatihan dilakukan agar pengrajin batik bisa mandiri, dapat melestarikan budaya daerah kami, secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan, produksi, secara sosial dimasyarakat ada Iyuran Kesejahteraan Sosial (IKS) untuk membantu masyarakat yang ekonominya masih lemah dan diberikan modal berupa barang seperti peralatan batik, kalau untuk orang sepuh biasanya di berikan hewan ternak ayam agar bisa mandiri. Secara budaya juga ada dampak yaitu pembatik jadi lebih bisa menciptakan kreasi-kreasi motif batik, tidak hanya membuat motif geblek renteng namun di padukan dengan motif yang lain.

GR : pengembangan pengrajin batik sangat perlu, terutama untuk membantu merespon permintaan pelanggan karena pada dasarnya pembatik itu dapat menjalankan pekerjaan setelah dapat intruksi dari saya, padahal saya pengen ketika ada pesanan model seperti apapun mereka dapat membuat tanpa harus saya komando. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan karyawan dalam membatik agar produksi dan omzet juga semakin bertambah *mbak*.

BR : pengembangan pengrajin sangat perlu *mbak* supaya pengrajin dapat memenuhi permintaan pasar, agar dapat membatik dengan baik sehingga dapat melestarikan budaya daerah, juga untuk memberdayakan masyarakat Desa.

US : pengembangan pengrajin dilakukan agar pengrajin batik lebih pandai membatik *mbak* dan juga dapat meningkatkan keterampilan membatiknnya.

ST : pengembangan pengrajin dilakukan supaya pengrajin dapat menguasai ilmu batik, supaya pengrajin dapat pendapatan dari keterampilan yang dimiliki.

Kesimpulan:

Pengembangan pengrajin batik dilakukan di Desa Gulurejo karena ada beberapa alasan, diantaranya adalah diharapkan pengrajin batik dapat meningkatkan keterampilan membatik, pembatik bisa menciptakan kreasi-kreasi motif batik, dapat merespon permintaan pelanggan, agar pengrajin batik dapat memenuhi

permintaan pasar sehingga dapat meningkatkan pendapatan, dapat meningkatkan produksi, dan dapat meningkatkan omzet. Pengrajin batik diharapkan dapat mandiri sehingga dapat membantu masyarakat yang ekonominya masih lemah dengan adanya dana Iyuran Kesejahteraan Sosial (IKS). Selain itu juga dapat melestarikan budaya daerah.

D. Manfaat pengembangan pengrajin batik di Desa Gulurejo

1. Apa manfaat pengembangan pengrajin batik di Desa untuk individu?

SR : manfaat pengembangan pengrajin batik bagi mereka sendiri adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam hal membatik, kalau mereka sudah bisa membatik mereka akan menghasilkan batik yang laku dipasaran sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

GR : manfaat untuk pengrajin itu sendiri yakni mereka bisa lebih mengasah kemampuannya dalam membatik, mereka mendapatkan keterampilan yang tadinya mereka belum bisa sehingga dapat bekerja dengan baik.

BR : manfaat pengembangan untuk pengrajin batik yaitu meningkatkan pemahaman mereka tentang proses membatik, mereka menjadi lebih percaya diri dalam bekerja, dapat meningkatkan pendapatan.

US : manfaat pengembangan untuk saya sendiri adalah saya dapat membatik dengan lebih baik, pengetahuan tentang keterampilan membatik bertambah, dengan membatik saya dapat menambah pendapatan saya.

ST : manfaat yang saya dapat yaitu bisa meningkatkan pendapatan, meningkatkan produk batik, serta menambah pengetahuan dan pengalaman.

Kesimpulan:

Manfaat pengembangan pengrajin batik di Desa untuk individu adalah menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam hal membatik, dapat meningkatkan keterampilan membatik sehingga pengrajin lebih percaya diri saat bekerja, serta dapat meningkatkan perekonomian pengrajin batik.

2. Apa manfaat pengembangan pengrajin batik di Desa untuk organisasi usaha?

SR : manfaat pengembangan pengrajin batik untuk organisasi usaha yaitu dapat mempermudah pemilik usaha untuk mengkondisikan karyawan mereka, sehingga dalam bekerja mereka bisa melakukan pekerjaan tersebut dengan

sebaik-baiknya. Selain itu pengembangan juga dapat meningkatkan omzet organisasi usaha.

GR : manfaat pengembangan untuk organisasi usaha menurut saya pembatik dapat memenuhi permintaan pasar, dapat dengan mudah mengkondisikan karyawan saya, dapat meningkatkan produksi sehingga omzet juga meningkat. Mereka dapat bekerja dengan baik mbak yang pasti.

BR : manfaat pengembangan pengrajin untuk organisasi usaha yaitu dapat mempermudah dalam mengkondisikan mereka, dapat bekerja dengan baik sehingga meningkatkan produksi, dapat meningkatkan omzet, serta dapat memenuhi pesanan pelanggan dengan cepat.

Kesimpulan:

Manfaat pengembangan pengrajin batik di Desa untuk organisasi usaha adalah mempermudah pemilik usaha batik dalam mengelola karyawan sehingga dapat bekerja dengan efisien. Karyawan dapat memenuhi pesanan pelanggan, dapat meningkatkan produksi sehingga omzet juga meningkat.

E. Faktor penghambat pengembangan pengrajin batik di Desa Gulurejo

1. Apa faktor penghambat internal pengembangan pengrajin batik?

SR : penghambat dari dalam yang kami rasakan selama ini adalah peserta pelatihan tidak semua memanfaatkan pelatihan ini secara maksimal *mbak*, terkadang ada peserta yang *males-malesan*. Belum ada upaya pendampingan juga untuk peserta pelatihan batik agar mereka dapat membatik secara mahir mbak.

GR : penghambat dari dalam adalah karyawan saya belum dapat menentukan sendiri motif yang bagus atau yang baru, mereka masih mengandalkan saya untuk pembuatan motif.

BR : penghambat internal yang saya rasakan yaitu karyawan saya belum mampu meracik warna mbak, jadi untuk meracik warna masih saya sendiri. Untuk pembuatan pola, karyawan saya masih menggunakan teknik jiplak, jadi mereka belum bisa membuat motif baru yang diinginkan pelanggan.

US : penghambat dari dalam yaitu karyawan belum dapat membuat pola dasar sehingga kami melakukannya dengan jiplak saja, selama ini yang membuat pola adalah *juragan* saya.

ST : bagi saya pengrajin batik dan teman-teman yang lain yang hanya sebagai buruh meninggalkan pekerjaan itu sama dengan rugi karena kita tidak ada pemasukan sehingga jika ada pelatihan kami biasanya menanyakan apakah

ada uang pengganti dari upah kami atau tidak. Karyawan Aricha belum dapat membuat pola baru dan peracikan warna untuk batik, sehingga kami masih mengandalkan Bapak BR.

Kesimpulan:

Faktor penghambat internal pengembangan pengrajin batik yang dilakukan dalam organisasi usaha Sembung adalah pegrajin batik karyawan belum bisa membuat pola sendiri, sehingga untuk menggambar pola batik pada kain mereka masih menggunakan teknik jiplak.

Faktor penghambat internal pengembangan pengrajin batik yang dilakukan dalam organisasi usaha Aricha adalah pegrajin batik karyawan belum bisa membuat pola sendiri, sehingga untuk menggambar pola batik pada kain mereka masih menggunakan teknik jiplak. Pengrajin batik karyawan juga belum mampu meracik warna untuk batik, sehingga peracikan warna dilakukan oleh pengrajin batik pemilik usaha.

2. Apa faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik?

SR : penghambat dari luar yang kami rasakan selama ini adalah masalah pembuangan limbah batik, sebenarnya sudah disediakan tempat untuk pembuangan, namun akses untuk kesana yang belum ada. Tempat pembuangan limbah letaknya jauh dari pemukiman warga, sehingga jalan untuk menuju kesana belum ada.

GR : penghambat dari luar untuk pengembangan pengrajin karyawan menurut saya adalah jika ada pelatihan dari luar desa, tidak semua pengrajin batik dapat mengikuti, karena peserta hanya terbatas, belum ada pelatihan yang mendalam mengenai pembuatan motif batik, karena tahap tersebut merupakan proses yang harus dikerjakan oleh orang yang terampil.

BR : hambatan dari luar saya kira belum adanya pelatihan mengenai pembuatan motif di desa ini, karena pelatihan yang ada hanya sekedar proses membatik saja *mbak*. Belum ada evaluasi untuk pelatihan batik dari desa, sehingga jika pelatihan selesai maka tidak ada tindak lanjut dari pelatihan tersebut.

US : kalau ada pelatihan dari luar Desa tidak semua pengrajin batik diikutkan pelatihan *mbak* padahal saya pengen mendapatkan ilmu dan pengalaman tapi setiap ada pelatihan sepertinya dibatasi pesertanya. Yang menentukan *juragan* saya *mbak*, biasanya dipilih yang umurnya maksimal 40 tahun.

ST : belum ada pelatihan pengembangan motif dari desa dan juga belum ada tindak lanjut dari pelatihan dari desa

Kesimpulan:

Faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik yang dilakukan di organisasi usaha Sembung adalah jika ada pelatihan dari luar Desa, tidak semua

pengrajin batik dapat mengikuti, karena peserta hanya terbatas. Tidak ada pelatihan yang mendalam mengenai pembuatan motif, sehingga pengerjaan pembuatan motif dilakukan oleh pengrajin batik pemilik usaha.

Faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik yang dilakukan di organisasi usaha Aricha adalah belum ada pelatihan pembuatan motif di desa. Belum ada evaluasi untuk pelatihan batik dari desa, sehingga jika pelatihan selesai maka tidak ada tindak lanjut dari pelatihan tersebut.

LAMPIRAN.6 CATATAN WAWANCARA

Catatan Wawancara 1

TOKOH MASYARAKAT DESA WISATA BATIK GULUREJO

Nama : SR

Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 65 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SLTA
Pekerjaan	: PNS
Jabatan	: Kepala Desa
Alamat	: Dusun Wonolopo Gulurejo RT 38 RW 17
Waktu	: Senin, 5 Juni 2017 (10.30-14.00 WIB)

PN : Bagaimana pengembangan pengrajin batik di Desa melalui pelatihan?

SR : Pengembangan melalui pelatihan dari Desa ada tiga mbak yaitu pelatihan ibu-ibu PKK, peatihan PKBM, dan pelatihan penyandang disabilitas. Pelatihan batik PKK adalah pelatihan membuat program dari Desa sasaran adalah ibu-ibu anggota PKK. Tujuan dari program ini adalah agar semua anggota PKK dapat lebih berdaya dengan kerajinan yang sudah menjadi ciri khas daerah kami yakni batik. Pelatihan PKBM adalah Pelatihan membuat di PKBM Desa yaitu PKBM Ngudi Kawruh yang memiliki tujuan agar warga belajar dapat mengembangkan potensi Desa berupa batik. Pelatihan batik penyandang disabilitas merupakan program pelatihan membuat untuk kaum difabel. Program tersebut adalah program yang diselenggarakan oleh Desa dengan tujuan untuk membuat para penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri.

PN : Bagaimana pengembangan pengrajin batik di Desa melalui pendidikan?

SR : selama ini di Desa tidak ada program khusus dalam pendidikan untuk pengrajin batik, mereka belajar membuat saat bekerja dengan pemilik usaha batik, dengan temanya, dengan orang yang lebih bisa dan kalau untuk siswa di sekolah-sekolah juga ada ekstrakurikuler wajib membuat.

PN : Bagaimana perencanaan pengembangan pengrajin batik di Desa?

SR : semua pelatihan sama mbak pelatihan diawali dengan menyusun anggaran dana dari Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APB Des). Kemudian pembelanjaan alat dan bahan membuat untuk pelatihan. Mempersiapkan kebutuhan yang nanti akan digunakan dalam pelatihan seperti alat dan bahan

untuk membatik serta materi. Menentukan pelatih yang akan mendampingi pelatihan batik mbak. Biasanya cuma dari Desa pelatihnya, namun kalau beliau berhalangan ya dari luar Desa. Materi yang diberikan berupa teknik membatik dan teknik pewarnaan. Alat dan bahan yang diperlukan adalah canting, pensil, gawangan, malam atau lilin, wajan, taplak, soda abu, kompor, kain putih, serta pewarna.

PN : Bagaimana pelaksanaan pengembangan pengrajin batik di Desa?

SR : pelaksanaan pelatihan semua sama mbak, proses membatik biasanya mulai dari pengenalan alat dan bahan batik, kemudian diajarkan menggambar pola pada kain, biasanya mereka menjiplak pola mbak untuk memudahkan peserta, selanjutnya yaitu diajarkan pula tahap mencanthing yang biasanya peserta kesulitan karena belum terbiasa, lalu mereka juga diajarkan pewarnaan batik yang dilakukan dengan teknik colet dan teknik celup, pewarnaan dilakukan oleh peserta tanpa mereka harus meracik warna karena warna biasanya sudah disediakan oleh pelatih batik, hingga tahap terakhir yaitu menjemur batik. Proses pelatihan kurang lebih seperti itu mbak. Hasil pelatihan biasanya dibawa pulang oleh peserta. Yang membedakan hanya waktu pelaksanaannya saja.

PN : Bagaimana evaluasi pengembangan pengrajin batik di Desa?

SR : untuk evaluasi pelatihan batik tidak ada mbak, sementara ini setelah pelatihan selesai mereka biasanya belajar sendiri, belajar dengan yang lebih bisa atau belajar ke tempat pengrajin yang sudah memiliki usaha batik.

PN : Mengapa pengembangan pengrajin batik dilakukan di Desa?

SR : Pelatihan dilakukan agar pengrajin batik bisa mandiri, dapat melestarikan budaya daerah kami, secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan, produksi, secara sosial dimasyarakat ada Iyuran Kesejahteraan Sosial (IKS) untuk membantu masyarakat yang ekonominya masih lemah dan diberikan modal berupa barang seperti peralatan batik, kalau untuk orang sepuh biasanya di berikan hewan ternak ayam agar bisa mandiri. Secara budaya juga ada dampak yaitu pembatik jadi lebih bisa menciptakan kreasi-kreasi motif

batik, tidak hanya membuat motif geblek renteng namun di padukan dengan motif yang lain.

PN : Apa manfaat pengembangan pengrajin batik di Desa untuk individu?

SR : manfaat pengembangan pengrajin batik bagi mereka sendiri adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam hal membatik, kalau mereka sudah bisa membatik mereka akan menghasilkan batik yang laku dipasaran sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

PN : Apa manfaat pengembangan pengrajin batik di Desa untuk organisasi usaha?

SR : manfaat pengembangan pengrajin batik untuk organisasi usaha yaitu dapat mempermudah pemilik usaha untuk mekondisikan karyawan mereka, sehingga dalam bekerja mereka bisa melakukan pekerjaan tersebut dengan sebaik-baiknya. Selain itu pengembangan juga dapat meningkatkan omzet organisasi usaha.

PN : Bagaimana sejarah berdirinya Desa wisata batik Gulurejo?

SR : Kegiatan masyarakat turun-temurun dari nenek moyang dan perlu dilestarikan adalah membatik. Masyarakat desa gulurejo dulu ekonominya masih lemah, sehingga banyak yang menjadi buruh batik di Kota, itu sejak jaman penjajahan dulu. Dari masa ke masa pengrajin batik di Desa ini semakin banyak sehingga beberapa orang mendirikan usaha batik sendiri agar membatik tidak harus ke kota. Potensi Desa Gulurejo mendukung adanya desa wisata yang mana sebelum adanya desa wisata yaitu Desa Wisata Batik banyak wisatawan yang datang kesini. Alangkah baiknya kita bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan tidak hanya batik saja termasuk kuliner, alam, budaya, dan yang menjadi unggulanya yaitu batik. Dan sekaran pembatik dapat membatik disini dan dipasarkan disini juga. *Nah* sejak itu pemerintah menjadikan Desa ini sebagai rintisan Desa wisata batik, kira-kira seperti itu *mbak*.

PN : Bagaimana keadaan ekonomi pengrajin batik di Desa?

SR : keadaan ekonomi sekarang mereka lebih mandiri mbak..ya walaupun enggak drastis perubahanya tapi setidaknya mereka bisa bekerja mencari uang tanpa harus merantau ke Kota lagi.

PN : Bagaimana tingkat pendidikan pengrajin batik di Desa?

SR : tingkat pendidikan pengrajin batik di Desa kami rata-rata SD dan SMP kalau SMA sederajat sangat sedikit.

PN : Berapa usia pengrajin batik di Desa?

SR : usia para pengrajin batik di Desa Gulurejo sekitar usia 19 tahun sampai usia 60 tahun masih ada yang membatik tapi yang sudah *sepuh* tidak begitu banyak mbak.

PN : Apa persiapan yang untuk menghadapi adanya bandara baru?

SR : untuk mempersiapkan pengrajin dalam menghadapi bandara yaitu dengan meningkatkan kualitas SDM, rencana kedepan akan di adakan kursus komputer dan bahasa asing. Selain itu mempersiapkan wisata yang ada, menyediakan fasilitas wisata seperti *homestay* dll, dan ketika bandara jadi masyarakat Desa siap dengan tidak hanya jadi penonton tapi harus jadi pelaku.

PN : Apakah ada kerjasama dari pihak swasta?

SR : Campur tangan pihak swasta jelas ada mbak yaitu berupa pencarian pasar, pengembangan produk, bantuan pelatihan, modal, serta promosi. Dari jogjatv, metrotv, nettv, tvone, TVRI, media cetak dll yang turut mempromosikan batik di daerah kami. Campur tangan pihak swasta ini merupakan pengembangan yang tidak menggantungkan bantuan dana dari pemerintah, dan juga akan mempercepat pengembangan wisata, karena kalau hanya mengandalkan pemerintah akan lama.

PN : Apa faktor penghambat internal pengembangan pengrajin batik di Desa?

SR : penghambat dari dalam yang kami rasakan selama ini adalah peserta pelatihan tidak semua memanfaatkan pelatihan ini secara maksimal *mbak*, terkadang ada peserta yang *males-malesan*. Belum ada upaya pendampingan juga untuk peserta pelatihan batik agar mereka dapat membatik secara mahir mbak.

PN : Apa faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik di Desa?

SR : penghambat dari luar yang kami rasakan selama ini adalah masalah pembuangan limbah batik, sebenarnya sudah disediakan tempat untuk pembuangan, namun akses untuk kesana yang belum ada. Tempat pembuangan limbah letaknya jauh dari pemukiman warga, sehingga jalan untuk menuju kesana belum ada.

Catatan Wawancara 2

PENGRAJIN BATIK (PEMILIK USAHA) DESA WISATA BATIK GULUREJO

Nama : GR

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 47 Tahun
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Pengrajin Batik (Pemilik Usaha)
Alamat : Dusun Sembungan Gulurejo
Waktu : Selasa, 23 Mei 2017 (10.00-12.00 WIB)

PN : Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pelatihan?

GR : pengembangan pengrajin batik melalui pelatihan biasanya dari desa dan Dinas Koperasi. Pelatihan dari desa baru sekedar pelatihan proses membatik saja. Seperti pengenalan alat dan bahan, pemolaan, pencanthingan, pewarnaan, pengeringan, dan pelorodan. Kalau pelatihan dari Dinas Koperasi banyak macamnya, seperti pelatihan pengembangan motif, pelatihan mengenai kedisiplinan kerja dan etos kerja, dan lain-lain. Pengembangan dari Dinas Koperasi berupa pelatihan pengembangan motif menurut saya kurang mengena ke peserta, karena waktunya kurang lama *mbak*.

PN : Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pendidikan?

GR : kalau melalui pendidikan pengrajin batik di sini (Sembung batik) belajar dengan saya. Mereka belajarnya sambil kerja *mbak*, karena supaya pekerjaan tidak tertinggal, sehingga semuanya jalan. Belajarnya mereka kalau mereka ada kesulitan, saya membantu dengan cara memberi contoh, mengarahkan dan memberi tahu. Kalau tidak dengan saya, mereka diajari oleh anak saya yang laki-laki, kebetulan dia membidangi batik juga.

PN : Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam proses membatik?

GR : membatik diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan. Karyawan saya yang biasanya menyiapkan alat dan bahan, ini untuk mempermudah dalam proses membatik *mbak*. Alat yang perlu disiapkan seperti canting, kompor, wajan, spon, gawangan, serta pensil. Bahan yang diperlukan adalah kain putih, lilin, pewarna, soda abu, dan minyak tanah. Kalau ada karyawan baru atau karyawan yang belum tau saya juga mengenalkan alat dan bahan tersebut, agar karyawan saya dapat menggunakan bahan dan alat sesuai

dengan kegunaanya. Biasanya mereka juga sudah tau alat dan bahan batik dari pelatihan yang diadakan desa *mbak*.

PN : Bagaimana pelaksanaan produksi batik?

GR : pertama membuat pola pada kain putih menggunakan pensil, pembuatan pola dengan cara menjiplak motif batik yang suda dibuat, karena karyawan saya tidak dapat membuat pola langsung ke kain, tujuanya juga agar pola yang dibuat pada setiap kain sama. Kemudian mencanting yang dilakukan oleh karyawan perempuan, karena perempuan itu telaten dan teliti *mbak*. Sebelum memulai mencanting, kain dibentangkan pada gawangan agar mudah menggambar dengan canthing, selanjutnya adalah tahap pewarnaan awal. Pada proses ini, saya menggunakan teknik pewarnaan colet dulu, yaitu membubuhkan warna pada gambar tertentu dengan cara oles dengan kuas. Pewarnaan ini dapat dilakukan oleh karyawan perempuan atau laki-laki. Karyawan saya belajar teknik colet di sini ketika sedang kerja dan ada yang belajar teknik ini dari pelatihan di desa, dan sejauh ini tidak ada kendala *mbak*. Kemudian tahap selanjutnya adalah pewarnaan dengan teknik usap, yaitu untuk menghasilkan warna gradasi pada batik karena yang membuat beda batik sembung dengan yang lain adalah gradasi tersebut. Pada tahap ini karyawan saya belajarnya dengan saya di sini ketika mereka bekerja, karena tidak ada pelatihan yang mengajarkan pewarnaan seperti itu. Pewarnaan dilakukan oleh karyawan saya, tapi untuk peracikan warna saya yang membuat. Meracik warna tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang *mbak*, karena ini sifatnya rahasia untuk usaha, dan juga meracik warna dibutuhkan orang memiliki kreatifitas tinggi. Jadi warna yang sudah saya racik bisa langsung digunakan untuk proses pewarnaan. Jika pewarnaan selesai, maka selanjutnya menutupi warna yang diinginkan dengan mencanthing kembali pola gambar dengan warna yang sudah terbentuk. Selanjutnya adalah mewarnai kembali batik tadi dengan warna yang lainnya, biasanya pewarnaan terakhir adalah teknik semprot, tujuanya untuk memperhalus warna gradasi pada kain. Pewarnaan teknik semprot dilakukan oleh karyawan laki-laki. Mereka belajar teknik semprot di sini juga *mbak* waktu kerja. Kemudian kain

dijemur pada panas matahari tidak terlalu terik, karena panas matahari akan mengenai lilin, dan suhu sangat panas lilin bisa mencair. Selama ini penjemuran dilakukan di bawah atap. Setelah kain batik kering, selanjutnya merebus kain akan dalam air panas mendidih dengan menggunakan soda abu untuk mempertahankan warna pada batik. Proses ini dinamakan dengan pelorodan, yakni menghilangkan lilin yang menempel pada kain. Proses pelorodan dilakukan oleh karyawan laki-laki, dan mereka belajar proses ini di tempat kerja dan sambil bekerja juga karena selama ini tidak ada pelatihan batik khusus untuk laki-laki. Setelah proses lorod selesai, langkah berikutnya adalah menjemur kain batik di bawah sinar matahari sampai kering.

PN : Apa yang dilakukan pasca produksi batik?

GR : setelah produksi pastinya memasarkan batik tersebut *mbak*. Pemasaran yang saya lakukan yaitu dengan menyetok produk pada galeri Sembung batik yang ada di Dusun Sembungan, kemudian dipasokan ke toko-toko batik Kota Yogyakarta, Kulon Progo, dan Bantul, serta penjualan online melalui media sosial. Selain itu saya juga sering menerima pesanan dari pelanggan seperti sekolah, instansi pemerintah, hingga masyarakat umum. Biasanya juga ada pameran batik dan festival batik, saya juga ikut karena acara pameran diadakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo untuk promosi produk batik buatan Kulon Progo.

PN : Mengapa pengembangan pengrajin batik dilakukan di Desa?

GR : pengembangan pengrajin batik sangat perlu, terutama untuk membantu merespon permintaan pelanggan karena pada dasarnya pembatik itu dapat menjalankan pekerjaan setelah dapat intruksi dari saya, padahal saya pengen ketika ada pesanan model seperti apapun mereka dapat membuat tanpa harus saya komando. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan karyawan dalam membatik agar produksi dan omzet juga semakin bertambah *mbak*.

PN : Apa manfaat pengembangan pengrajin batik untuk individu?

GR : manfaat untuk pengrajin itu sendiri yakni mereka bisa lebih mengasah kemampuannya dalam membatik, mereka mendapatkan keterampilan yang tadinya mereka belum bisa sehingga dapat bekerja dengan baik.

PN : Apa manfaat pengembangan pengrajin batik untuk organisasi usaha?

GR : manfaat pengembangan untuk organisasi usaha menurut saya pembatik dapat memenuhi permintaan pasar, dapat dengan mudah mengkondisikan karyawan saya, dapat meningkatkan produksi sehingga omzet juga meningkat. Mereka dapat bekerja dengan baik mbak yang pasti.

PN : Bagaimana sejarah berdirinya usaha batik?

GR : saya dulu bekerja di Kota Yogyakarta sebagai buruh batik, kemudian saya berhenti dari pekerjaan karena ada beberapa hal sehingga saya bekerja di Desa sebagai buruh serabutan pada saat itu. Suatu hari saya mendengar berita bahwa batik di Indonesia telah diakui oleh Negara Malaysia, kemudian saya tergerak untuk mengambil bagian dalam pelestarian budaya batik, karena saya merasa bisa membatik dan pernah bekerja sebagai pembatik maka saya mulai dari diri saya sendiri untuk membuat karya itu kembali. Namun saya tidak akan bekerja ke Kota lagi, saya mulai membatik di Desa dengan modal seadanya saat itu sekitar tahun 2009. Bermodalkan pengalaman karena dulu pernah bekerja di Kota sebagai pembatik, saya memiliki relasi yang cukup membantu untuk memasarkan hasil produksi batik saya. Sedikit demi sedikit usaha batik saya mulai berkembang. Para tetangga banyak yang mau bekerja di tempat saya.

PN : Bagaimana keadaan ekonomi pengrajin batik ?

GR : sudah meningkat mbak dari dulu hingga sekarang...ada kemajuan sudah membaik juga, dari yang dulu kerja harus ke kota sekarang didesa sendiri ada pekerjaan, dulu ikut orang sekarang buka usaha sendiri

PN : Bagaimana tingkat pendidikan pengrajin batik?

GR : SD banyak, SMP ada, di tempat saya SMA ada juga karena saya bekerja sama dengan SMK Ngentakrejo untuk Praktik Kerja Lapangan (PKL) tapi terbatas dan meminta lulusan sekolah tersebut untuk bekerja disini.

PN : Berapa jumlah pengrajin batik?

GR : 40 orang mbak, yang terdiri dari 7 orang karyawan laki-laki dan 33 orang karyawan perempuan. Dan sejumlah 25 orang karyawan di rumah produksi,

kemudian yang 15 orang karyawan mengerjakan batik dirumah mereka masing-masing.

PN : Berapa usia pengrajin batik?

GR : usia 20 tahun sampai 60 tahun tapi paling banyak sekitar 20 sampai 40 tahun

PN : Bagaimana hasil produksi batik?

GR : dulu hingga sekarang ada peningkatan apalagi setelah adanya batik khas Kulon Progo dan Desa ini dijadikan sebagai Desa wisata batik, produksi batik sesuai pesanan, dan yang pasti tetap produksi batik geblek renteng. Setiap bulan saya menghabiskan 2000 yard kain atau sekitar 1.828 meter.

PN : Apakah ditempat ini bisa untuk belajar batik?

GR : saya bekerja sama dengan sekolah SMK Ngentakrejo untuk Praktik Kerja Lapangan (PKL) karena di sana ada jurusan Kriya Tekstil. Jadi saya meminta anak untuk PKL di sini tapi terbatas, saya minta yang benar-benar niat dalam bidang batik. Dan biasanya setelah mereka lulus saya tarik untuk bekerja disini.

PN : Apakah ada kerja sama dengan pihak swasta?

GR : kerjasama ada dari bank BPD, PNPM mandiri, PNM, bantuan berupa dibelikan stand pameran dan pinjaman uang.

PN : Apa persiapan yang dilakukan untuk menghadapi adanya bandara baru?

GR : saya akan mempersiapkan galeri batik yang lebih baik di desa, acara batik didesa yang orang belum pernah melihat, tempat membatik yang nyaman, yang masih menyimpan nilai-nilai budaya jawa, seragam kebaya untuk karyawan batik, tempat workshop yang nyaman, sehingga mengundang pengunjung atau wisatawan untuk kesini, saya belum ada rencana untuk buka showroom di bandara karena yang saya jual bukan hanya barang tapi ilmu, tempat wisata, memperlihatkan kekayaan desa.

PN : Apa faktor penghambat internal pengembangan pengrajin batik?

GR : penghambat dari dalam adalah karyawan saya belum dapat menentukan sendiri motif yang bagus atau yang baru, mereka masih mengandalkan saya untuk pembuatan motif. Karyawan saya juga belum dapat meracik warna

sendiri, jadi selama ini kalau untuk menentukan warna masih saya mbak, karena meracik warna itu tidak mudah dan membutuhkan keterampilan khusus.

PN : Apa faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik?

GR : penghambat dari luar untuk pengembangan pengrajin karyawan menurut saya adalah jika ada pelatihan dari luar desa, tidak semua pengrajin batik dapat mengikuti, karena peserta hanya terbatas, belum ada pelatihan yang mendalam mengenai pembuatan motif batik, karena tahap tersebut merupakan proses yang harus dikerjakan oleh orang yang terampil.

Catatan Wawancara 3

PENGRAJIN BATIK (PEMILIK USAHA) DESA WISATA BATIK

GULUREJO

Nama	: BR
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 45 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Pengrajin Batik (Pemilik Usaha)
Alamat	: Dusun Mendirol Gulurejo

Waktu

: Minggu, 31 Mei 2017 (13.30-14.30 WIB)

PN : Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pelatihan?

BR : pengembangan melalui pelatihan diadakan oleh Desa *mbak*. Pelatihan dari desa rutin setahun sekali namun baru sekedar pelatihan proses membatik, seperti pelatihan batik ibu-ibu PKK, pelatihan batik di PKBM, dan pelatihan batik penyandang disabilitas *mbak*.

PN : Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pendidikan?

BR : pengembangan pengrajin melalui pendidikan di Aricha batik belajar sama saya sendiri *mbak*. Mereka biasanya mengerjakan sesuatu yang belum bisa seperti pada pewarnaan, itu saya yang mengajari mereka. Belajarnya di sini ketika bekerja *mbak*, tapi di sini juga biasanya untuk belajar membatik ibu-ibu PKK dan anak-anak SD *kok*.

PN : Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam proses membatik?

BR : mempersiapkan alat dan bahan untuk membatik. Alat dan bahan tersebut dipersiapkan guna mempermudah dalam proses membatik. Saya akan mempersiapkan alat seperti canting, kompor, wajan, taplak, gawangan, dan pensil. Bahan yang dibutuhkan yaitu kain putih, soda abu, lilin, minyak tanah, serta pewarna. Pada tahap ini saya yang akan mengenalkan alat dan bahan beserta fungsinya kepada karyawan sehingga nanti akan mempermudah pekerjaan mereka. Pengenalan alat dan bahan juga dilakukan dalam pelatihan batik di desa.

PN : Bagaimana pelaksanaan produksi batik?

BR : Pertama yang dilakukan adalah membuat pola di atas kain putih dengan menggunakan pensil. Pembuatan pola yang biasa dilakukan oleh karyawan dengan cara menjiplak motif batik yang suda dibuat dari kertas minyak, karena karyawan saya tidak dapat membuat pola langsung ke kain, tujuanya juga agar pola yang dibuat pada setiap kain sama. Membuat pola lebih dulu akan memudahkan dalam membentuk gambar. Membuat pola di sini dilakukan oleh anak saya atau saya sendiri yang kemudian dibuatkan cetakan untuk dijiplak karyawan saya. Karyawan di sini belajar membuat pola dengan

jiplak ketika bekerja di sini dan dulu ketika mereka ikut pelatihan dari desa. Langkah berikutnya adalah mencanting. Sebelum memulai mencanting, terlebih dulu kain dibentangkan pada gawangan agar mempermudah melukiskan gambar dengan canthing. Proses mencanthing saya tidak mengajarkan dari dasar mbak karena mereka sudah mendapatkan ketika mengikuti pelatihan batik di desa. Proses selanjutnya adalah tahap pewarnaan awal, pewarnaan dilakukan untuk mewarnai kain yang tidak ditutup oleh lilin. Proses pewarnaan tidak hanya sekali saja, namun bisa dilakukan beberapa kali pewarnaan sesuai jumlah serta kombinasi warna yang diinginkan. Proses pewarnaan awal di sini menggunakan teknik colet yaitu pewarnaan bagian tertentu dengan cara menyapukan warna tersebut. Pewarnaan dengan colet dilakukan untuk mewarnai beberapa bagian gambar dengan warna yang diinginkan. Karyawan di sini dapat melakukan pekerjaan ini dengan belajar ketika bekerja, tentunya saya dampingi sampai mereka bisa. Kemudian tahap selanjutnya adalah mencanting kembali kain yang sudah diwarnai. Tahap ini dilakukan oleh karyawan yang mencanthing diawal tadi. Setelah proses mencanthing selesai selanjutnya adalah pewarnaan dengan teknik celup, yaitu kain batik di masukan ke dalam ember yang berisi cairan pewarna untuk mewarnai kain yang tidak ditutup oleh lilin. Pewarnaan dilakukan oleh karyawan saya. Awalnya mereka belajar dengan saya mbak karena dulu belum bisa jadi belajarnya sekalian pas kerja. Dalam meracik warna saya yang melakukannya karena tidak semua pengrajin di sini dapat melakukannya. Kemudian setelah pewarnaan selesai kain dijemur dalam kondisi tidak dibawah panas matahari langsung atau hanya dianginkan, sebab jika panas matahari mengenai lilin, dan suhu sangat panas lilin bisa mencair di kain tersebut. Setelah kain batik sudah kering, langkah selanjutnya adalah pewarnaan dengan teknik semprot, yaitu pewarnaan dengan tujuan memperhalus warna pada kain. Pada tahap ini dilakukan oleh pengrajin karyawan laki-laki, mereka dapat melakukan teknik pewarnaan semprot karena belajar ketika bekerja di sini mbak. Selanjutnya menyiapkan air mendidih, kain akan direbus dengan air panas tersebut dengan menggunakan

soda abu untuk mempertahankan warna pada batik. Proses ini dinamakan dengan pelorodan, yang artinya menghilangkan lilin yang menempel pada kain hingga hanya tersisa warna dan pola batik yang sudah terbentuk. Proses lorod dilakukan oleh karyawan laki-laki, mereka dapat melakukan tahap ini karena mereka belajar sama saya juga mbak di sini, belajarnya mereka juga sambil kerja. Langkah berikutnya adalah menjemur kain batik di bawah sinar matahari sampai kering. Kemudian setelah batik kering siap untuk dipasarkan.

PN : Apa yang dilakukan setelah pasca produksi batik?

BR : setelah produksi selesai, selanjutnya memasarkan batik. Pemasaran yang saya lakukan dengan memasokkan barang pada toko-toko batik di daerah Pajangan, Bantul. Penjualan dengan cara demikian saya lakukan karena saya tidak memiliki toko sendiri. Selain memasokkan barang ke toko-toko batik, saya juga sering menerima pesanan dari pelanggan seperti sekolah-sekolah, instansi pemerintah, hingga masyarakat umum. Dalam pemasaran dan promosi batik, pemerintah Kulon Progo juga turut andil *mbak*, bantuan promosi dari pemerintah biasanya melalui pameran dan festival batik. Dalam acara tersebut saya juga turut berpartisipasi, karena dalam rangka promosi produk batik buatan daerah kami.

PN : Mengapa pengembangan pengrajin batik dilakukan di Desa?

BR : pengembangan pengrajin sangat perlu *mbak* supaya pengrajin dapat memenuhi permintaan pasar, agar dapat membatik dengan baik sehingga dapat melestarikan budaya daerah, juga untuk memberdayakan masyarakat Desa.

PN : Apa manfaat pengembangan pengrajin batik untuk individu?

BR : manfaat pengembangan untuk pengrajin batik yaitu meningkatkan pemahaman mereka tentang proses membatik, mereka menjadi lebih percaya diri dalam bekerja, dapat meningkatkan pendapatan.

PN : Apa manfaat pengembangan pengrajin batik untuk organisasi usaha?

BR : manfaat pengembangan pengrajin untuk organisasi usaha yaitu dapat mempermudah dalam mengkondisikan mereka, dapat bekerja dengan baik

sehingga meningkatkan produksi, dapat meningkatkan omzet, serta dapat memenuhi pesanan pelanggan dengan cepat.

PN : Bagaimana sejarah berdirinya usaha batik?

BR : Sejarah berdirinya usaha batik Aricha dimulai saat setelah saya menikah dengan istri, yang pada saat itu uang seserahan nikah untuk membeli peralatan batik seperti kain, pewarna, lilin, dan canting. Dan beliau memulai membatik sebagai profesi tetap dengan Istri. Berawal dari hanya dapat membeli satu lembar kain kemudian dibatik lalu dijual. Dari keuntungan yang didapat saya bisa membeli dua lembar kain. Dua kain tersebut dibatik kemudian dijual lagi sehingga dapat membeli empat lembar kain. Begitu seterusnya hingga usaha batik saya berkembang. Bapak BR akhirnya memutuskan untuk mendirikan usaha batik yang diberi nama Aricha batik. Usaha tersebut berdiri sejak tahun 2007, tepatnya setelah gempa Bantul.

PN : Bagaimana keadaan ekonomi pengrajin batik?

BR : keadaan ekonomi sudah lumayan baik, dengan bermodalkan keterampilan membatik mereka sudah dapat mencukupi kebutuhan hidup tanpa harus merantau ke kota.

PN : Bagaimana tingkat pendidikan pengrajin batik?

BR : pendidikan pengrajin batik banyak yang lulusan SD dan SMP mbak, kalau lulusan SMA hampir tidak ada. Di sini yang lulus SMA hanya saya dan anak saya.

PN : Berapa jumlah pengrajin batik?

BR : jumlah pengrajin batik di sini ada 14 orang yang terdiri dari 7 orang karyawan perempuan, 3 orang karyawan laki-laki, 2 orang anak saya, istri saya dan saya sendiri *mbak*.

PN : Berapa usia pengrajin batik?

BR : usia pengrajin batik sekitar 20 tahun hingga 40 tahun *mbak*.

PN : Bagaimana hasil produksi batik?

BR : produksi batik sesuai pesanan, kalau geblek renteng malah jarang seringnya kalau ada pesanan dari sekolah-sekolah *gitu mbak* kalau kenaikan kelas, pengerjaan batik tidak bisa ditentukan karena pola semakin *ribet* waktu

semakin lama. Produksi rata-rata 50 potong per bulan. Setiap produksi batik geblek renteng minimal 10 buah harus ijin Disperindag karena nanti akan dikenakan pajak karena motif tersebut adalah milik pemerintah.

PN : Apakah ditempat ini bisa untuk belajar batik?

BR : bisa mbak, biasanya untuk belajar ibu-ibu PKK dan anak-anak SD. Saya tidak pernah pasang tarif hanya biaya seikhlasnya saja. Tidak ada jadwal untuk belajar batik di rumah saya. Tapi kalau untuk anak-anak SD ada jadwalnya karena itu masuk pelajaran, jadwalnya hari Rabu jam 13.00 WIB sampai 14.00 WIB.

PN : Apakah ada kerja sama dengan pihak swasta?

BR : ada biasanya dari Bank yang mau meminjamkan modal mbak selain itu tidak ada karena sebagian besar adalah peran pemerintah.

PN : Apa persiapan yang dilakukan untuk menghadapi adanya bandara baru?

BR : persiapan yang saya lakukan nantinya kalau bandara sudah jadi saya akan membuka toko batik disana mbak, sementara itu dulu.

PN : Apa faktor penghambat internal pengembangan pengrajin batik?

BR : penghambat internal yang saya rasakan yaitu karyawan saya belum mampu meracik warna mbak, jadi untuk meracik warna masih saya sendiri. Untuk pembuatan pola, karyawan saya masih menggunakan teknik jiplak, jadi mereka belum bisa membuat motif baru yang diinginkan pelanggan.

PN : Apa faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik?

BR : hambatan dari luar saya kira belum adanya pelatihan mengenai pembuatan motif di desa ini, karena pelatihan yang ada hanya sekedar proses membatik saja *mbak*. Belum ada evaluasi untuk pelatihan batik dari desa, sehingga jika pelatihan selesai maka tidak ada tindak lanjut dari pelatihan tersebut.

Catatan Wawancara 4

PENGRAJIN BATIK (KARYAWAN) DESA WISATA BATIK GULUREJO

Nama	: US
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 48 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SMP
Pekerjaan	: Pengrajin Batik (Karyawan)
Alamat	: RT 47 RW 22 Dusun Mendiro Gulurejo
Waktu	: Senin, 15 Mei 2017 (13.00-16.00 WIB)

PN : Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pelatihan?

US : pelatihan yang ada biasanya dari Desa dan dari pemerintah mbak. Kalau dari desa pelatihan batik ibu-ibu PKK, pelatihan batik di PKBM dan pelatihan batik untuk difabel. Dari pemerintah biasanya ada dari Dinas Koperasi berupa pelatihan pengembangan motif, pelatihan kedisiplinan kerja dan etos kerja.

PN : Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pendidikan?

US : pengembangan pengrajin melalui pendidikan, biasanya saya belajar batik sendiri atau dengan teman yang lebih tau.

PN : Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam proses membatik?

US : mempersiapkan alat dan bahan pastinya mbak, untuk mempermudah proses membatik. Yang saya siapkan adalah canting, kompor, wajan, taplak, gawangan, dan pensil, kain putih, lilin, minyak tanah, soda abu, serta pewarna. Untuk mempersiapkan ini, dulu saya dikenalkan pada alat dan bahan batik oleh Bapak GR dan juga ketika ada pelatihan batik dari desa ataupun Dinas Koperasi.

PN : Bagaimana pelaksanaan produksi batik?

US : proses membatik awalnya membuat pola di kain putih pakai pensil dengan teknik menjiplak. Kemudian mencanting yaitu melukis pakai lilin supaya warna yang diberi lilin tidak berubah. Selanjutnya pewarnaan awal, dengan teknik colet, pewarnaan ini untuk mewarnai kain yang tidak tertutup oleh lilin. Saya belajar pewarnaan teknik colet pada saat ada pelatihan dari desa dan ketika saya bekerja. Langkah selanjutnya yaitu menutup warna yang diinginkan dengan mencanthing lagi gambar dengan warna yang sudah jadi. Kemudian setelah menutup warna dengan lilin, mewarnai kembali batik tadi dengan teknik usap yang nanti akan menghasilkan warna gradasi. Kemudian ditunggu hingga kering dan dilanjutkan dengan pewarnaan teknik semprot untuk memperhalus warna gradasi tersebut. Lalu kain dijemur atau hanya dianginkan saja. Jika kain sudah kering, kain akan direbus menggunakan air panas mendidih dengan soda abu untuk menghilangkan lilin yang menempel pada kain. Proses tersebut dinamakan pelorodan, dimana karyawan dapat melakukan pekerjaan tersebut karena adanya pelatihan dari desa dan juga

belajar dengan Bapak GR ketika bekerja. Langkah berikutnya adalah menjemur kain batik di bawah sinar matahari sampai kering.

PN : Apa yang dilakukan pasca produksi batik?

US : setelah proses batik selesai selanjutnya yaitu pemasaran batik ke toko batik, galeri batik, dan pesanan para pelanggan.

PN : Mengapa pengembangan pengrajin batik dilakukan di Desa?

US : pengembangan pengrajin dilakukan agar pengrajin batik lebih pandai membatik mbak dan juga dapat meningkatkan keterampilan membatiknya.

PN : Apa manfaat pengembangan pengrajin batik untuk individu?

US : manfaat pengembangan untuk saya sendiri adalah saya dapat membatik dengan lebih baik, pengetahuan tentang keterampilan membatik bertambah, dengan membatik saya dapat menambah pendapatan saya.

PN : Bagaimana sejarah berdirinya desa wisata batik Gulurejo?

US : dulu itu masyarakat Desa sini banyak yang menjadi buruh batik di Kota mbak, kemudian mereka pulang dengan membawa keterampilan membatik dan ditularkan pada yang lainnya hingga sekarang ini di sini banyak pembatik kemudian sama pemerintah dijadikan Desa wisata batik.

PN : Bagaimana keadaan ekonomi pengrajin batik?

US : lumayan mbak sejak kegiatan membatik digencarkan kalau saya pribadi ya cukup buat memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak perlu pergi ke kota sudah dapat penghasilan.

PN : Bagaimana tingkat pendidikan pengrajin batik?

US : pendidikan pengrajin batik yang tamat SD banyak mbak, tamat SMP juga ada kalau SMA tidak ada sepertinya.

PN : Berapa usia pengrajin batik?

US : usia pengrajin batik 20 an tahun sampai yang *mbah-mbah* juga masih pada membatik mbak.

PN : Apa faktor penghambat internal pengembangan pengrajin batik?

US : penghambat dari dalam yaitu karyawan belum dapat membuat pola dasar sehingga kami melakukannya dengan jiplak saja, selama ini yang membuat pola adalah *juragan* saya.

PN : Apa faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik?

US : kalau ada pelatihan dari luar Desa tidak semua pengrajin batik diikuti pelatihan *mbak* padahal saya pengen mendapatkan ilmu dan pengalaman tapi setiap ada pelatihan sepertinya dibatasi pesertanya. Yang menentukan *juragan* saya *mbak*, biasanya dipilih yang umurnya maksimal 40 tahun.

Catatan Wawancara 5

PENGRAJIN BATIK (KARYAWAN) DESA WISATA BATIK GULUREJO

Nama	: ST
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 24 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SMP
Pekerjaan	: Pengrajin Batik (Karyawan)
Alamat	: Dusun Sembungan, Gulurejo
Waktu	: Rabu, 28 Mei 2017 (12.00-13.00 WIB)

PN : Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pelatihan?

ST : pelatihan dari Desa ada, dari pemerintah juga ada. Yang dari desa pelatihan batik ibu-ibu PKK dan pelatihan batik di PKBM. Dari pemerintah biasanya pelatihan tentang etos kerja dan kedisiplinan.

PN : Bagaimana pengembangan pengrajin batik melalui pendidikan?

ST : di sekolah itu biasanya ada pelajaran membatik mbak.

PN : Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam proses membatik?

ST : persiapanya untuk alat dan bahan mbak, supaya mudah dalam proses membatik. Alat dan bahanya seperti canting, kompor, wajan, taplak, gawangan, dan pensil, kain putih, lilin, minyak tanah, serta pewarna.

PN : Bagaimana pelaksanaan produksi batik?

ST : pertama membuat pola dulu mbak di kain yang mau di batik. Saya dapat melakukan tahap pemolaan karena dulu ikut pelatihan dari desa dan juga belajar dengan Bapak BR. Kemudian nyanting yaitu menggambar pakai lilin supaya warna yang dikasih lilin tidak hilang. Proses pencanthingan saya peroleh dari pelatihan dari desa dan juga ketika saya bekerja di Aricha batik. Lalu pewarnaan, ini untuk mewarnai kain yang tidak tertutup oleh lilin. Pewarnaan dapat dilakukan beberapa kali sesuai yang diinginkan, biasanya pewarnaan dengan colet, celup dan semprot. Saya dapat melakukan pewarnaan teknik colet dan celup dari pelatihan yang diadakan desa dan ketika bekerja di Aricha batik. Saya dapat melakukan pewarnaan dengan teknik semprot dengan belajar bersama Bapak BR di Aricha. Selanjutnya menutup warna dengan mencanthing lagi gambar dengan warna yang sudah jadi. Kemudian setelah menutup warna dengan lilin, mewarnai kembali batik tadi dengan warna yang lain. Lalu kain dijemur namun tidak dibawah terik matahari langsung atau hanya dianginkan saja, kalau kain sudah kering, tahap selanjutnya pelorodan yaitu kain akan direbus menggunakan air panas dengan soda abu untuk menghilangkan lilin yang menempel pada kain. Tahap pelorodan saya belajar dari pelatihan desa dan juga dengan Bapak BR di Aricha. Berikutnya adalah menjemur kain di bawah sinar matahari sampai kering.

PN : Apa yang dilakukan setelah pasca produksi batik?

ST : setelah proses batik selesai selanjutnya yaitu dijual atau kalau itu batik pesanan ya diberikan ke yang pesan *to mbak*. Pemasaran batik juga ada campurtangan dari pemerintah berupa pameran batik dan festival batik.

PN : Mengapa pengembangan pengrajin batik dilakukan di Desa?

ST : pengembangan pengrajin dilakukan supaya pengrajin dapat menguasai ilmu batik, supaya pengrajin dapat pendapatan dari keterampilan yang dimiliki.

PN : Apa manfaat pengembangan pengrajin batik untuk individu?

ST : manfaat yang saya dapat yaitu bisa meningkatkan pendapatan, meningkatkan produk batik, serta menambah pengetahuan dan pengalaman.

PN : Bagaimana sejarah berdirinya desa wisata batik Gulurejo?

ST : dulu masyarakat sini banyak yang jadi buruh batik ke Kota Jogja *mbak*, kemudian dengan berjalanya waktu banyak pengrajin batik yang mengembangkan bakat membatiknya di rumah sehingga di Desa ini banyak yang bisa membatik.

PN : Bagaimana keadaan ekonomi pengrajin batik?

ST : perekonomian kami bisa dikatakan meningkat jika dibandingkan dengan keadaan kami yang dulu, tapi peningkatan tersebut secara perlahan *mbak*, *nggak ujug-ujug*.

PN : Bagaimana tingkat pendidikan pengrajin batik?

ST : tingkat pendidikan kami macam-macam *mbak*, ada yang lulus SD, SMP, kalau SMA hampir tidak ada.

PN : Berapa usia pengrajin batik?

ST : usia pengrajin kalau sekarang ya sekitar 20 tahun sampai 50 tahun *mbak*.

PN : Apa faktor penghambat internal pengembangan pengrajin batik?

ST : bagi saya pengrajin batik dan teman-teman yang lain yang hanya sebagai buruh meninggalkan pekerjaan itu sama dengan rugi karena kita tidak ada pemasukan sehingga jika ada pelatihan kami biasanya menanyakan apakah ada uang pengganti dari upah kami atau tidak. Karyawan Aricha belum dapat membuat pola baru dan peracikan warna untuk batik, sehingga kami masih mengandalkan Bapak BR.

PN : Apa faktor penghambat eksternal pengembangan pengrajin batik?

ST : belum ada pelatihan pengembangan motif dari desa dan juga belum ada tindak lanjut dari pelatihan dari desa

LAMPIRAN 7. DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. Alat dan bahan untuk membatik



Gambar 2. Kegiatan pembuatan pola batik teknik jiplak



Gambar 3. Proses kegiatan mencanting batik



Gambar 4. Proses kegiatan mewarnai dengan teknik colet



Gambar 5. Proses kegiatan pencanthingan ulang kain batik yang telah diwarnai



Gambar 6. Kegiatan mewarnai batik dengan teknik usap



Gambar 7. Kegiatan pewarnaan kain batik dengan teknik semprot



Gambar 8. Kegiatan pewarnaan kain batik dengan teknik celup



Gambar 9. Proses penjemuran tidak langsung di bawah sinar matahari



Gambar 10. Proses kegiatan pelorodan kain batik



Gambar 11. Proses penjemuran langsung di bawah sinar matahari



Gambar 12. Galeri atau toko penjualan batik Sembung



Gambar 13. Kegiatan pelatihan batik PKK



Gambar 14. Pelatihan batik tahap pewarnaan



Gambar 15. Pelatihan batik tahap pengeringan



Gambar 16. Kegiatan produksi batik tahap pencanthingan



Gambar 17. Papan nama Desa Wisata Batik Gulturejo



Gambar 18. Kegiatan wawancara dengan pemilik usaha batik

Lampiran 8. Surat-surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: dpmp.kulonprogo.go.id Email: dpmp@kulonprogo.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00473/V/2017

Memperhatikan : Surat dari UNY Nomor: 2828/UN34.11/PL/2017, Tanggal: 08 Mei 2017, Perihal: Izin Penelitian

Mengingat :

1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 14 Tahun 2016 tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 121 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu..

Diizinkan kepada : YOSI WULANDARI
NIM / NIP : 13102241063
PT/Instansi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Keperluan : IZIN PENELITIAN
Judul/Tema : UPAYA PENGEMBANGAN PENGRAJIN BATIK DI DESA WISATA BATIK GULUREJO KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO

Lokasi : DESA GULUREJO KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO

Waktu : 09 Mei 2017 s/d 09 Agustus 2017

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : Wates

Pada Tanggal : 09 Mei 2017

KEPALA
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU

AGUNG KURNIAWAN, S.IP., M.Si
Rembina Utama Muda; IV/c
NIP. 19680805 199603 1 005

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Camat Lendah Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala Desa Gulurejo
6. Yang bersangkutan
7. Arsip



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : **2828** /UN34.11/PL/2017
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

8 Mei 2017

Yth. Bupati Kulon Progo
c.q. Kepala BPMPT Kabupaten Kulon Progo
Jl. K.H. Ahmad Dahlan Km.1, Wates, Kulon Progo, DIY 55651
Telp. (0274) 774402

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Yosi Wulandari
NIM : 13102241063
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Meteseh Tengah RT.04 RW.11, Kota Magelang

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo
Subyek : Pengrajin Batik
Obyek : Upaya Pengembangan Pengrajin Batik (Sumber Daya Manusia)
Waktu : Mei - Agustus 2017
Judul : Upaya Pengembangan Pengrajin Batik Di Desa Wisata Batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih



Tembusan:

1. Kepala Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo
2. Ketua Jurusan PLS FIP